



AJID THOHIR

STUDI KAWASAN
**DUNIA
ISLAM**

Perspektif Etno-Linguistik
dan Geo-Politik

Kata Pengantar

Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

Thohir, Ajid

Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik
Ajid Thohir.—Ed. 1,—Cet. 3.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

xxii, 428 hlm., 21 cm

Bibliografi: hlm. 411

ISBN 978-979-769-203-2

1. Islam—Perkembangan.

I. Judul

297.96

Hak cipta 2009, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2009.1021 RAJ

Ajid Thohir

STUDI KAWASAN DUNIA ISLAM:

Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik

Cetakan ke-2, November 2011

Cetakan ke-3, September 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh Tim Kreatif RGP

Dicetak di Fajar Interpratama Mandiri

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. Yogyakarta-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. Surabaya-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. Palembang-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. Pekanbaru-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. Medan-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. Makassar-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. Banjarmasin-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. Bali, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Hp. 081222805496. Bandar Lampung-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan kemudahan bagi kebutuhan para hambaNya. Shalawat dan salam semoga melimpah pada junjungan alam Sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya sampai akhir zaman. Melalui risalah kewahyuan yang disampaikannya hingga saat ini, Islam telah mewujudkan dalam berbagai realitas kehidupan umatnya.

Penulis merasa bersyukur dengan selesainya naskah **Buku Daras** untuk mata kuliah **Sejarah Kawasan Islam** ini dengan judul **Studi Kawasan Dunia Islam; Tipologi Dunia Islam Dalam Perspektif Etno-linguistik dan Geo-Politik**. Walaupun proses pengumpulan sumber untuk naskah ini sudah penulis lakukan dalam waktu yang cukup lama sejak tahun 1992, namun proses penyelasainya secara intensif baru dilakukan sejak tahun 2006, dan itupun dilakukan dalam waktu yang relatif cukup singkat. Sehingga dalam beberapa hal mungkin masih ada yang perlu dilengkapi, terutama dalam bentuk peta-peta geopolitiknya. Sekalipun demikian, penulis anggap sudah sangat memadai dalam merumuskan pemetaannya baik secara konseptual maupun empirikalnya.

Sebagai pengagum Ibn Khaldun, penulis ingin mengikuti beberapa pola dan gaya historiografi yang dikembangkannya. Sebelum menjelaskan fakta-fakta empiris, sebagai sejarawan Khaldun menuntun kepada para pembacanya, untuk menggunakan perspektif apa yang sebaiknya harus diterapkan. Karena dalam membaca sejarah, imajinasi factual yang “liar” akan mudah muncul dari para pembaca sekalipun itu dibolehkan. Namun untuk memudahkan rekonstruksi dan mencari makna yang tersembunyi dibalik fakta-fakta sosial tersebut, nampaknya perlu konsepsi-konsepsi dari para sejarawan sendiri untuk mengantarkannya. Barangkali ini hanya sekedar illusi dari keterbatasan penulis untuk menyuguhkan kenyataan yang sesungguhnya dari fakta-fakta empiris di dunia Islam yang sangat luas dan beragam itu. Sekali lagi harapan penulis semoga buku ini bisa memberi manfaat secara konkrit, terutama pada para mahasiswa yang akan memahami keragaman peradaban dunia Islam. Buku ini sebenarnya ingin menyambung dari materi kajian sebelumnya yang diterbitkan oleh Rajagrafindo juga dengan judul, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*.

Kepada penerbit **SUNAN GUNUNG DJATI PRESS** yang siap menerbitkan karya ini, penulis ucapkan banyak terima kasih. Kepada keluarga; istri tercinta Faridah, anak-anak yang membahagiakan, Helmy, Alfat dan Sahrin, semua keceriaannya selalu menjadi motivasi dalam karya ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam tugas ini, yang nampaknya tidak mungkin untuk disebutkan satu-persatu di sini, penulis ucapkan juga banyak terima kasih. Mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kebaikan Bapak/Ibu yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis berharap mudah-mudahan karya ini menjadi amal shaleh dan bermanfaat adanya, terutam bagi pengembangan mata kuliah Sejarah Kawasan Islam. *Amin ya Rabbal ‘Alamin*.

Bandung,
Permatabiru Maret 2007

Ajid Thohir

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	
KATA PENGANTAR	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Permasalahan dan Arti Penting Studi Kawasan Islam.....	1
B. Persoalan Globalisme Islam dan Lokalisme cultural.....	5
C. Masalah-masalah Sekitar Studi Kawasan.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Studi Kawasan	15
E. Pluralisme Sebagai Paradigma Studi	16
F. Membangun Hipotesa dan Kerangka Teoritis.....	19
G. Metodologi dan Ilmu-ilmu Bantu Studi Kawasan.....	23
H. Beberapa Model Pemetaan Kawasan.....	28
I. Bacaan dan Sumber-sumber Penting	32
BAB II EPISTEMOLOGI ETNO-LINGUISTIK-HISTORIK DAN GEO-POLITIK	
A. Merumuskan Istilah	35
B. Sejarah Tentang Studi Kawasan.....	36
C. Hubungan Perkembangan Bahasa dan Etnik.....	40
D. Kompleksitas Bahasa dan Perkembangan Ilmu Bahasa.....	47
E. Studi Etno-Linguistik; Kasus Bahasa Melayu	53
E.1.Beberapa pendapat menyatakan dari Asia Tengah.....	54
E.2.Beberapa pendapat menyatakan dari Nusantara.....	57
E.3.Pandangan Umum tentang Etno-Linguistik Melayu.....	60
F. Kaitan Studi Etnik, Ras, Bangsa dan Kebudayaan.....	62
G. Etno-Linguistik dan Geo-Politik Sebagai Model Pemetaan.....	65
H. Kawasan Islam di Dunia Internasional.....	68
I. Model Kajian Konvensional; Vertikal dan Horizontal.....	71
J. Model Kajian Ciri-ciri Khusus.....	76
K. Nasionalisme; Realitas Baru Pemetaan Dunia Islam.....	81
L. Regionalisme Wilayah Budaya Islam.....	84
M. Membangun Kesadaran Sejarah Wilayah.....	87

BAB III Tipologi Kawasan Timur Tengah (The Middle Eastern)	91
A. Saudi Arabia	97
B. Syria	101
C. Lebanon	110
D. Yordania	120
E. Yaman	132
F. Irak	141
BAB IV Tipologi Kawasan Irano-Persia	153
A. Iran.....	158
B. Afganistan.....	166
C. Pakistan.....	177
BAB V Tipologi Kawasan Turki	187
A. Turki Modern.....	192
B. Negara-negara Balkan.....	194
a. Hungaria.....	195
b. Rumania ..	196
c. Yunani	197
d. Bulgaria.....	198
e. Albania	199
f. Konflik Etnik dan Warisan Kebudayaan Turki di Yugoslavia.....	200
C. Etnik Turki di Asia Tengah dan Asia Timur.....	202
C.1. Azerbaijan.....	205
C.2. Uzbekistan... ..	207
BAB VI Tipologi Kawasan Afrika Hitam	211
A. Afrika Timur	217
B. Afrika Barat	224
C. Afrika Selatan	228
D. Afrika Utara	232
D.1. Aljazair	233
D.2. Maroko ..	245

D.3. Sudan	252
D.4. Libya	255
BAB VII Tipologi Kawasan Melayu	267
A. Malaysia	278
B. Brunai Darussalam	290
C. Muangthai	293
D. Philipina	297
F. Muslim Minoritas Kamboja	302
G. Singapura	308
 BAB V PENUTUP	
A. Perenungan	316
B. Kesimpulan Umum	319

DAFTAR PUSTAKA

Bab I

Pendahuluan

A. Permasalahan dan Arti Penting Studi Kawasan

Satu hal yang sangat menarik seperti apa yang digambarkan selama ini, yakni Islam memiliki karakteristik global, bisa diterima dalam setiap ruang dan waktu. Namun pada sisi yang lain, saat Islam memasuki berbagai kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah-olah hilang ikut termakan oleh berbagai kekuatan local yang dimasukinya. Satu kecenderungan dimana biasa Islam bisa mengadaptasi terhadap kepentingan mereka¹. Persoalannya adalah, apakah fenomena seperti ini bisa dipandang sebagai sebuah keberhasilan Islam dalam menembus medan dakwah agar bisa diterima dalam berbagai lapisan masyarakat local, sekalipun warna dan ciri ke-globalannya seolah sedikit pudar? Atau malah fenomena seperti ini sebagai sebuah reduksi terhadap universalisme Islam, dimana lokalisme setempat mampu “menjinakkan” universalisme Islam sebagai satu kekuatan global? Karena mungkin dalam batas-batas tertentu, warna, corak dan karakter local dalam memainkan peran budaya Islam di wilayah-wilayah tertentu begitu cukup dominan.

Oleh karenanya sampai saat ini, formulasi dan karakter budaya Islam di masing-masing wilayah seringkali menunjukkan nuansa yang sangat variatif, seperti halnya tercermin dalam karakteristik Arab, Persia, Turki, Melayu, Afrika dan sebagainya. Termasuk dalam aspek tradisi penerapan hukum Islam, perkembangan pranata politik, pola kesenian, kebudayaan dan sebagainya selalu menunjukkan fenomena yang cukup kompleks. Sehingga dalam hal ini, Islam seringkali dipandang sebagai agama yang memiliki kesatuan dalam keragaman budayanya (*unity in varieties culture*). Mungkin kesatuan dan universalitas Islam hanya bisa dikompromi melalui aspek-aspek theologi monoteistik dan kekuatan spiritualnya, sekalipun lokalitas keragaman pemahamannya berada dalam kekuatan pola-pola cultural masing-masing.

Studi Islam Kawasan adalah kajian yang nampaknya bisa menjelaskan bagaimana situasi seperti itu bisa terjadi. Karena focus materi kajiannya tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada di dalamnya dicoba diurai di dalamnya, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri-ciri karakter (*the typical character*) sosial budaya yang ada di dalamnya. Termasuk juga tentang faktor-faktor pendukung bagi munculnya berbagai ciri dan karakter perbedaan serta pertumbuhan kebudayaan di masing-masing kawasan dunia Islam. Sehingga secara formal objek studinya harus meliputi aspek-

¹ Teori ushul fiqh yang cukup populer di kalangan ahli hokum Islam seperti, “*al-‘adat muhakkamah*”, berbagai adat istiadat yang biasa berkembang dalam masyarakat Islam bisa dijadikan sebagai landasan hokum Islam, merupakan kenyataan sosiologis bahwa bangunan peradaban Islam sangat menyesuaikan dirinya dengan kekuatan local.

aspek geografis, demografis, historis, bahasa serta berbagai perkembangan sosial dan budaya, yang menjadi ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada pada setiap kawasan budaya.

Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu social antara tahun 1980-an dan 1990-an, seperti ilmu politik, sejarah, sosiologi dan antropologi social, para ahli dibidang ini telah mempublikasikan beberapa isu dan persoalan penting tentang topik-topik mengenai etnik dan nasionalism. Topik kajian mengenai hal ini semakin mendapat forsi yang sangat menarik ketika mereka menghubungkannya dengan fenomena mengenai globalisasi, identitas dan modernitas kelompok-kelompok masyarakat bangsa yang tercermin ke dalam masing-masing etnik dan nasionalismenya. Bagaimana kekuatan sebuah etnisitas bisa menghubungkan dan merangkum berbagai kepentingan kelompok yang ada di dalamnya, seperti gender, identitas local, termasuk kelompok-kelompok agama². Semua identitas local dan regional yang berkembang dalam dinamika kelompok-kelompok etnik, dengan bahasa dan sejarah yang menyatukannya, merupakan proses kebudayaan dan peradaban yang sampai saat ini masih memerlukan pemetaan dan arah studi yang sungguh-sungguh.

Kecenderungan studi kawasan dalam melihat fenomena Islam dan masyarakat global sebagai sebuah realitas yang plural, nampaknya perlu menjadi sebuah pertimbangan bagi para sarjana muslim yang akan bisa berfikir global. Bagaimana posisi kaum muslimin di tengah-tengah arus globalisme budaya lain? Pola interaksi apa yang mereka bangun, baik dalam sesama wilayah-wilayah kaum muslimin, maupun di antara negara-negara lainnya. Mengapa secara mayoritas negara-negara Islam masih terus berkembang, sementara yang lain sudah menduduki kemajuan baik industri maupun sains dan teknologinya? Kecenderungan studi dan pertanyaan-pertanyaan metodologis seperti ini memang sangat menarik, namun dalam segi-segi tertentu sepertinya masih menyisakan rumusan epistemologi yang perlu dikonkritkan lagi agar tidak terasa mengambang dan terlalu global. Untuk itu perspektif *etno-linguistik-historik* dan *geo-politik*³ dalam memotret fenomena keragaman peradaban Islam, agaknya sesuatu yang mungkin untuk dibicarakan dalam kajian kita kali ini. Dan nampaknya, pola studi semacam ini cenderung lebih mengarah pada model sejarah sosial-budaya, bahkan pada *total history*, dimana

² Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism; Anthropological Perspectives*, Pluto Press, London, 1993;1

³ Istilah *Geo-politik* pertama kali digunakan oleh Rudolf Kjellen seorang saintis politik asal Swedia. Ia sangat dipengaruhi oleh teori yang dikembangkan ahli geografi Jerman Ratzel (1844-1904) yang mempetakan wilayah-wilayah politik sebelum Perang Dunia I. Menurut Kjellen bahwa setiap wilayah selalu mengandung kekuatan geopolitiknya, dimana sebuah area fisik (geografis) setiap kawasan wilayah, selalu menentukan perkembangan budaya, bahasa, pranata, politik dan sebagainya berada di dalamnya. Wilayah dan perbatasannya sangat menentukan esensi sebuah negara dan kehidupan yang ada di dalamnya. Lihat Harm J. de Blij, *Systematic Political Geography*, John Wiley&Sons, Inc. 1967; 105 Encarta Deluxe 2004 Microsoft Encyclopedia; Geo-politik

perangkat tematisnya lebih bersifat pada nuansa perspektif-perbandingan, antara berbagai kawasan.

Sayangnya sampai saat ini –tentunya sepengetahuan penulis juga diakui oleh Prof. Badri Yatim⁴-- epistemologi tentang “Studi Kawasan Dunia Islam” seperti yang dicita-citakan dalam rumusan di atas, termasuk kerangka metodologisnya belum banyak dibicarakan oleh para ahli secara jelas dan tuntas, mereka lebih tertarik langsung pada uraian materi. Jarang bahkan tidak sedikit mereka pada umumnya membicarakan persoalan metodologinya cukup dengan sambil lalu saja. Mungkin alasan utamanya karena tema pembahasan dalam karya-karya mereka sangat global dan objek kajian yang terlampaui gemuk dan kompleks, sehingga menyebabkan keterbatasan ruang untuk membicarakannya. Para pendahulu dalam studi ini seperti halnya Carl Brockelmann⁵, Ira M Lapidus⁶, dan yang lainnya dari sejarawan Barat untuk sekedar menyebut, memang telah memulai pada bagian-bagian karyanya untuk menggambarkan berbagai kawasan dunia Islam, namun mereka tidak menjelaskan aspek-aspek metodologisnya secara nyata; misalnya kerangka model apa yang digunakan untuk melakukan standard pemetaannya. Para penulis sejarah Islam dari Indonesia-pun seperti Syafiq Mughni⁷ dan Ali Mufrodi⁸ --untuk sekedar menyebut dengan tidak maksud mengecilkan arti penting mereka— juga belum sepenuhnya membicarakan aspek-aspek metodologis studi kawasan Islam-nya, model perspektif apa yang digunakannya. Apakah lebih mengutamakan pada periodisasi waktu atau ruang gerak peradabannya (*the space*). Kedua-duanya, atau kesemuanya nampaknya perlu penjelasan dan rumusan yang konkrit. Secara umum karya-karya mereka sepintas nampaknya masih menggunakan model atau pola-pola studi sejarah peradaban Islam, dimana aspek waktu atau periodisasi sejarah terasa lebih dominan.

Mungkin Seyyed Hossain Nasr⁹ dari sekian cendekiawan muslim saat ini yang sudah cukup berani untuk melakukan terobosan ke arah ini, sekalipun sebenarnya ia sangat dibatasi oleh bidang keahliannya pada “studi (sejarah) tasawuf dan filsafat Islam”. Namun sedikit banyak gagasan-gagasannya dalam merumuskan, bagaimana seharusnya studi kawasan Islam itu mesti dilakukan, nampaknya sudah bisa ditangkap secara jelas. Mungkin atas dorongan dan inspirasi seperti ini, penulis mengakui adanya semangat untuk menelusuri wacana metodologis atau aspek-aspek lainnya yang perlu diungkapkan mengenai studi kawasan dunia Islam.

⁴ Lihat kata pengantar Prof. Badri Yatim pada karya penulis, *Islam di Asia Selatan*, Humaniora, Bandung 2006;v-vii

⁵ *History of the Islamic Peoples*, Routledge & Kegan Paul, London, 1980

⁶ *Sejarah Sosial Umat Islam*, jilid I-II, terj. Ghufron A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, 2000

⁷ *Sejarah Kawasan Islam Turki*, PT. Logos Wacana Ilmu, Jakarta 2001

⁸ *Sejarah Kawasan Islam Arab*, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999

⁹ Lihat bagian tulisannya *A Typological Study of Islamic Culture*, dalam *Islamic Life and Thought*, George Allen & Unwin, London, 1981, hal.39-55. Ia mengakui sendiri gagasannya banyak dipengaruhi V. Montail, yang telah membuat kategorisasi rumpun kebudayaan Islam; Arab, Persia, Turki, Afrika dan Melayu

Terobosan ini nampaknya masih memerlukan bahan-bahan kajian yang sangat banyak, seiring dengan aspek-aspek Islam itu sendiri sebagai doktrin agama yang sangat kompleks dan multi dimensi. Di sisi lain juga beragamnya multi etnik yang terus menyerap dan mengapresiasi “Islam”, sehingga dari waktu ke waktu terus berkembang dalam batas dan kapasitasnya tersendiri. Seluruhnya sangat memungkinkan bagi terbentuknya pola dan karakter kebudayaan Islam yang baru yang lebih beragam, dan kesemuanya sangat memungkinkan bagi pemetaan-pemetaan baru dalam studi kawasan Islam. Seperti halnya karakteristik Islam di Eropa, Amerika, Timur Jauh dan seterusnya, sepenuhnya masih memungkinkan bagi peninjauan ulang dalam studi kawasan kebudayaan Islam “baru”.

B. Persoalan Globalisme Islam Versus Lokalisme Geo-politik

Kata “Islam”, oleh sebagian orang selalu dikonotasikan sebagai sebuah wujud yang utuh antara doktrin dan praktek yang dilakukan oleh para pemeluknya. Kelompok ini memandang, karena Islam adalah sebagai agama yang syarat dengan ideology kemanusiaannya dalam memaknai dan mewujudkan sebuah “kenyataan” yang mesti dan seharusnya terjadi (*becoming*), sehingga hubungan antara doktrin dan realitas social penganutnya, hampir sepenuhnya telah dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh (*being*)¹⁰. Resiko dari pemahaman seperti ini nampaknya tidak ada lagi celah bagi “Islam” untuk menyatakan klarifikasi ketika munculnya berbagai eksekutif kesalah-pahaman dari para penganutnya dalam mengaktualkan arti “Islam” yang sebenarnya. Padahal dalam kajian yang lain terutama dalam tinjauan sejarah¹¹, hubungan antara doktrin dan berbagai praktek peradabannya, terutama di masing-masing wilayah, masih mengandung “jarak” yang sangat memungkinkan untuk bisa dibedakan dan dibicarakan secara objektif¹². Islam satu sisi memang sebagai kekuatan global yang cukup dominan dalam membentuk *blue print* peradaban, tapi pada sisi yang lain ia masih banyak menyisakan dan memberi kesempatan pada berbagai kekuatan budaya local untuk mengaktualkan dirinya bahkan menyatu bersama-sama dengan Islam, terkadang juga membuat reduksi yang kebablasan.

¹⁰Bandingkan pikiran Nazih Ayubi dalam penilaian Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1998; 6-9. Kelompok pemikir yang lain yang sejalan dengan cara pandang seperti ini, banyak ditemukan pada kelompok-kelompok fundamental seperti halnya Hizbut-Tahrir, yang berpikiran bahwa jalan satu-satunya untuk mempraktekkan Islam secara “*kaffah*” adalah dengan cara penegakan system ke-khilafahan di Dunia Islam.

¹¹Lihat Philip K. Hitti *Islam and The West*, Sinar Baru Bandung, 1983; 7-9

¹²Karenanya dalam banyak hal, para penulis dan penstudi dari kelompok ini, memberi judul-judul karyanya dengan tema yang bisa membedakan antara doktrin dan prakteknya. Seperti Seyyed Hossain Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, Mandala Paper Back, 1979; Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina Press, 1990 dan sebagainya. Tema-tema judul seperti ini menggambarkan, bahwa antara doktrin dan prakteknya nampaknya selalu memungkinkan betul-betul ada “jarak” yang perlu dibicarakan secara ilmiah dan objektif.

Oleh karena itu ketika bicara tentang Islam Sejarah, sebaiknya para penstudi bisa memisahkannya dalam tiga hal kategori; apakah Islam sebagai agama, negara atau kultur. Islam sebagai sebuah (fenomena) agama, akan selalu mengacu pada suatu sistem kepercayaan dan amalan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, diwahyukan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Islam sebagai negara adalah fenomena kesatuan dan kesepakatan politik yang dibangun berdasarkan pemahaman umat terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah serta konsepsi yang berkembang di suatu masyarakat Islam yang menjelma dalam bentuk-bentuk sistem dan berbagai praktek pemerintahan seperti kekhilafahan, kesultanan, daulat-daulat, keamiran, negara nasional demokrasi dan sebagainya di setiap wilayah dunia Islam. Sementara Islam sebagai kultur, memperlihatkan perpaduan peradaban yang mengkristal dalam bentuk sinkretik antara Islam dengan corak karakter etnik budaya lokal seperti Arab, Persia, Turki, India, Melayu, Afrika dan sebagainya, yang kesemuanya mencirikan karakteristik umum sebagai ciri-ciri sosial-budaya mereka masing-masing selaku penganut Islam.

Marshall G.Hudgson¹³ seorang sarjana ahli kebudayaan dan sejarah Islam, mengajak kepada setiap penstudi Islam (*Islamicis*) terutama dalam melihat realitas Islam di dunia, seharusnya bisa membedakannya dalam tiga bentuk fenomena Islam sebagai sebuah sasaran studi. Pertama fenomena Islam sebagai doktrin (*Islamic*), kedua fenomena ketika doktrin itu masuk dan berproses dalam sebuah masyarakat-kultural dan mewujudkan diri dalam konteks sosial dan kesejarahan tertentu (*Islamicate*), dan ketiga ketika Islam menjadi sebuah fenomena "dunia Islam" yang politis dalam lembaga-lembaga kenegaraan (*Islamdom*) yang bertolak dari konsep "*Daar al-Islam*", sebagaimana pula yang terjadi di dunia Kristen (*Christendom*); dimana ketentuan-ketentuan hukum berlaku sebagaimana al-Qur'an atau Injil mengharuskannya.

Sekalipun dikatakan demikian, kedua fenomena terakhir (*Islamicate* dan *Islamdom*) tidak bisa memberikan jaminan secara pasti bahwa seluruh perilaku umatnya berjalan secara persis dengan teks doktrin yang dianutnya. Dengan kata lain, *islamicate* dan *islamdom* merupakan fenomena Islam yang telah terlontar dalam kancah sejarah dalam konteks struktural tertentu pada berbagai ruang dan waktu yang berbeda dan mengikatnya.

Kenyataan ini terbukti, karena sejak Islam lahir pada abad ke 7 M di Jazirah Arabia kemudian mulai memasuki wilayah luar antara abad 7 sampai 13 M seperti Syria, Afrika Utara (Mesir, Aljazair, dan Maroko) Sycilia, Spanyol, Persia, Asia Tengah, Turki, India, China serta Melayu, telah menunjukkan berbagai fenomena serta proses islamisasi yang tentunya sangat berbeda antara satu kawasan dengan kawasan lainnya¹⁴. Karena ketika Islam memasuki

¹³ Marshall G.S.Hodgson, *The Venture of Islam*, terj.Mulyani Kertanegara, Paramadina Press, Jakarta, 1999; 7

¹⁴ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, terj.Nawawi Rambe, Penerbit Widjaya, Jakarta, 1980

kawasan tersebut, daerah-daerah ini bukanlah wilayah yang kosong tanpa berbagai atribut dan potensi kebudayaan, melainkan setiap kawasan sudah terbentuk paling tidak oleh berbagai potensi etnik dan linguistiknya, bahkan cukup matang oleh proses pengalaman sejarahnya yang panjang di kalangan mereka sendiri sebelum Islam masuk. Seperti halnya bangsa Arab, Persia¹⁵, Turki, Afrika bahkan Melayu¹⁶ mereka sudah terbentuk oleh cita-rasa budaya dan etnisitas yang cukup kuat, bukan hanya dari dalam sendiri, tapi juga dari berbagai unsur luar Islam seperti halnya bangsa-bangsa penakluk saat mereka menguasai area budaya yang akan dimasuki oleh kekuatan Islam. Sehingga bisa dipastikan saat Islam memasuki wilayah mereka, senantiasa terjadi berbagai reduksi dan akumulasi “kepentingan”. Dalam dimensi lain, fenomena seperti ini bisa juga dipandang sebagai peristiwa Islam “bersentuhan” dengan potensi lokal sebagai tradisi kecil (*the little tradition*), dalam menerima Islam sebagai sebuah tradisi besar (*the great tradition*).

Persoalannya adalah, bagaimanakah ketika “*the principles of religion*” yang agung ini terwujud atau mewujudkan diri dalam realitas historis di masing-masing kawasan etnik tersebut? Apa resiko bagi Islam sendiri sebagai agama yang siap menerima transformasi dan diffusi budaya¹⁷ dengan potensi lokal yang beragam ini? Apakah ditariknya Islam oleh para pemeluknya ke sana ke mari atas dasar “kepentingan” mereka akan mengalami kemerosotan? Kenyataannya justru secara antropologis dan historis malah semakin menunjukkan keagungan Islam sendiri yang luar biasa secara fenomenal. Sebab...”*Islam cannot be reduced to a historical phenomenon because it’s immutable principles and sacred forms are of a non-temporal nature; yet it is also a historical reality of dazzling dimension..*”kata Nasr¹⁸. Akibat proses panjang seperti itulah akhirnya Islam telah melahirkan berbagai keragaman budaya di masing-masing kawasan dengan ciri-ciri peradabannya masing-masing.

¹⁵ Tradisi Sassania telah memformat sudut pandang budaya yang cukup kuat, termasuk kemunculan Syi’ah, merupakan implikasi dari kebudayaan dan peradaban lama yang membentuk pada cita-rasa Islam di Persia. Hal ini telah dibenarkan oleh Seyyed Hossain Nasr sebagai ahli di bidang ini dalam banyak kesempatan, lihat *Ideals and Realities of Islam*, Mandala Paperback, New York 1979

¹⁶ Seperti banyak diakui oleh para orientalis Barat, Snouck Hurgronje misalnya berpandangan bahwa Islam di Indonesia sebenarnya hanya bersifat lapisan luaran saja, “tidak lebih setipis kulit bawang” jika dikorek ke dalamnya yang muncul adalah karakteristik Animisme, Hinduisme dan Budhisme.

¹⁷ Resiko sebagai sebuah agama yang terbuka, maka Islam harus siap menerima diffusi dan transformasi dari waktu ke waktu dan dari ruang ke ruang lainnya dari para pemeluknya, baik dalam bentuk model pemikiran, model-model seni pengembangan ritual maupun institusi keagamaannya. Karena memang salah satu ciri-ciri sebuah agama itu hidup dan diakui oleh para pemeluknya, maka para pemeluknya umumnya senantiasa merasa harus bisa menyumbangkan apapun pada agama yang dipeluknya. Walaupun tidak terlepas dari kenyataan positif atau negatif, yang jelas secara sosiologis dan psikologis mereka telah merasa puas. Bandingkan dengan pengamatan Lester Kurtz, *Gods In The Global Village; the World’s Religion in Sociological Perspective*, Pine Forge Press, London, 1995; 81

¹⁸ Seyyed Hossain Nasr, *Islamic Life and Thought*, Unwin Paperback, London, 1992; 76

Pola-pola keragaman kawasan dunia Islam juga nampaknya telah lama terbentuk oleh realitas diakronik pemegang otoritas kebudayaan pada setiap zaman, baik oleh sistem politik masa lalu seperti ke-khalifahan dan kesultanan masa lalu seperti halnya dari dinasti Amawiyah, Abbasiyah serta dinasti-dinasti kecil maupun pemerintahan masa modern di seluruh negeri-negeri umat Islam. Mereka secara periodik terus dinamis membentuk perubahan sikap terhadap pandangan dunia kebudayaannya; antara kepentingan etnik dan politik pada satu sisi dan pada sisi lain potensi kesempatan memanfaatkan ruang sejarah yang ditempatinya. Semuanya telah menambah lengkapnya kompleksitas bentuk wajah kebudayaan dunia Islam secara historis. Namun dalam semua skala perubahan sejarah tersebut, persoalan rumpun kebudayaan yang mengkristal dalam lingkup *etno-linguistik-historik*, nampaknya terus berjalan dalam “*labirin*” rumpun peradabannya secara sendiri-sendiri, baik dalam entitas Arab, Persia, Turki¹⁹, Afrika, Melayu dan sebagainya. Inilah ketika posisi Islam dihadapkan pada kenyataan sejarah masyarakat penganutnya.

Apalagi dengan kenyataan keragaman dunia Islam sekarang, sejak munculnya imperialisme Barat --terutama Inggris dan Prancis-- terhadap seluruh kawasan dunia Islam pada abad ke-19, telah melahirkan sejumlah persoalan baru yang jauh lebih kompleks lagi. Mereka memecah dan menumbuhkan dari dalam rumpun-rumpun induk tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi yakni “skala budaya nasionalisme”. Sampai awal abad ke-20 proses identifikasi dan penentuan diri dalam membangun ideologi lokal mereka masing-masing agar bisa diakui dan diterima secara rasional dalam bentuk negara-bangsa (*the nation-state*), merupakan fenomena dan persoalan yang menarik selama dalam masa-masa perubahan ini²⁰. Persoalan yang muncul adalah, sejauh mana kekuatan rumpun induk kebudayaan (regionalisme budaya) yang berakar pada *etno-linguistik-historik* bisa menjembatani dan melingkupi fenomena baru pembentukan “nasionalisme” yang syarat dengan kepentingan *geo-politik* ini. Serta bagaimana upaya negara-negara nasional baru tersebut saling berhadapan, “bersaing” untuk berupaya mewujudkan dirinya dalam skala menciptakan kesejahteraan umat dalam

¹⁹ Jurzi Zaidan, *History of Islamic Civilization*, Kitab Bhavan, 1979; 85-150

²⁰ Untuk kasus negara-negara Arab, seperti Yordania, Yaman, Syria dan sebagainya, kepentingan geo-politik, terasa sangat mencolok. Sehingga agak menyulitkan bahkan telah mengorbankan nilai-nilai identitas kultur lainnya yang jauh lebih penting, misalnya bahasa. Gagasan Arabisme Ismail Razi al-Faruqy pada tahun 1980-an yang disosialisasikan bagi dunia Arab, sulit diterima masyarakat Arab secara umum. Hal ini mendukung pada kenyataan bahwa sikap pragmatis pembentukan negara-negara Arab., jauh lebih dominan di samping faktor lainnya. Lebih lengkap lihat pula Abdurrahman al-Bazzaz, *Islam dan Nasionalisme Arab*, dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, ed. *Islam dan Pembaharuan*, ensiklopedi masalah-masalah, terj. Machnun Husain, Rajawali Press, 1984; 139-151. Termasuk kajian yang dilakukan Bahtiar Effendi dalam melihat Islam dan Negara di Indonesia, dimana konsep-konsep demokrasi dan nasionalisme Barat bertemu dengan Islam sebagai kekuatan yang lain. Op.Cit, 5-9

membangun kehidupan sosial, politik dan budayanya di tengah-tengah “sentimen” rumpun kebudayaan induknya.

Dengan memadukan dua model pemetaan, yakni regionalisme budaya (*etno-linguistik-historik*) dan *geo-politik* dalam melihat pluralisme wajah dunia Islam, nampaknya sesuatu yang sangat mungkin dilakukan, karena keduanya saling memiliki keterkaitan yang logis. *Etno-linguistik-historik*, nampaknya lebih mudah untuk melihat secara makro bagaimana nuansa umum keberadaan setiap rumpun regionalisme budaya. Sedangkan *geo-politik* yang lebih mengarahkan pada pola kajian politik wilayah (kekuasaan negara formal), bisa untuk melihat secara mikro/detil suasana perkembangan lokal yang terhimpun secara rasional dalam lingkup wilayah geografis suatu negara, disamping daya-tarik sentimen kultural nuansa rumpun budaya induk (*etno-linguistik*). Oleh karenanya, regionalisme budaya (*etno-linguistik-historik*) dalam perspektif ini nampaknya harus dijadikan sebagai sesuatu yang lebih makro, sebagai “rumpun utama” yang melingkupi berbagai batas-batas wilayah formal *geo-politik* (nasionalisme negara), begitu pula sebaliknya untuk *geo-politik*. Namun pada satu sisi entitas *geo-politik*, tetap harus dijadikan sebagai bagian penting (*mainstream*) dari sebuah dinamika regionalisme (rumpun) budaya tertentu. Regionalisme (rumpun) budaya Arab misalnya, secara etno-linguistik-historik, meliputi *geo-politik*nya negara-negara Arab Timur Tengah seperti Arab Saudi, Kuwait, Syria, Yaman, dan sebagainya. Mereka sekaligus sebagai pembentuk akumulasi kultural induknya, apa kecenderungan umum mereka secara cultural pada setiap dasawarsa²¹.

Perspektif ini nampaknya bisa untuk memetakan berbagai kawasan kebudayaan dunia Islam yang memiliki basis etnik Arab, Persia, Turki, Melayu, Afrika, dan sebagainya yang juga memiliki berbagai unsur *geo-politik*, nasionalnya. Fenomena etnik dan bahasanya serta perjalanan sejarah politik masing-masing mereka yang membentuk dalam ruang sejarah *geo-politik* --negara nasionalisme sekarang--, merupakan sesuatu hal yang bisa terus ditelusuri sebagai sebuah gejala sosial-budaya, dimana umat Islam terus-menerus melakukan perkembangan sejarahnya sampai sekarang dengan pola dan karakter *etnik-linguistik*-nya masing-masing.

Sampai saat ini perkembangan umat Islam di seluruh dunia dalam 2 sampai 3 dekade terakhir (1 dekade 10 tahun), telah menggambarkan jumlah yang sangat signifikan. Berdasarkan catatan tahun 1964, jumlah kaum muslimin di seluruh dunia barunya, yakni di negara-negara nasionalisme mereka berjumlah sekitar 647.010.684 orang. Sembilan tahun kemudian berdasarkan data-data dari “*World Muslim Gazetteer*” yang diterbitkan oleh “*World*

²¹ Kajian yang sangat kaya mengenai kemunculan nasionalisme dunia Arab berikut factor-faktor pendukungnya, lihat Bassam Thibi, *Arabs and Nationalism*, New York, Harper and Row 1992

Muslim Congress” jumlah mereka telah meningkat 900 juta lebih, kenaikan yang mencapai 40% lebih²². Mereka tersebar ke dalam berbagai wilayah di lima benua dunia, yang bisa dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama kelompok umat Islam di negara-negara Islam merdeka. Kelompok ini paling besar jumlahnya meliputi wilayah-wilayah Asia dan Afrika yang terdiri dari 45 negara lebih. Kelompok kedua umat Islam yang berada di bawah cengkraman dan pengawasan protektorat negara-negara asing. Ketiga kelompok umat Islam di dunia Barat dan negara-negara non-muslim lainnya seperti Australia, Amerika dan sebagainya.

Jumlah itu sekarang telah mencapai 1 milyar lebih. Berdasarkan catatan terakhir, posisi umat Islam baik yang berada di negara-negara Islam, maupun mereka-mereka yang berada di daerah-daerah minoritas terus menunjukkan perkembangan angka yang cukup signifikan. Di wilayah-wilayah bekas negara Uni Sovyet yang merdeka dari kebebasan politik komunisme, seperti Uzbekistan, Kazakhstan, Kyrgyztan, dan sekitarnya telah memberikan angin segar bagi perkembangan komunitas muslim dan mengembalikan citra keagamaannya dengan penuh semangat. Mungkin jumlah muslimnya telah mencapai 60 persen dari keseluruhan populasi etnik Asia Tengah secara keseluruhan²³.

Selanjutnya perlu dilihat secara konkrit dan objektif perkembangan umat Islam yang berada dalam rumpun induk kebudayaan berbahasa Arab, Persia, Turki, Afrika (Swahilli dan Bantu) serta Melayu dalam lingkupnya sebagai negara-negara muslim modern. Bagaimana mereka bisa mempertahankan identitas cultural bahasanya dalam perkembangan geo-politik modern sebagai bagian dari rasionalisme global itu. Apakah identitas kultural *etno-linguistik* di negara mereka masing-masing masih tetap dipertahankan atau tidak, dan sejauhmana kekuatan identitas ini masih bisa mewarnai pola hubungan kebudayaan dan diplomatik sebagai negara-nasional?

²² Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1986; 424-425

²³ Lihat Dru C. Gladney, Central Asia and China; transnationalization, Islamization and ethnicization, dalam Jhon L. Esposito (ed), *The Oxford History of Islam*, Oxford University Press, 1999; 433-437

BAB II

EPISTEMOLOGI ETNO-LINGUISTIK-HISTORIK DAN GEO-POLITIK

A. Merumuskan Istilah

Istilah “epistemologi” dalam filsafat Ilmu adalah segala sesuatu yang mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan model-model pengembangan ilmu pengetahuan. Atau segala sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep (metafisik) dalam pengembangan validitas sebuah ilmu pengetahuan¹. Sementara “Etno-linguistik” adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik bahasa yang digunakan atau dimiliki oleh sekelompok etnik atau ras manusia dalam skop wilayah kebudayaannya. “Historik”, dalam terma ini, dipahami sebagai suatu gambaran mengenai perkembangan dari sebuah etno-linguistik tertentu, serta pengaruhnya terhadap pembentukan dalam menciptakan suatu karakteristik budaya secara umum, baik dalam aspek-aspek yang mendukung munculnya sebuah konsistensinya bagi keberadaannya, maupun sesuatu yang memungkinkan bagi perubahan dan pengembangan di dalamnya. Jadi, istilah etno-linguistik-historik adalah gambaran perkembangan dari suatu etnik dan bahasanya dalam membentuk dan membangun karakteristik dan corak kultural secara umum.

Sedangkan istilah geo-politik adalah studi tentang kajian wilayah geografis yang dicirikan oleh kesepakatan politik-wilayah atau batas-batas suatu negara dari pemerintahan yang syah dari sebuah negara-negara bangsa (nasionalisme), dimana masing-masing wilayah tersebut menunjukkan eksistensi kekuatan-politiknya.

Perlu dijelaskan secara konkrit arti kebudayaan dan peradaban dalam kajian seperti ini, sekalipun sampai saat ini perbedaan antara keduanya masih belum dapat dimunculkan secara konkrit. Namun ketegasan untuk membedakannya adalah sebagai sesuatu yang cukup mendesak, karena untuk memudahkan kecenderungan arah pembicaraan. Kebudayaan dalam kajian ini perlu dipandang sebagai suatu proses yang terus berjalan dari bentuk-bentuk respons masyarakat atau individu dan kecenderungan mereka dalam memahami kenyataan-kenyataan dan penanganan terhadap persoalan-persoalan yang berkembang, yang mengitari mereka. Kebudayaan dalam perspektif ini diartikan sebagai sesuatu proses sejarah dalam menuju wujud puncak yang sebenarnya, yakni peradaban. Dengan demikian, peradaban adalah puncak dari kebudayaan dan sebagai titik akhir dari proses kebudayaan yang berkembang dan terjadi dalam berbagai komunitas wilayah budaya. Oleh karenanya peradaban juga bisa dipandang sebagai nilai spirit yang universal yang melingkupi corak kebudayaan setempat atau sebagai ruh dari

¹ Harvey Wallerstein, 1981;86

kebudayaan tertentu. Termasuk bahasa, bisa dibedakan ketika masih dalam pola kebudayaannya dan kapan ketika ia masuk atau sudah mulai dikatakan dalam kategori peradaban. Tahap-tahap awal pembentukan dan proses perkembangannya mungkin bisa dipahami sebagai fenomena kebudayaan, sedangkan masa-masa kejayaan dan puncak dari kematangannya bisa dipahami sebagai peradaban luhur bahasa, termasuk titik akhir dari kematiannya².

B. Sejarah Tentang Studi Kawasan

Dalam sejarahnya, persoalan hubungan antar batas-batas wilayah sebuah negara sebenarnya sudah sekian lama telah menjadi perhatian bagi para ahli kenegaraan sejak di zaman Yunani sekitar tahun 450-an SM . Ptolemy, Thucydidas, Hecataeus dan Herodotus merupakan sejarawan Yunani yang cukup intens dengan kajian-kajian wilayah yang dia kenal, baik melalui cerita orang maupun hasil dari pengamatan terhadap wilayah-wilayah yang ia kunjungi. Mereka selain sejarawan juga seorang pengelana.

1300 tahun kemudian, kaum muslimin memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengembangka studi wilayah ini dengan berbagai corak ragam yang lebih dinamis lagi. Karya-karya mereka telah melampaui sejarawan Yunani, dimana pembahasannya bukan lagi berbicara tentang realitas wilayah, tapi lebih maju lagi yakni bagaimana cara-cara menanganinya. Munculnya berbagai karya sejarah dengan tema-tema kajian wilayah dimulai dari awal penciptaan sampai mulai dihuni umat manusia, merupakan kajian-kajian yang sangat populer dan hampir bisa ditemukan dalam karya-karya sejarah klasik. Sekalipun kajian geografi sebagai disiplin ilmu agak berbeda dengan sejarah, namun di kalangan sejarawan muslim hal ini tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena objek pembahasan antara keduanya saling melengkapi. Karena kajian sejarah, sangat membutuhkan kajian tentang ruang dan waktu sebagai aktifitas pelakunya. Oleh karena itu karya-karya tentang geografi dan sejarah telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan historiografi Islam secara umum.

Karya al-Baladzury, *Futuh al-Buldan wa Abkamuba* merupakan kajian sejarah yang sangat mementingkan tinjauan wilayah. Baladzuri wafat tahun 892 M, semasa hidupnya ia menjadi penasehat para khalifah Abbasiyah, al-Mutawakkil ‘Alallah dan al-Musta’in Billah, bahkan ia mendidik al-Mu’taz.. Karya monumental ini merekam seluruh proses penaklukan dan bagaimana penanganan terhadap wilayah-wilayah baru kaum muslimin, seperti Syam, Irak,

² Pandangan seperti ini berpola atas dasar pikiran Oswald Speengler yang menyatakan bahwa peradaban adalah puncak dan kematian dari sebuah kebudayaan yang berkembang dalam sebuah masyarakat atau bangsa secara lebih luas.

Mesir, Maroko, Armenia, serta wilayah-wilayah Persia lainnya³. Secara metodologis dia tidak hanya mengandalkan fakta tulis atau riwayat pengalaman pelaku, tapi juga ia berhasil melihat dimana wilayah-wilayah yang dijelaskannya hampir seluruhnya sudah ia kunjungi.

Al-Ya'quby sebagai pegawai di kekhalifahan Abbasiyah dan meninggal diperkirakan tahun 292 H, telah menulis karya *al-Buldan* (jamak dari *balad*; negara-negara) membicarakan bukan hanya cara-cara penaklukan dan penanganannya wilayah-wilayah Islam, tapi juga berbagai potensi sumber daya alam dan ekonomi tiap-tiap wilayah negara itu ia gambarkan secara jelas. Sebagai penulis ia telah mengunjungi semenanjung India, Arab, Syam, Palestina, Libya, Aljazair, Maroko dan sebagainya. Ia mencari sumber-sumber otoritatif dalam aspek-aspek geografi wilayah-wilayah Islam. Sebagai seorang pengelana dan sejarawan ia telah mengunjungi dan mengamati lebih dari 70 kota-kota dan wilayah Islam baik di Afrika Utara, Asia maupun Spanyol⁴.

Al-Mas'udy, penulis *Muruj al-Dzhabab* ini mengawali pengetahuan tentang geografi dan sejarah dari hasil pengembaraannya ke berbagai wilayah, baik muslim maupun non muslim. Ia banyak menerima berbagai informasi sehingga penjelasannya tentang keberadaan dan sejarah wilayah sangat kaya. Ia sangat menguasai adat istiadat dan pembangunan, pola kehidupan setiap masyarakat yang dikunjunginya, termasuk bahasa dan punya keakrabannya dengan para tokoh local. Karya ini ditulis tahun 947, ia meninggal tahun 956 M di Fusthath⁵.

Al-Birruny, penulis *Kitab al-Hind* merupakan sejarawan yang ahli dalam kajian wilayah India. Bukan hanya sebagai sejarawan tapi juga ia ahli dalam penelitian dan observasi dalam ilmu-ilmu lainnya. Sebagai seorang penasihat Dinasti Ghaznawiy, Sultan Mahmud Ghazna ia bekerja bukan hanya untuk kepentingan pemerintahan, tapi juga menjelaskan secara objektif keberadaan wilayah, keagamaan, mentalitas penduduk, pemukiman India dan bagaimana semestinya harus ditangani oleh para penguasa muslim. *Kitab al-Hind* ini ditulis tahun 1017 M⁶.

Sebenarnya banyak sekali berbagai studi yang telah dilakukan oleh para sarjana muslim klasik dan pertengahan dalam melihat berbagai kawasan dan kantong-kantong kaum muslimin di berbagai wilayahnya. Perhatian mereka terhadap potensi-potensi wilayah, baik kota, desa maupun berbagai kegiatan kependudukannya, jelas membuktikan bahwa studi kawasan-kawasan Islam sepanjang sejarahnya selalu menarik perhatian. Sejarah wilayah seperti Halb, Mesir, dan sebagainya yang menjadi perhatian studi, telah ditulis secara sempurna oleh Al-

³ Yusri Abd Ghani Abdullah, *Historiografi Islam; dari Klasik Hingga Modern*, terj. Sudrajat, Rajawali Pers, 2004; 49-50

⁴ Ibid, 168-176

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997; 124-130

⁶ Ibid, 130-138

Jabarty (1754-1822 M) dengan judul *'Ajaib al-Atsar fi Tarajim wa al-Akhhbar* 4 jilid, Ibn al-Adzim (1192-1262 M) juga menulis *Bughyat al-Thalib fi Tarikh al-Halab*.

Begitu panjang orang mengkaji wilayah dengan berbagai variasinya, dan setiap periode menunjukkan trend yang berbeda-beda. Namun dalam perkembangan sejarahnya, istilah geo-politik baru lahir sebagai istilah baru pada abad 19, sebagai bagian dari konsep “geo-strategy” bangsa Jerman yang dikembangkan oleh Otto van Bismarck, dengan “*unification of the German states*”. Teori ini pada akhirnya menjadi sesuatu dari bagian yang lebih luas lagi dari kajian geografi secara umum⁷. Tahun 1890 Alfred Thayer menulis tentang “*The Influence of Sea Power Upon History*”. Rudolf Kjellen ahli geografi politik Swedia kemudian memunculkan istilah kekuatan wilayah (*the power of area*) di akhir abad ke-19. Tulisannya ini kemudian mengilhami Friedrich Ratzel seorang ahli ilmu alam atau sebaliknya, untuk merumuskan teori “geo-politik” secara utuh dalam bukunya “*Politische Geographie*” tahun 1897. Dalam teorinya ia menyatakan, bahwa setiap negara selalu mengupayakan wilayah kesatuannya dan membentenginya terhadap upaya-upaya negara lain untuk merebut tanah wilayah kekuasaannya. Oleh karenanya semua negara (nasionalisme) ingin hidup dalam wadah wilayah kesatuan bagi kehidupannya, “*like all living organisms, the state needs lebensraum – living space*”. Jadi secara umum para ahli menyepakati bahwa “geo-politik” adalah “*the links and causal relationship between political power and geographic space*”⁸. Istilah geo-politik, akhirnya lebih dipopulerkan lagi ke dalam bahasa Inggris oleh Diplomat Robert Stausz-Hupe, yang sekaligus sebagai pengajar di Universitas Pennsylvania. Di Indonesia, mata kuliah “Wawasan Nusantara” yang diajarkan di Perguruan-perguruan Tinggi, nampaknya telah mengacu pada kenyataan tentang kesadaran memelihara eksistensi geografis wilayah Indonesia termasuk karakter social budayanya.

Jadi secara epistemologis, etno-linguistik dan geo-politik dalam kajian studi kawasan kali ini, hanya sebagai suatu acuan dan parameter untuk melihat keragaman budaya umat Islam. Bagaimana realitas yang sebenarnya berdasarkan karakteristik umum etno-linguistiknya, dan bagaimana secara spesifik berkembang dan tersebar ke dalam geo-politik masing-masing wilayah negara. Sejauh mana kedua pola ini saling memberi garis keterhubungan dalam membangun sentimen dan karekteristik etnik di masing-masing wilayah kebudayaan politik negara, berikut kebudayaan dan peradabannya. Serta bagaimana bentuk dan realitas corak ragam negara bangsa yang hidup di tengah-tengah lingkup etno-linguistik Arab, Persia, Turki, Afrika dan Melayu.

C. Hubungan Perkembangan Bahasa dan Etnis

⁷ *Wikipedia, the free encyclopedia*, internet modified, 19 Juli, 2005

⁸ Oyvind Osterud, *The Use and Abuses of Geopolitics*, Journal of Peace Research, no.2, 1988:191

Sesuatu yang agak berkemungkinan ketika kita menelusuri perkembangan bahasa, selalu berangkat dari silsilah keluarga Nabi Nuh as dengan ketiga anaknya, yaitu Ham, Yafit, dan Sam. Karena dari ketiga generasi ini oleh para sejarawan muslim klasik diakui telah melahirkan sejumlah bentuk etnis dan bahasa dalam dunia manusia secara umum. Dikatakan oleh al-Tsa'labi dalam *Qishab al-Anbiya'*⁹, bahwa Ham berpindah ke Afrika yang keturunannya kemudian disebut Negro berkulit hitam, Yafit berpindah ke Eropah yang kemudian dikenali sebagai bangsa kulit putih, dan Sam tinggal di Asia menurunkan bangsa kulit kuning langsung. Putera dari Sam ialah Nabi Hud yang tinggal di negeri Ahqaf yang terletak di antara Yaman dan Oman. Mungkinkah keturunan Nabi Hud yang tinggal di tepi laut itu kemudian menjadi pelaut dan menyebar ke Pulau Madagaskar di Lautan Hindi hingga ke Hawaii di Lautan Pasifik? Kemudian mereka lebih mempunyai kemungkinan menurunkan bangsa Melayu? Satu kajian baru nampaknya perlu dilakukan.

Apabila ingin mengetahui asal usul sesuatu bahasa, nampaknya perlu mengetahui asal bangsa yang menjadi penutur utama bahasa tersebut. Hal demikian adalah kerana bahasa itu dilahirkan oleh sesuatu masyarakat penggunaannya dan pengguna bahasa itu membawa bahasanya ke mana pun ia pergi. Kadangkala bahasa tersebut secara utuh terus dipertahankan oleh pemakainya, juga tidak sedikit yang melakukan perubahan, mengadaptasi dengan tempat atau situasi mereka tinggal, dimana ia bergaul dengan etnik-etnik lain yang memiliki bahasa berbeda. Perubahan bahasa biasanya akan terjadi oleh adanya perubahan generasi, dimana antara generasi terjadi asimilasi sehingga melahirkan model dan bentuk generasi baru dengan gaya bahasa atau karakter budaya yang relatif berebada dari generasi sebelumnya. Bahkan tidak sedikit, banyak bahasa yang sudah mati ditinggalkan oleh pemakainya¹⁰. Hal ini disebabkan oleh factor-factor politik seperti penjajahan yang menginvasi suatu wilayah bahasa, kemudian menggantikannya dengan bahasa si penguasa, atau karena factor-factor social-budaya seperti bahasa baru itu lebih mudah, keren, gaul dan lebih universal lagi sehingga mereka meninggalkan bahasa lamanya.

Teori Steve Olson¹¹ yang menyatakan bahwa gen dan bahasa menyebar dari sebuah sumber yang sama, dalam arti bahwa setiap kelompok genetika dilahirkan dengan kemampuan dan dengan karakter bahasanya sekaligus. Hanya persoalannya, perubahan bahasa nampaknya jauh lebih cepat dibanding dengan perubahan genetika, sekalipun dalam setiap periode

⁹ Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi al-Naisabury, *Qishab al-Anbiya al-Musamma 'Ara'is al-Majalis*, Maktabah wa al-Mathba'ah Sulaiman Mar'i, Penang Singapura, tt; 76-77

¹⁰ Kasus bahasa-bahasa di Timur Tengah seperti bahasa Suryani dan Ibrani, nampaknya telah lama ditinggalkan sebagai bahasa komunikasi. Namun ia masih tetap hidup dalam teks-teks agama Nasrani atau Yahudi. Bahasa Latin di Eropa juga mengalami hal yang sama, termasuk untuk kasus di Indonesia, bahasa Sansekerta.

¹¹ Steve Olson, op.Cit, lihat Bab 8, 194

generasi genetika juga seringkali terjadi mutasi gen. Atau dengan kata lain, DNA (*deoxyribonucleic acid*) molekul panjang dan kompleks yang meneruskan informasi genetika dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang ada dalam diri manusia selalu mengalami perubahan fisik tergantung factor-faktor X yang ada di dalamnya¹². Tapi yang jelas mengapa bahasa begitu cepat berubah, karena ia adalah factor kebudayaan manusia yang berkembang secara dominan atas dasar rangsangan luar. Oleh karenanya pada sisi yang lain studi tentang sejarah (perubahan) bahasa sangat memerlukan imajinasi dan spekulasi yang cukup tinggi karena rekonstruksi-rekonstruksi tentang perubahannya yang kadangkala berada diluar dugaan kebiasaan bahasa bersangkutan. Kecuali jika perubahan-perubahan suatu bahasa yang ada dalam etnik tertentu itu terabadikan dalam bahasa tulis, baik prasasti atau teks-teks kitab suci.

Satu contoh perubahan dan perbandingan bahasa dalam teks agama di Eropa pada abad ke 11 M, yang menggambarkan perubahan dalam ucapan dan tulisan mengenai awal berdoa kepada Tuhan, dengan Alkitab Raja Yacobus yang terbit tahun 1611 M. Tulisan doa dalam bahasa Inggris pada abad ke 11 disebutkan; "*Faeder ure thu the eart on beofonum, si thin nama gebalgod*". Dalam Yacobus tulisannya disebutkan; "*Our Father wicb art in heaven, hollowed be thy name*". Sekalipun arti dan maknanya sama-sama menyatakan "Bapak kami di surga, sucilah nama-Mu", namun struktur dan bunyi yang ada akan menunjukkan sesuatu hal yang berbeda, ketika diucapkan dari masing-masing tulisan ini. Perubahan ini menggambarkan evolusi bahasa yang berlangsung selama 600 tahun, dan masih memungkinkan sebelum berubah pada kata yang terakhir, masih ada perubahan-perubahan sebelumnya. Karena menurut para pengamat bahasa, pada umumnya selama 65.000 tahun mustahil sebuah bahasa dalam etnik tertentu tidak berubah¹³, baik struktur maupun bunyi yang diucapkannya.

Namun ada sebagian ahli-ahli bahasa lain menyatakan, bahwa dalam batas-batas tertentu sebenarnya ada ketetapan bahasa yang biasa digunakan oleh etnik atau suku-suku tertentu. Beberapa kata yang resisten terhadap perubahan biasanya sesuatu kata atau bahasa yang menunjukkan pada bagian-bagian tubuh dan ciri-ciri pokok suatu lingkungan, serta kata-kata ganti. Sehingga semuanya memudahkan untuk mendeteksi rumpun-rumpun dalam bahasa etnik tertentu.

Jere L. Bacharach¹⁴ dalam peta-nya memperlihatkan beberapa perubahan dalam sejarah bahasa dari beberapa generasi etnik ke generasi berikutnya, sampai terciptanya bahasa-bahasa baru. Dan setiap perkembangannya selalu menunjukkan perubahan yang sangat signifikan,

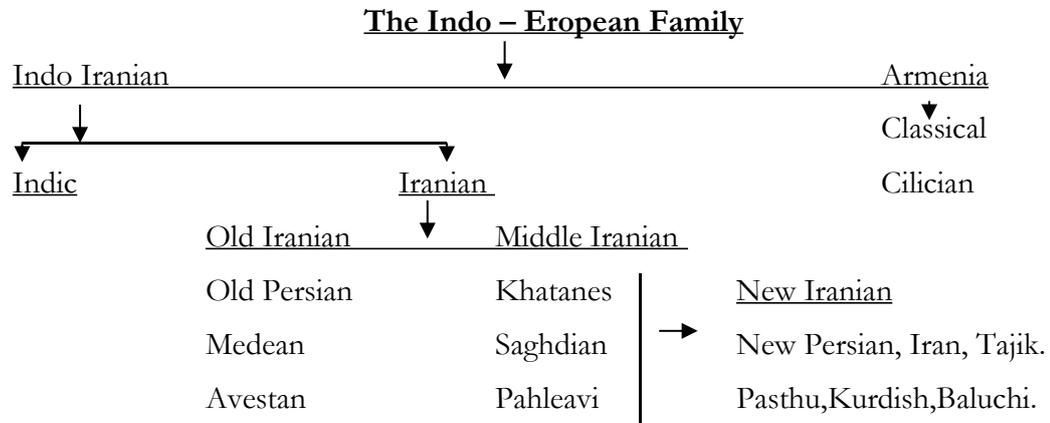
¹² Ibid, 13, 29-31, 53-57

¹³ ibid, 195-196

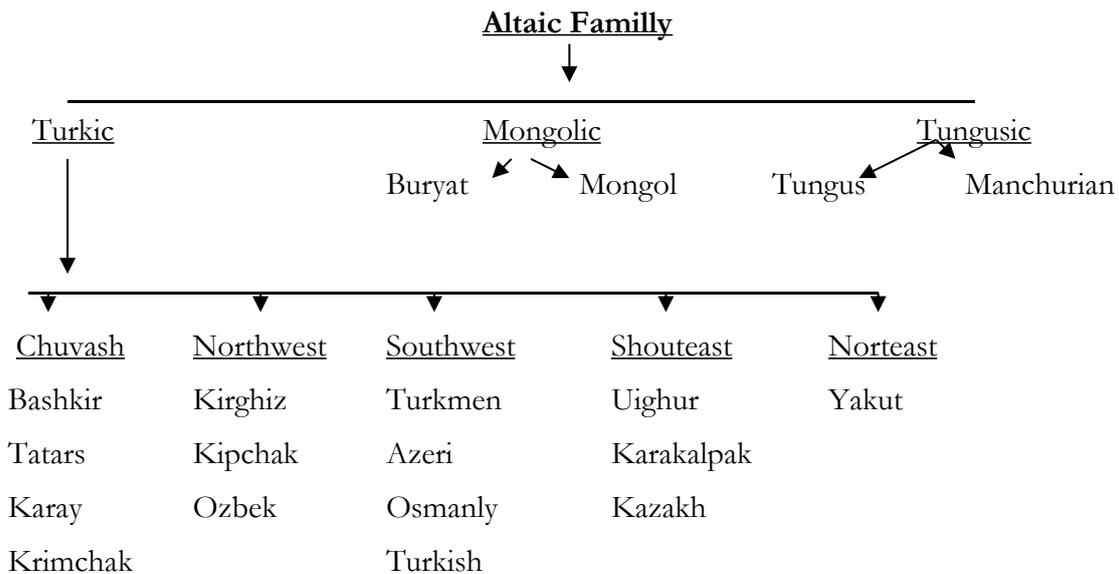
¹⁴ Jere L. Bacharach, *A Middle East Studies Handbook*, Cambridge University Press, ;53

sesuai dengan situasi umum sebuah masyarakat penggunaannya, baik oleh migrasi, interkasi, asimilasi antar etnik dan ras manusia dan sebagainya.

Contoh Peta Perkembangan Bahasa Persia



Contoh Peta Perkembangan Bahasa Turki



Sebagian besar orang di Timur Tengah dan Afrika Utara memakai bahasa-bahasa yang termasuk dalam keluarga *Afro-Asiatik*. Keluarga ini terdiri dari enam subkelurga dan subkelurga yang paling besar adalah Semitik yang meliputi bahasa-bahasa Ibrani (yang dipakai dalam Kitab Perjanjian Lama, Taurat), Aramaik (atau Suryani yang biasa dipakai dalam Kitab Perjanjian Baru, Injil) dan Arab (yang dipakai dalam Al-Qur'an). Bahasa Proto-Afro-Asiatik, nampaknya usianya lebih tua dan mendahului lahirnya pertanian. Tak seorangpun mengetahui secara persis bagaimana awal penggunaannya, namun dugaan mengarahkan bahasa ini dipakai oleh mereka-mereka yang telah bermukim secara permanen yakni orang-orang Natufia.

ProtoAfro-Asiatik nampaknya lebih tua dibandingkan dengan bahasa Proto-Indo-Eropa. Karena bahasa yang disebutkan terakhir ini jelas digunakan manusia setelah berkembangnya system pertanian, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya kata yang digunakan mereka untuk menyebut tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan piaraan sebagai bahasa dari hasil rekonstruksi¹⁵. Seperti halnya istilah “*culture*” di Eropa kata ini berkait dengan hal-hal yang menyangkut dengan penggarapan tanah.

Bahasa-bahasa tertua di wilayah Asia mungkin merupakan bahasa-bahasa yang kini terdapat di Australia dan Papua New Guinea. Karena ketika orang-orang Eropa datang ke Australia pada tahun 1788, telah ada 260-an bahasa yang digunakan oleh Australia-Aboriginal di benua tersebut. 160 di antaranya telah punah dan 20-an masih tetap digunakan hingga sekarang. Sementara itu di Papua New Guinea terdapat lebih banyak lagi, sekitar 700-an. Nampaknya perubahan dan perbedaan bahasa menunjukkan eksistensi dari perkembangan suku-suku yang ada di dalamnya.

Di India Selatan kebanyakan menggunakan komunikasi dengan bahasa-bahasa dalam rumpun *Dravidia*. Mungkin bahasa ini menyebar antara India Selatan sampai Timur Tengah sebagai akibat invasi pertanian, atau sebaliknya. Karena bahasa yang digunakan oleh orang-orang Elamiyah Kuno yang membentuk sebuah negara yang kuat di Iran Selatan pada Milenium ke-3, juga masuk dalam keluarga *Dravidia* ini. Mungkin bahasa Persia sebagai rumpun *Dravidia*, juga mengalami perkembangan yang normal ketika bertemu dengan struktur dan gaya bahasa Arab sebagai rumpun Smitik. Bahasa Persia sekarang sebagai salah satu bahasa dunia Islam, sedikit banyak mengalami berbagai perubahan di sana sini sebagaimana yang ditunjukkan dalam peta perkembangannya.

Keluarga-keluarga bahasa di Asia Daratan dan kepulauan Asia Tenggara merupakan sesuatu yang paling kompleks di dunia. Bahasa-bahasa Austro-asiatik yang meliputi bahasa Vietnam dan bahasa Cambodia, tersebar di seluruh Asia Tenggara. Bahasa Tai banyak dipakai di Thailand dan Laos, juga tersebar di Myanmar dan China. Termasuk bahasa Melayu, apakah ia berdiri sendiri atau memang perpaduan dari berbagai unsur luar? Namun nyatanya ia sangat besar pengaruhnya sebagai bahasa dunia Islam di Asia Tenggara terutama di wilayah-wilayah kepulauan, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Mindanau dan sebagainya. Untuk kajian ini akan dikupas secara tersendiri pada uraian berikutnya.

Jauh di sebelah Utara, mayoritas orang-orang China berbicara dalam bahasa-bahasa yang termasuk pada rumpun keluarga *Sino-Tibet*. Di dalamnya terdapat delapan dialek China yang pokok, kendati mereka menyebut sebagai bahasa-bahasa tersendiri karena orang sulit

¹⁵ Steve Olson, op.Cit, 206-207

memahami masing-masing di antaranya. Misalnya penduduk Shanghai berbicara dengan dialek yang umumnya tidak bisa dipahami oleh penduduk Beijing, sekalipun kebanyakan penduduk Shanghai sama-sama juga menggunakan bahasa Mandarin, bahasa resmi China. Mereka pada umumnya bisa disatukan oleh bentuk tulisan ideograf (huruf-huruf gambar), karena ketika tulisan-tulisan di koran menggunakan tulisan ini, mereka semua bisa membaca dan memahaminya, tetapi jika mereka diminta untuk membacanya secara keras-keras, bunyi-bunyi bahasanya akan berbeda¹⁶.

Di Asia Utara, bahasa-bahasa yang paling umum digunakan masuk dalam rumpun keluarga *Altaik*. Bahasa ini digunakan oleh etnik-etnik Turki dan Mongolia. Di banding Mongolia, perkembangan bahasa dan etnik Turki, sangat dinamis, terutama ketika mereka digunakan dan bersentuhan dengan Islam. Bahasa-bahasa Turki tersebar dan dipakai dari mulai wilayah Asia Utara dan Tengah sampai Asia Timur Laut, apalagi sentralnya di Turki sekarang. Bahasa ini sangat tersebar di seluruh dataran Asia, karena etnik penggunanya adalah suku-suku yang memiliki mentalitas nomad dan bersifat agresor. Sekalipun bahasa ini berkembang dalam dialek yang cukup dinamis, namun bahasa ini mempunyai jaringan yang cukup solid di seluruh Asia. Sebagai bagian dari bahasa dunia Islam, bahasa Turki memiliki daya tawar dan kekuatan yang cukup kuat untuk masuk ke daratan dan dataran Eropa pada periode-periode pertengahan sejarah Islam. Satu hal yang cukup unik, bahwa bahasa Finlandia sebenarnya termasuk ke dalam rumpun keluarga Uralik, bukannya Indo-Eropa¹⁷, mengapa, inilah uniknya bahasa?

Kajian tentang sejarah dan pemetaan bahasa-bahasa dunia, sebenarnya masih banyak yang harus diurai. Mengapa kajian ini dibatasi pada unsur-unsur ini saja, karena penulis ingin menjelaskan keterkaitannya dengan perkembangan dan pemetaan bahasa-bahasa dunia Islam. Selebihnya bahasa yang berkembang di Eropa, Amerika, Australia dan sebagainya mungkin perlu kajian di tempat lainnya.

D. Kompleksitas Bahasa dan Perkembangan Ilmu Bahasa

Munculnya linguistik sebagai Ilmu bahasa, menunjukkan bukan hanya pentingnya bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan umat manusia, tapi juga menunjukkan bahwa kompleks dan rumitnya gejala bahasa dan berbahasa di kalangan umat manusia. Oleh karena itu ada kalanya pada saat-saat atau periode-periode tertentu, suatu bahasa muncul dan banyak memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap bangsa lain, namun pada saat tertentu pula ia

¹⁶ ibid, 208-209

¹⁷ ibid, 209

juga banyak ditinggalkan orang, kemudian mati tidak digunakan lagi. Sekalipun demikian, kebiasaan suatu bahasa akan tetap eksis jika ia digunakan oleh teks-teks kitab suci agama atau manuskrip keilmuan, dimana teks-teks tersebut masih dianut dan digunakan orang. Itupun kehidupannya biasanya hanya terbatas pada saat-saat ritual atau penelitian ilmu saja. Pada umumnya bahasa-bahasa yang sudah mati atau ditinggalkan secara pragmatif dalam dunia komunikasi, akan terus terpelihara bahkan menjadi sesuatu yang sakral jika ia digunakan untuk teks-teks doktrin agama, dan ini berlaku hampir di semua agama. Sehingga orang-orang khusus saja nampaknya yang biasanya memiliki minat untuk mengkajinya secara serius, seperti halnya para calon-calon bhiksu atau pendeta yang berminat mengembangkan doktrin ajaran agamanya.

Seperti halnya bahasa-bahasa yang pernah muncul dalam peradaban dunia seperti Ibrani dan Suryani di sekitar Timur Tengah atau bahasa-bahasa kuno Yunani dan Latin di Eropa, atau juga bahasa Sansekerta yang pernah berkembang di Asia tenggara khususnya Indonesia, kesemuanya tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi bagi para generasi yang hidup belakangannya, namun masih hidup dalam tradisi keilmuan atau keagamaan. Banyak factor yang menyebabkan mati dan hilangnya suatu bahasa dari setiap etnik, apakah karena factor politik kekuasaan, misalnya pelarangan menggunakan bahasa dari elit penjajah yang sedang berkuasa, hancurnya satu generasi etnik sebagai pengguna bahasa akibat fenomena alam seperti kaum Ad dan sebagainya. Juga sebaliknya, karena bahasa tertentu itu terus berkembang, maka pola-pola lama dalam struktur berbahasa dalam sebuah etnik juga bisa hilang dengan sendirinya. Mereka generasi penerusnya tidak menjaga pola baku berbahasa nenek moyangnya, sehingga lama-kelamaan akan tergeser oleh bahasa lain yang lebih banyak disukai.

Lahirnya tentang ilmu-ilmu bahasa yakni kajian secara saintifik terhadap bahasa, baik dalam bentuk dan model mupun perkembangan suatu bahasa cukup membantu dan menjelaskan kepada kita bahwa “bahasa” merupakan sesuatu yang sangat vital dalam peradaban manusia. Dalam linguistik, pengkajiannya lebih mengarah pada bahasa sebagai subjek yang bersistem dengan melihat berbagai gejala-gejala bahasa secara objektif dan bersistem pula. Data-data yang diperoleh dalam pengkajian, dianalisis dan kemudian dijelaskan dalam hubungannya dengan sejarah, sosial dan psikologi masyarakat pengguna bahasa¹⁸.

Sehingga secara akademis, studi terhadap berbagai fenomena bahasa sebagai kekuatan kultural, telah mengundang sejumlah persoalan yang sangat kompleks. Dan kekomplekannya ternyata telah melahirkan sejumlah ilmu mengenai bahasa tersebut. Semua itu dimungkinkan

¹⁸ S. Wojowasito, *Perkembangan Ilmu Bahasa*, Shinta Dharma, Bandung, 1976 : 15.

untuk melihat secara objektif, betapa pentingnya bahasa sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat manusia dalam membentuk pola budaya secara umum.

Sehingga sejarah mengenai Ilmu Bahasa akhirnya cukup panjang, sebagai sebuah kajian terhadap bahasa-bahasa yang dilakukan sejak zaman dahulu kala. Kajian-kajian tersebut dibuat berdasarkan kehendak-kehendak yang mewujudkan pada keadaan-keadaan yang tertentu. Oleh karena itu terdapat pendekatan, kaedah dan penekanan kajian yang relatif berbeda-beda. Dalam rekaman sejarah, Panini dianggap sebagai tokoh atau pelopor dalam kajian terhadap bahasa. Kajian itu muncul karena dalam agama Hindu terdapat ketetapan bahwa isi kitab Vedda perlu dijaga ketetapan dalam sebutannya, supaya ia tidak rusak dan atau menyeleweng dari yang asalnya. Dengan itu ia perlu dikaji secara ilmiah terutama dari segi lafadz atau sebutannya¹⁹.

Di Barat, tegasnya di Yunani kajian terhadap bahasa cukup popular, karena pada masa itu telah berkembang ilmu filsafat yang terus memerlukan istilah-istilah dan konsep-konsep tertentu yang sangat memerlukan penggunaan peristilahan atau nomenklatur bahasa. Pada masa itu timbul ahli-ahli filsafat yang membicarakan bahasa, seperti Socrates (469-399 S.M.), Plato (429 - 348 S.M.) dan Aristoteles (384 - 322 S.M.). Dari sini timbul pembahasan-pembahasan tentang bahasa secara mantiq atau logik. Aristoteles sendiri telah membagi kata kepada tiga jenisnya, yaitu *nomen*, *verbum* dan *conjunctio*. Kemudian di samping itu diwujudkan pula pembahagiannya ke dalam *genus* dan *casus*-nya.

Pada zaman Stoa, pembahagian kata dibagi menjadi delapan jenis, di samping lima perkara lain (*genus*, *casus*, *numerus*, *modus* dan *pesona*). Kemudian dalam Zaman Kerajaan Romawi jenis-jenis kata menjadi sembilan. Akhir sekali pecahan itu menjadi 12 jenis yaitu pada zaman yang lebih terkemudian²⁰. Di luar Eropah terdapat juga kajian terhadap bahasa seperti di kalangan orang Yahudi terhadap kitab Taurat dan di kalangan orang China terdapat hasil kesusastraan kuno China. Orang Arab dan Islam tidak ketinggalan dalam mengkaji bahasa Arab terutama bahasa yang digunakan dalam al-Quran dan al-Hadits. Bahasa al-Quran dikaji untuk menjaga keasliannya baik dari segi sebutan, makna maupun teks tulisan al-Quran itu sendiri. Dalam ajaran Islam, membaca ayat-ayat al-Quran harus mengikuti sebutan atau makhraj yang sebenarnya, dan hal itu adalah wajib hukumnya (Al-Quran, 73:4) dan siapa saja bacaan al-Qurannya dilakukan dengan betul, itu akan mendapat pahala. Kedua, bahasa al-Quran dan al-Hadits dikaji dengan teliti untuk mendapatkan makna yang tepat dan sempurna. Kesempurnaan seseorang memahami teks wahyu ini jelas agar merka dapat menjalankan syari'at

¹⁹ N.E.Collinge, *An Encyclopedia of Language*, London, New York Routledge, 1990

²⁰ S.Wojowasito, *Linguistik*, Gunung Agung Jakarta, 1965.

Islam secara sempurna pula. Oleh karena itu, dalam kajian terhadap wahyu yang berbahasa Arab ini, lahir pecahan-pecahan ilmu bahasa Arab, demi kesempurnaan memahami teks doktrin Islam tersebut, seperti *lughab, ilmu bayan, sharaf, falsafah, balaghah, isti'iqaq, nahwu, badi', arudž, qafiyah, rasm'l-kebat, qarżusy-syi'r, insya'u'n-nasr, mubadzarah, ma'ani* dan lain-lain.

Dalam kajian untuk mendapatkan makna-makna yang tepat dalam al-Qur'an timbul 'Ulum al-Qur'an yang banyak pecahannya. Bagi al-Hadits ada juga ilmu-ilmu yang mesti dipelajari yaitu 'Ulum al-Hadith yang banyak cabangnya. Sehingga kajian terhadap bahasa terutama di dunia Islam semakin berkembang dari semasa ke semasa, dan penelitian terhadap bahasa itu juga semakin bertambah kritis.

Dalam zaman pertengahan yakni masa penyebaran agama Kristian begitu dominan, para missionaris Kristian juga cukup rajin mempelajari bahasa, bukan saja bahasa-bahasa agama yang mendukung kitab suci agama Kristian, tapi juga bahasa-bahasa lain yang bakal menjadi media untuk menyiarkan ajaran agama Kristen ke seluruh penjuru dunia. Bahkan mereka juga terus aktif untuk menterjemahkan kitab Bible atau Injil-nya ke dalam bahasa-bahasa khususnya di sekitar daratan Eropa.

Kesimpulan dari pada ini banyak bahasa yang dipelajari. Dalam masa mereka mempelajari bahasa-bahasa tersebut mereka menemui persoalan-persoalan baru yang berkaitan dengan bahasa. Akhirnya secara tidak langsung mereka telah menemukan banyak perkara baru tentang model dan gaya bahasa. Setiap persoalan yang baru muncul itu, terus pula dikaji dan di dalam lagi sehingga akhirnya muncul ilmu-ilmu baru dalam bahasa, termasuk munculnya perkembangan bahasa baru.

Dalam abad ke-16 dan ke-17 kajian-kajian tadi semakin menanjak dan gencar, apa lagi pada ketika itu telah muncul zaman Renaissance dan Humanisme. Di situ kungkungan terhadap pemikiran seseorang disampaikan dan sebaliknya diberi kebebasan yang luas dan tanpa batas. Keadaan ini berlanjutan hingga ke abad ke-18 dan ke-19. Pada masa itu muncul pengkaji-pengkaji bahasa yang terkenal yang mencatat nama dalam sejarah kajian bahasa. Contohnya ialah Sir William Jones (1746 - 1799M.), Friedrich von Schlegel (1772-1829 M.), Franz Bopp (1791-1867 M.), Rasmus Kristian Rask (1787-1832 M.), Jacob Grimm (1785-1863 M.), Wilhelm von Humboldt (1767-1835M.), August Schleicher (1821-1868 M.), Georg Curtius (1820-1885 M.), Karl Verner (1846-1896 M.), Max Muller (1823-1900 M.) dan William Dwight Whitney (1827-1894 M.).

Setelah itu muncul aliran baru yang bernama Neogrammatici, atau Junggrammatiker atau Aliran Leipzig. Aliran ini diketuai oleh Karl Brugmann (1849-1919) dengan dibantu oleh Hermann Osthoff (1847-1909 M.) dan Berthold Delbruck (1842-1922 M.), selain itu muncul

juga ahli-ahli bahasa yang lain seperti August Fick (1833-1916 M.), Michel Breal (1832-1916M.), Ferdinand de Saussure (1857-1913 M.), Hendrik Kern (1933-1917 M.), dan lain-lain. Antara mereka ini yang paling terkenal ialah de Saussure dengan bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (Otto Jespersen, 1964). Kemudian dari pada itu timbul ahli-ahli ilmu bahasa moden yang terkenal seperti Leonard Bloomfield (1887-1949 M.), Edward Sapir (1884-1939 M.), Otto Jespersen (1860-1943 M.), Renward Brandstetter (1860-1942M.), J.L.A. Brandes (1857-1905 M.), Zellig S. Harris, Benjamin Lee Whorf, (1897-1941 M.), Kenneth L. Pike, J.R. Firth (1890-1960 M.), Noam Chomsky, Johua A. Fishman, M.A.K. Halliday, John Lyons, C.F. Hockett, Dell H. Hymes dan beberapa banyak ahli bahasa yang lain.

Kajian Terhadap Bidang-bidang Bahasa Oleh sebab kajian begitu banyak dilakukan terhadap berbagai aspek tentang bahasa oleh ahli-ahli bahasa seperti yang tersebut namanya di atas, maka tidak heranlah kalau timbul berbagai penemuan baru dan lapangan baru dalam bidang bahasa. Bidang-bidang yang dikaji ialah fonetik dan fonologi, morfem dan morfologi, sintaksis, semantik dan lain-lain. Dengan itu timbul pelbagai ilmu yang menjurus ke dalam bidang-bidang yang lebih sempit tetapi mendalam tentang bahasa dan cabang-cabang ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu bahasa seperti linguistik (umum), antropo-linguistik, linguistik terapan, filsafat bahasa, psiko-linguistik, retorika, sosio-linguistik, sosiologi bahasa, psikologi (umum), psikologi pembangunan, psikologi pendidikan, psikologi pembelajaran, psikologi persepsi, psiko-metrik, psiko-patologi, psikologi sosial, Ilmu Sains Komunikasi, fonetik dan fonologi, patologi pertuturan, fisiologi pertuturan, patologi pendengaran, psiko-akustik, neuro-linguistik, etno-linguistik, dan lain-lain²¹.

Selanjutnya ilmu ini berkembang terus bukan saja pada penemuan-penemuan yang lebih baru, tetapi juga tentang pementapan ilmu-ilmu yang telah ada sebelumnya seperti linguistik bandingan, linguistik sejarah, filologi, leksitostatistik, semantik, dialektologi, perancangan bahasa, bilingualisme, semiotik, hukum bunyi, fonemik, ortografi, mikrolinguistik, makrolinguistik, makrososiolinguistik, mikrososiolinguistik, leksikon, keluarga bahasa, sistem panggilan, sistem bahasa, sosiolek, dialek, kronolek, bahasa buatan, pijin, kreol, koine, pencemaran bahasa, peminjaman bahasa, diglosia, ungkapan bahasa, etimologi, eufemisme, penyebaran bahasa, pengajaran bahasa seterusnya yang lain-lain²². Setiap jenis bidang masih memecah kepada beberapa cabang atau ranting ilmu yang lain. Kadang-kadang timbul pelbagai jenis, teori dan pendekatan bahasa yang berlainan. Contohnya untuk tata bahasa (*grammar*) saja

²¹ S. Wojowasito, 1976 op.Cit:1

²² N.E. Collinge, 1990 op.Cit, dan David Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge-Sydney University Press 1988

terdapat berbagai teori, pendekatan, penamaan dan jenis-jenis tata bahasa seperti tata bahasa aplikatif (*applicative grammar*), tata bahasa bebas-konteks (*context-free grammar*), tata bahasa kesandaran (*dependency grammar*), tatabahasa pemerian (*descriptive grammar*), tata bahasa formal (*formal grammar*), tata bahasa generatif (*generative grammar*), sejarah tata bahasa (*historical grammar*), tata bahasa kategorial (*categorial grammar*), tata bahasa makna-struktur (*meaning structure grammar*), tata bahasa Montague (*Montague grammar*), tatabahasa pedagogi (*pedagogical grammar*), tatabahasa terbatas konteks (*context-restricted grammar*), tatabahasa relasional (*relational grammar*), tatabahasa semesta (*universal grammar*), tatabahasa sistemik (*systemic grammar*), tatabahasa skala dan kategori (*scale-and-category grammar*), tatabahasa spekulatif (*speculative grammar*), tatabahasa strukturkonstituen (*constituent structure grammar*), tatabahasa tagmemik (*tagmemic grammar*), tatabahasa saintifik (*scientific grammar*), tatabahasa terbatas (*finite-state grammar*), tatabahasa tradisional (*traditional grammar*), tatabahasa transformasi (*transformational grammar*), tatabahasa transformasi generatif (*transformational generative grammar*) dan lain-lain lagi²³.

Oleh sebab bermacam ragamnya bidang ilmu bahasa, serta menjamurnya teori-teori tentang pecahan ilmu-ilmu bahasa, maka turut berkembang juga kata-kata istilah khusus dalam ilmu bahasa. Kata-kata istilah ini bertambah pada setiap masa sesuai dengan perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. Istilah-istilah ini telah banyak yang dibukukan seperti dalam kamus ataupun dalam ensiklopedia bahasa. Selain itu ada juga yang masih dalam buku-buku ilmu bahasa karena belum sempat dituliskan dalam kamus atau ensiklopedia bahasa.

Kesimpulan pada penjelasan dan pembahasan yang dipaparkan di atas, jelas bahwa ilmu bahasa (yang bermula dari Zaman Panini di India, yakni pada masa sebelum Tahun Masehi) telah berkembang dari satu tahap ke satu tahap berikutnya, sampai ke zaman moden ini. Akhirnya pada zaman sekarang ini timbul berbagai cabang dan ranting ilmu bahasa. Setiap cabang dan ranting ilmu bahasa tadi, didukung pula oleh para pengkaji bahasa yang jumlahnya biasanya lebih besar dari pada jumlah cabang dan ranting ilmu bahasa itu sendiri. Selain itu terdapat berbagai teori bahasa, buku-buku teks yang membicarakan teori-teori tersebut dan lain-lain lagi. Demikianlah serba sedikit tentang perkembangan ilmu bahasa yang dilihat dari segi sejarahnya.

E. Studi Etno-linguistik; Kasus Bahasa Melayu

Demikianlah juga halnya dengan bahasa Melayu. Apabila kita ingin mengetahui asal usul bahasa Melayu, maka kita perlu menelusuri pula asal usul bangsa ini, dari mana asal-

²³Harimurti Kridalaksana, 1982, op.Cit

muasalnya. Walaupun sudah ada beberapa kajian dilakukan terhadap asal usul bangsa Melayu, tetapi kata sepakat para ahli belum dicapai. Berkait dengan hal ini, ada dua pandangan yang dikemukakan. Pandangan yang pertama menyatakan bahawa bangsa Melayu berasal dari utara (Asia Tengah) dan pandangan yang kedua menyatakan bahawa bangsa Melayu memang sudah sediakala berada di Kepulauan Melayu atau Nusantara ini. Sebagai perbandingan, kedua-dua pandangan tersebut diperlihatkan seperti yang berikut ini²⁴.

²⁴ Uraian berikut diambil dari mesin informasi Google, [www. http/Melayu](http://Melayu), 2005

Bab III

Tipologi Kawasan Timur Tengah (*The Middle Eastern*)

Etno-Linguistik Kawasan Arab

Kawasan kebudayaan Islam Arab, bisa di definisikan secara linguistik dengan bahasa Arab sebagai bahasa induk kebudayaan mereka. Sekalipun sekarang mencakup dan meliputi di luar batas-batas geo-politik tertentu etnik Arab, seperti Sudan, Somalia dan Mauritania yang seluruh penduduknya dapat disebut bukan orang Arab, tapi secara linguistik mereka bisa masuk ke dalam kriteria Arab. Oleh karenanya dalam cara apapun istilah ini didefinisikan, kawasan Islam Arab merupakan kawasan yang paling luas jangkauannya secara linguistik yang membentang antara wilayah Irak sampai Mauritania dan dari masing-masing mereka bisa dibagi lagi menjadi beberapa bagian lokalitas baik etnik, historis maupun geografisnya. Kriteria linguistik Arab karena berbagai faktor historis, nampaknya di antara kriteria yang cukup kompleks dan rumit dibanding kawasan-kawasan lainnya. Karena secara histories, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang diberlakukan untuk semua etnik sejak abad ke-7 oleh dinasti Amawiyah I (660-750 M) Damaskus, merupakan alasan yang paling mudah untuk dijelaskan, dan hal ini nampaknya sebagai sesuatu yang harus diperhatikan¹.

Pertama-tama kita bisa membedakan dengan jelas antara wilayah Arab Timur (*masyriq*) dan Arab Barat (*maghrib*), dengan menarik lokasi garis padang pasir sejak wilayah Maroko, Lybia, Al-Jazair, Mesir, dan Syria. Dari Syria dapat dipisahkan lagi oleh garis gaya-linguistik ke Selatan Saudi Arabia, yakni Yaman dan ke Utara sampai ke Irak².

Di bagian Timur (*masyriq*), terutama Hijaz dan Najd sebagai tempat kelahiran Islam, sampai saat ini masih membentuk satu unit tersendiri dengan suatu pola kebudayaan nomadik padang pasir, yang membentang sampai ke Yordania Selatan, Suriah dan Irak. Sementara itu negara-negara *Levant* (Mideterenia Timur) telah membentuk ciri-ciri lain yang telah disatukan oleh kesamaan-kesamaan geografis, pengalaman sejarah, terutama akibat dominasi Turki Usmani, dan bahkan oleh bentuk-bentuk dialek Arab mereka yang hampir bisa dikatakan seragam. Sementara Mesir yang dalam banyak hal merupakan juga pusat kawasan Arab, adalah sangat khas dan berbeda dengan wilayah-wilayah Arab lain terutama dalam aspek fisionomi

¹ Untuk melihat kebijakan-kebijakan Amawiyah I di Damaskus dalam pengembangan Bahasa Arab sebagai bahasa internasional Islam dan sebagai bagian dari politik *arabisme* saat itu lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Syirkah Nur al-Tsaqofah al-Islamiyyah, 1965; 142-143. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Rajawali Press, Jakarta 2004; 38-41.

² Seyyed Hossain Nasr, *Islam di Dunia* Uloomul Qur'an, April-Juni 1988

dan anatomi dealek mereka. Seperti halnya dalam kebiasaan-kebiasaan dan moralitasnya yang sangat mencerminkan masa lampau kuno, akibat sejarah panjang wilayah ini yang sangat dinamis dengan berbagai karakter etnis terutama semasa kekuasaan Faraoh dan Romawi, kemudian mengalami islamisasi dan arabisasi total bahkan pengaruh Turki yang cukup lama (Bani Thulun, Ikhsyid dan Usmani) telah memberikan cerminan yang khas, baik dalam kebiasaan sehari-hari maupun aspek-aspek seni, sosial dan budaya mereka.

Di bagian dunia Arab sebelah Timur yakni daerah-daerah Selatan semenanjung Arab terutama Yaman, yang merupakan satu-satunya wilayah daerah ini yang memeluk Islam secara damai. Mereka melanjutkan pola-pola kebudayaan menetapnya dengan tradisi yang cukup mapan, seiring dengan bendungan Ma'rib yang terkenal itu yang di bangun pada masa jauh sebelum tahun-tahun Masehi. Bahkan wilayah ini bisa dipandang sebagai akar utama tradisi Arab (kuno) secara keseluruhan. Masyarakatnya yang murni Arab karena eksklusifitas wilayahnya, tercermin juga dalam arsitektur dan penataan kotanya. Ia memiliki sebuah wilayah kebudayaan yang dapat dibedakan dengan mudah dengan semenanjung Arab lainnya, terutama dalam aspek-aspek visual keseniannya, juga ungkapan intelektual dan sastra rakyatnya. Sama juga halnya dengan Hadramaut, Aden, Muskat serta Oman setelah melalui beberapa kurun waktu tertentu telah membentuk kawasan yang terkait dengan latar belakang Arab murni pada satu sisi dan pada sisi lain pada Lautan Hindia yang juga memberikan peran penting bagi pengembangan kebudayaan wilayah ini. Pada dimensi yang lain Yaman juga merupakan daerah persembunyian dan persekongkolan Syi'ah (Zaidiyah) sebagai salah satu ideologi keagamaan pada periode klasik menjelang kebangkitannya pada Dinasti Syi'ah Fatimiyah di Mesir, termasuk para pelarian Khawarij yang dikejar-kejar sejak masa Amawiyah I Damaskus pada pertengahan abad ke-8 M. Kesemuanya semakin mengukuhkan corak ragam perbedaan wilayah ini dengan dunia Arab lainnya³.

Sementara Irak sebagai bagian dari dunia Arab Timur (*masyriq*), juga memiliki kriteria unik dimana penduduknya yang terdiri dari 50% Sunni dan 50 % Syi'i. Ia juga mencakup minoritas-minoritas etnis non-Arab, terutama Kurdi dan Persia termasuk juga keluarga Assyria dan sebagainya. Irak juga merupakan ahli waris peradaban Mesopotamia kuno dan selama berabad-abad, telah mendapatkan pengalaman sejarah Islam yang cukup

³ Gambaran wilayah Yaman sebagai kantong kekuatan politik kelompok Syi'ah dan Khawarij menjelang revolusi Abbasiyah dan munculnya akar-akar kekuatan Fatimiyah dari wilayah ini, dijelaskan cukup menarik dalam M.A.Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 600-750*, terj.Machnun Husain, Rajawali Press,1993;176-178, 226, 279-280. Lihat pula ketajaman pengamatan Seyyed Hossain Nasr, dalam *Islamic Life and Thought*, George Allen & Unwin, Boston1981;43-45

kuat sejak Abbasiyah pada pertengahan abad ke 7, kemudian diteruskan oleh gairah dua kekaisaran besar Islam antara Turki Usmani dan Shafawi sampai abad ke 18 M. Karena alasan-alasan di atas dan juga oleh faktor-faktor lainnya, nampaknya Irak merupakan sebagai sebuah wilayah yang memiliki corak kebudayaan Islam tersendiri di sekitar dunia Arab Timur.

Masih juga kita melihat karakteristik Arab Bagian Timur (*al-Masyriq*) yang lain, yakni sebuah wilayah yang biasa kita sebut Timur-dekat yang terus menerus dicirikan dengan campuran etnik, dimana wilayah ini sebelum Islam merupakan juga merupakan pusat pergumulan antar agama wahyu, atau daerah Oikumene. Secara spesifik mereka adalah masyarakat Nushairy dan Alawiyah yang secara geografis telah lama terisolasi, begitupun dengan partai Druze (gabungan ideologi antara komunisme dan khawarij serta Syi'ah) yang membentuk masyarakat tersendiri yang berkembang bukan hanya atas alasan keagamaan tapi juga etnik. Banyak masyarakat-masyarakat kecil atau komunitas yang memiliki pola-pola kebudayaan tersendiri dalam matriks Islam yang lebih besar di keseluruhan wilayah Timur-dekat ini. Termasuk masyarakat-masyarakat Arab Kristen di Suriah (Syria), Mesir, Lebanon, Yordania dan sebagainya, juga yang dialami oleh Yahudi-Yahudi Timur tradisional yang berabad-abad tinggal di Dunia Islam, walaupun mereka bukan Islam telah terintegratif ke dalam mosaik kebudayaan Islam Arab yang khas⁴.

Sementara itu dunia Arab di bagian Barat yang secara tradisional dikenal sebagai *al-Maghrib* atau *al-maghrib al-aqsha*, membentang sejak dari Lybia sampai ke Lautan Atlantik; Tlemcen dan Maroko termasuk sampai wilayah Spanyol sebelum ditinggalkan oleh kaum muslimin. Sesuatu yang sudah lama sebagai wilayah tersendiri yang memiliki perbedaan corak dengan Arab Timur yang barusan kita lihat. Spanyol dan Maroko memiliki ikatan kebudayaan yang sangat mendalam. Terutama Maroko dalam kenyataan sampai hari ini merupakan homogenitas yang telah dipaksakan oleh kesamaan sejarah yang panjang dalam lingkup *Abi Bait* (keturunan Nabi Muhammad saw). Mereka juga melakukan interaksi yang berkesinambungan dengan unsur-unsur nomadik, termasuk sebuah campuran yang unik dengan penduduk Barbar. Mereka telah dicirikan oleh perkembangan oleh banyak aspek khususnya kesenian Islam seperti arsitektur, kaligrafi, perkebunan dan semacamnya, sampai pada puncak yang terkenal yang masih terus mereka pertahankan seperti cara-cara berpakaian laki-laki yang mencerminkan sebuah model di zaman awal masyarakat Madinah. Bahkan masakan mereka yang kelihatan eksklusif dan mencerminkan perkembangan seni hidangan

⁴ Seyyed Hossain Nasr, *Islam di Dunia*. Op.Cit, 84

telah mentradisi sejak lama di Andalusia dan di Maroko sendiri. Secara umum wilayah Arab al-Maghrib di Afrika Utara, terutama wilayah-wilayah Barbar patut pula dibedakan bukan hanya dari sudut fisik tapi juga dealek bahasa dan pengungkapan seni mereka yang bersifat pengembaraan. Kelompok-kelompok lain di ujung Sahara yang patut juga mendapat perhatian adalah misalnya suku Tuaregh yang berdomisili di Aljazair Selatan. Sekalipun mereka sedikit agak berbeda, namun pada pokoknya masih memiliki karakter bangsa Barbar yang mandiri⁵.

Oleh karena itu, bagi wilayah Islam Arab—dimana ia merupakan salah satu kawasan terbesar kebudayaan Dunia Islam—pada intinya orang dapat mendeteksi pembagiannya secara garis besar dengan Islam Arab Timur (*al-masyriq*) dan Islam Arab Barat (*al-maghrib*)⁶. Kemudian dalam setiap wilayah tersebut dapat ditemui pula secara mikro wilayah-wilayah lokal seperti yang baru kita sebutkan tadi. Dan keseluruhan wilayah ini dapat dipersatukan kembali di luar keragaman tersebut oleh penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya. Oleh karenanya kenyataan mereka pada pembacaan dan pewahyuan al-Qur'an yang nampaknya hampir secara rasial dalam arti mereka dihubungkan dengan sejarah orang-orang Arab sebagai suatu mentalitas bangsa akan mudah kita mengerti. Dan anehnya di kalangan mereka, rasa memiliki pada ras Arab lebih mudah dirasakan melalui penggunaan Bahasa Arab dari pada jejak geneologis mereka yang sebenarnya. Sehingga bagian terpenting bagi Dunia Islam yang satu ini, alasan-alasan bahasa nampaknya betul-betul mengatasi pertimbangan-pertimbangan rasial dan etnik atau historis dalam batas-batas tertentu dari pada yang lainnya. Mungkin atas dorongan kekuatan spiritual bahasa ini --dimana Bahasa Arab telah dipilih sebagai wahana dan sarana pewahyuan Islam-- sehingga mereka juga secara tidak sadar ikut bangga dengan menjadi penguat dan menguatkan bahasa spiritual untuk terpilih menjadi identitas bangsa secara umum di kalangan mereka⁷.

Sehingga pada tanggal 22 Maret 1945, negara-negara di wilayah Timur Tengah yang bercorak kultur Arab ini, telah membentuk kesatuan khusus wilayah negara-negara Arab (*League of Arab States*) dimana anggota-anggota pendirinya adalah Mesir, Iraq, Jordan, Lebanon, Saudi Arabia, Syria, dan Republik Yaman. Sekretaris jendralnya menetapkan diri di Kairo,

⁵ Penjelasan tentang Dunia Arab yang cukup memadai dalam beberapa aspek sosial dan pemikirannya lihat pula Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples*, Warner Books New York, 1992. Termasuk juga studi Mohammed Abed al-Jabiri yang secara khusus membandingkan pola dasar dan struktur corak pemikiran Dunia Arab Timur (*al-masyriq*) dengan Dunia Arab Barat (*al-maghrib*) bisa dilihat dalam karyanya, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab-Islam*, terj, Moch Nur Ichwan, Islamika, Jogjakarta, 2003

⁶ Oleh karena itu untuk memudahkan pembagian lokasi kawasan, maka pembahasan mengenai perkembangan sosial-budaya Arab *al-maghrib* ini penulis tempatkan pada Kawasan Afrika mengingat dalam peta geografis mereka semua berada di Benua Afrika Hitam, seperti Aljazair, Lybia, Maroko dan sebagainya

⁷ Seyyed Hossain Nasr, op.cit, 83

Mesir. Kemudian peserta anggotanya terus bertambah, khususnya dari negara-negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa induknya, seperti Aljazair, Bahrain, Djibouti, Kuwait, Libya, Mauritania, Maroko, Oman, Qatar, Somalia, Sudan, Tunisia, Kesatuan Emirat Arab, Republik Yaman, termasuk Palestina yang diwakili Organisasi Pembebasan Palestina (PLO)⁸.

Mereka bertujuan membangun kebersamaan, menjalin hubungan kerjasama pada bidang kebudayaan, persoalan ekonomi, politik luar negeri, komunikasi, sosial dan berbagai kesepakatan lainnya. Terutama dalam mengambil sikap politik mereka bersama-sama dalam melakukan boikot terhadap Israel terutama dalam bidang perdagangan maupun komunikasi.

Gambaran umum dari masing-masing perkembangan kawasan Dunia Islam Arab yang telah membentuk diri dalam negara-negara modern di kawasan ini, dapat dilihat dari proses sejarah mereka berikut perkembangan pranata kebudayaan masing-masing.

A. SAUDI ARABIA

Sejarah Politik Saudi Arabia

Inti Dunia Arab untuk studi kawasan yang satu ini, tentunya Saudi Arabia sebagai negara politik akan menjadi pokok persoalan utamanya. Karena negara yang terbentuk pada sekitar abad ke-19 M ini, memiliki sejarah panjang yang berakar kuat dengan sejarah etnik Arab yang paling tua⁹. Wilayah politik negara ini mulai dikenal sejak zaman Rasulullah SAW, setelah tahun 634 M dilanjutkan oleh Khulafaurrasyidun dengan sistem kekhilafahan yang sama-sama masih di Madinah. Sejak tahun 660 M dilanjutkan oleh keluarga (dinasti) Amawiyah, dan memindahkan ibukota pemerintahannya ke Damaskus, Syria¹⁰. Tahun 750 M pemerintahan Islam Abbasiyah menggantikan Amawiyah dan memindahkan pusat pemerintahannya di Bagdad. Sebagai sebuah wilayah Islam yang cukup tua ia (Saudi Arabia sekarang) sangat diperhitungkan dengan sebutan sebagai wilayah “*Haramain*”. Bahkan sejak abad ke 10 M ketika berbagai kerajaan kecil (*al-duwailat*) muncul, seperti halnya dinasti Fatimiyah yang ingin menyaingi Abbasiyah di Bagdad, ketika mereka berupaya ingin meningkatkan statusnya sebagai kekhilafahan, akhirnya wilayah “*haramain*” telah dijadikan simbol perebutan status kekuatan spiritual politik dunia Islam, dimana sang khalif ingin

⁸ Grolier Encyclopedia, vol.1, 1996; Arab League,

⁹Penjelasan mengenai Dunia Arab Modern termasuk Emirat Arab; asal-usul, sistem pemerintahan, perkembangan pranata dan pembangunannya sedikit banyak telah dijelaskan pada tulisan saya *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Rajawali Press, Jakarta 2004, hal;230-257

¹⁰ Ajid Thohir, ibid, 230-234

disebut sebagai penjaga tanah haram, yakni Makkah-Madinah. Dalam beberapa ratusan tahun berikutnya wilayah ini masih terus bertahan sebagai suatu wilayah yang masing-masing dipegang oleh suku-suku etnik Arab. Hingga tahun 1500-an Kesultanan Turki Usmani akhirnya berhasil menyatukan kembali dan menguasai seluruh Jazirah Arabia, termasuk daerah-daerah sekitar Utara dan Barat Laut¹¹.

Meski secara formal Arab telah dikuasai Turki Ottoman (Utsmaniyah), namun berbagai keamiran kecil tetap berkuasa. Inilah yang membuat wilayah tersebut terus bergolak hingga akhir abad ke-19 M. Diantara banyak keamiran itu, Amir Dinasti Saud muncul sebagai kekuatan politik yang paling berpengaruh dan paling menonjol. Mereka mulai berkuasa sebenarnya sejak abad ke-14 M sebagai kepala suku di wilayah Hijaz, kekuasaannya berpusat di kota Dariyah (dekat kota Riyadh sekarang). Pada abad ke-17, Dinasti Saud kian memperluas wilayah kekuasaannya, satu demi satu keamiran yang lemah ditaklukkannya. Penguasaan terhadap daerah Makkah-Madinah sebagai “*Haramain*” semakin memperbesar pengaruh politiknya. Untuk menahan pengaruhnya, pemerintahan Ottoman Turki mengirim pasukannya ke Arab, namun bisa dipatahkan. Bersamaan dengan ini ibu kota pemerintahan Arab dipindahkan dari Dariyyah ke Riyadh, Saudiyah akhirnya menjadi pemerintah yang berkuasa atas seluruh tanah Arab.

Keberhasilan keluarga Saud mengambil alih wilayah-wilayah dari Turki Usmani karena didukung oleh gerakan keagamaan yang kelompok Wahhabi yang bergerak di Nejd dari tahun 1744. Berkat saling dukungan ini Makkah dikuasainya tahun 1803 dari tangan Turki Usmani, yang saat itu berada di bawah pengawasan Mohammad Ali Pasha di Mesir. Para ahli Timur Tengah menilai bahwa gerakan Wahabiyah dalam membangun nasionalisme Arab Saudi terasa sangat besar, mereka telah memberikan kontribusi yang kuat terutama dalam membangun ideologi, moralitas dan legitimasi bagi pola kepemimpinan sebuah wilayah agama yang bersih dari berbagai praktek penyimpangan agama, seperti khurafat dan bid'ah¹².

Periode berikutnya terjadi kegoyahan pemerintahan akibat perebutan kekuasaan antar keluarga, hingga tahun 1902, muncul figur muda yang berpengaruh dari dinasti itu, yakni Abdul Aziz ibn Saud berdomisili di Riyadh dengan dukungan Wahhabi. Satu demi satu daerah-daerah yang terpecah dapat disatukan kembali; tahun 1913 kekuasaan Turki keluar dari

¹¹ Studi yang cukup serius dalam melihat posisi wilayah Haromain atau Hijaz dalam sejarah Timur Tengah, lihat Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Makkah-Madinah) 1800-1925*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999

¹² J. Esposito, jilid I, 161-163

daerah Hasa, tahun 1925 keluarga Hasyimiyah juga menyerahkan Hijaz. Akhirnya pada 23 September tahun 1932 diproklamkan seluruh wilayah ini sebagai Kerajaan Saudi Arabia¹³.

Saat ini Saudi Arabia dipimpin oleh raja Fahd bin Abdul Aziz yang memerintah sejak 13 Juni 1982. Selaku kepala negara dan raja, ia juga merangkap sebagai kepala pemerintahan sekaligus sebagai perdana menteri. Kekuasaan pemerintahan, selebihnya diisi oleh keluarga dan kerabat-kerabat raja. Saudi Arabia secara otomatis tak mengenal Pemilu.

Batas-batas Wilayah dan Jumlah Penduduk

Adapun batas-batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Irak dan Kuwait. Sebelah Selatan berbatasan dengan Yaman dan Oman. Sebelah Timur dengan Teluk Persia dan Qatar. Sebelah Barat dengan Yordanian dan Laut Merah. Wilayah politiknya meliputi wilayah seluas 1,96 juta KM². Penduduknya berjumlah sekitar 21,5 juta, 90 % etnik Arab, selebihnya Astro-Asia.

Meski syari'at Islam berlaku di sana, namun dalam beberapa hal, sistem hukumnya juga mengenal perundang-undangan sekular sebagai upaya untuk bisa menjembatani dan mengimbangi dalam hubungan dengan dunia luar¹⁴. Apalagi dalam kaitannya dengan hubungan dagang minyak (*joint petrolioum*) dengan negara-negara Barat terutama Amerika.

Potensi dan Perkembangan Ekonomi

Meski iklimnya kering dengan wilayah terbesar gurun pasir, namun pemerintahan Fahd berhasil membangun kemakmuran rakyatnya. Hal ini disebabkan adanya sumber minyak bumi yang meliputi 26 sumber cadangan minyak dunia. Minyak bumi menyumbang 75 % pendapatan Saudi dan memberi kontribusi 90 % dari total devisa, sehingga ia termasuk negara yang tidak memiliki hutang luar negeri. Minyak bagi Saudi juga merupakan alat politik, yang mengakibatkan Barat terus bergantung padanya. Saudi pernah mengancam akan memboikot produksi minyaknya, akibat meletusnya pertikaian Arab dan Israel yang didukung Amerika Serikat¹⁵.

¹³ lihat Carl Brockelmann, *History of The Islamic Peoples*, Rutledge & Kegan Paul London, 1980;470-480

¹⁴ Harian Umum Repulika, *Khazanah Dunia Islam; Arab Saudi*, September 2001

¹⁵ Microsoft Encarta Encyclopedia, vol.1, 2003; Arabia

Selain minyak, Negara Saudi Arabia juga mendapatkan devisa dari pendapatan jumlah jama'ah haji dari seluruh dunia Islam serta dari komoditas pertanian, seperti kurma, daging domba dan susu yang biasa diusahakan oleh orang Arab Badawi di sekitar Oase-oase¹⁶.

Kondisi Sosial-budaya

Berkah minyak bumi inilah yang telah mendorong modernisasi di Saudi, sehingga angka melek huruf-pun cukup tinggi, 62,8 %. Sekalipun pada sisi lain dampak modernisasi ini telah menimbulkan kesenjangan antara kehidupan kota dengan penduduk pedalaman, termasuk juga antara golongan muda dan kaum tua serta para ulama. Para wanita misalnya, meski di luar rumah selalu mengenakan semacam pakaian jubah yang biasa disebut “abha”, namun di dalam rumah mereka sudah terbiasa mengenakan pakaian Barat, termasuk memakai berbagai produk kosmetik Barat serta menonton berbagai tayangan televisi yang selama ini ditabukan¹⁷.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Op.Cit, Repulika

BAB IV

TIPOLOGI KAWASAN IRANO-PERSIA

Etno-linguistik Kawasan Persia

Kawasan penting kedua dari Dunia Peradaban Islam adalah kawasan kebudayaan atau peradaban Iran-Persia. Ia telah dicirikan oleh bahasa Indo-Irannya dan ciri etnik Arya serta dominasi bahasa Persia untuk waktu yang cukup lama di dalamnya. Pusat dunia ini sejak dulu adalah dataran tinggi yang membentang antara Irak sampai ke Asia Tengah, sekalipun kelak tradisi Persia kuno pengaruhnya cukup luas merembes ke luar batas-batas geografisnya. Dan di sini pula kebudayaan Islam Persia Klasik dibesarkan dan dari sini pula ia akan menyebar ke banyak wilayah lain baik dekat maupun jauh. Dalam banyak hal, pengaruh kebudayaan Islam Persia Klasik pada periode pertengahan cukup dominan bagi pengembangan Islam di India ketika kerajaan Mughal berkuasa sekitar abad ke-16 sampai abad ke 17, termasuk bagi pengembangan islamisasi dan pembentukan tradisi intelektual baik di wilayah Asia Tenggara khususnya Melayu, maupun dataran China. Sekalipun pengaruhnya cukup luas, untuk konsentrasi tinjauan kekinian, kawasan kebudayaan Islam Iran-Persia tentunya dengan alasan dan ciri karakteristiknya adalah meliputi wilayah Iran yang sekarang, Afganistan, Tajikistan dan bagian-bagian tertentu Pakistan dan Kaukasus¹¹⁷.

Wilayah kebudayaan mereka nampaknya dapat disamakan dengan tanah air Persia Tradisional, sebagai ahli waris sebuah pengalaman sejarah yang tunggal serta Bahasa Persia (Dart) yang sama serta berbagai ciri tradisi kesenian yang mirip antara wilayah mereka. Dalam banyak hal, makanan, musik dan sastra te¹¹⁸masuk dalam satu dunia yang sama, yang menunjukkan kuatnya lingkungan kebudayaan mereka untuk bisa dibedakan dengan kawasan Dunia Islam lainnya.

Sekalipun selama berabad-abad mereka bersama-sama telah membentuk bagian-bagian dari keseluruhan yang sama dengan cukup erat, akan tetapi secara mikro Iran sebagai jantung wilayah kebudayaan mereka, secara kultural menunjukkan homogenitas yang jauh lebih kuat dibanding wilayah-wilayah lainnya. Hal seperti ini nampaknya telah dibentuk dan ditunjukkan oleh sebuah kenyataan madzhab Syi'ah Imamiyah-nya, yang bagi masyarakat Iran bukan hanya sekedar sebagai ideologi keagamaan, tapi juga bagian dari darah-daging sejarah mereka. Sementara sisanya dari yang telah disebutkan tadi dari sejumlah wilayah dari kawasan ini, adalah bermadzhab Sunni. Madzhab Syi'ah 12 Imam (syi'ah itsna 'asyariyah) atau apapun bentuknya, bagi masyarakat Iran

¹¹⁷ Seyyed Hossain Nasr, op.Cit, 46

lebih jauh harus dilihat sebagai suatu bentuk sinkretisme antara tradisi Persia-Kuno dengan Islam¹¹⁹.

Apa yang sebenarnya secara kultural membedakan Iran dan Afganistan sekarang adalah kenyataan bahwa yang satu mayoritas penduduk Syi'ah dengan minoritas Sunni sedangkan yang lainnya mayoritas Sunni dengan minoritas Syi'ah. Mungkin juga pada aspek lain masyarakat Afghanistan berbeda dengan masyarakat Iran, karena mereka merupakan sebuah entitas masyarakat campuran dimana secara kultural bahkan etnik, sebagai perpaduan dengan sejarah dunia-Turki ketika pada periode klasik sebagai kekuatan sejarah di Abbasiyah yang begitu dominan. Sebelum memasuki India, kekuatan mereka di Afghanistan telah membentuk tradisi Sunni tersendiri dengan potensi geografis wilayah ini, berikut akar-akar Persia tentunya.

Dengan mendeteksi daerah-daerah lainnya, kita juga akan dapat menemukan corak-corak kultural Persia yang berbeda sekalipun mereka mempunyai asal-usul Iran. Dengan memperhatikan ciri-ciri lokalitas yang berbeda yang biasanya ditentukan oleh bahasa atau etnik atau juga oleh pengalaman sejarah lokal mereka, tentunya orang-orang Suku Kurdi adalah bagian penting di antara mereka dari salah satu keragaman Dunia Islam Persia ini. Mereka terbentuk oleh kenyataan sejarah antara Persia, Irak dan yang lebih besar adalah Turki. Sebenarnya Suku Kurdi yang mayoritas Sunni ini, termasuk ke dalam kelompok-kelompok etnik Iran yang paling murni yang secara persisnya telah mempertahankan identitas aslinya karena tetapnya mereka yang secara relatif tidak begitu banyak terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan luar melalui isolasi mereka, tidak terkecuali dengan tradisi sufistiknya yang begitu kuat.

Kelompok masyarakat Islam dengan corak Persia-Iran lainnya yang mirip dengan kategori serta sifat hakikat seperti Suku Kurdi, adalah orang-orang Baluchistan yang tinggal baik di wilayah Iran maupun di Pakistan. Atau juga kelompok-kelompok masyarakat yang berbahasa Pustho baik yang tinggal di Afganistan maupun Pakistan.

Seperti halnya dunia kultural Arab, kultural Iran-Persia juga terdapat banyak unit kultural kecil atau lokalitas tertentu yang menyatu dengan masyarakat-masyarakat baik yang terjadi akibat terisolasi secara geografis atau akibat ikatan madzhab sekte paham keagamaan tertentu, seperti Ahl-i Haqq, Ali Allahis, Babisme atau Bahaisme yang tersebar diberbagai wilayah pegunungan Persia. Disamping itu pula ada kelompok-kelompok non-muslim yang menunjukkan kasus seperti halnya juga yang terjadi di Dunia Arab.

Satu hal lain yang cukup menarik sebagai suatu kawasan kultural tersendiri dimana nuansa Persia berada di dalamnya adalah wilayah sekitar Teluk Persia, yang telah membentuk sebagai corak perpaduan antara berbagai budaya. Kenyataan ini nampaknya terbentuk oleh adanya

¹¹⁹ ibid, 46

persahabatan yang erat dan penerimaan pada berbagai bentuk pengaruh budaya baik dari nuansa India maupun Afrika dalam proses sejarah yang cukup lama. Orang-orang yang mendiami wilayah-wilayah sekitar Teluk Persia telah mengembangkan ciri-ciri kebudayaan mereka sendiri seperti halnya dalam arsitektur dan kesenian mereka yang sangat khas. Mereka telah memasukkan unsur-unsur serta tema-tema Afrika dan India dalam praktek-praktek tradisi keagamaan, yang mungkin tidak akan bisa ditemui dimanapun baik di dunia Arab atau Persia. Termasuk fisionomi mereka yang menunjukkan suatu campuran etnik antara darah Arab, Persia, India dan Afrika Hitam yang bercampur baur dalam bentuk yang unik. Yang jelas jika diperhatikan secara seksama, seluruh wilayah seputar Teluk Persia telah menyajikan sebuah wilayah kultural tersendiri dalam lingkup kecil, walaupun tentunya mereka tidak bisa dipisahkan antara dunia Persia pada satu sisi dan dunia Arab pada sisi yang lain¹²⁰.

Sejauh masih menyangkut wilayah Indo-Iran lainnya adalah Srilangka, Pakistan, Bangladesh serta beberapa bagian India. Wilayah-wilayah ini sebagian besar dicirikan sebagai kawasan, dimana Islam dibawakan oleh unsur-unsur kultural Persia, yang sebelumnya mereka berasal dari kebudayaan Hindu. Bahkan lebih dari itu ciri-ciri lain dari wilayah ini dapat pula dibedakan secara umum berdasarkan bahasa dan geografinya, seperti adanya kebudayaan Islam Sindhi, Punjabi, Gujarati, Kashmiri atau Bengali. Kawasan Indo-Iran yang luas dan beragam ini, bisa pula menunjukkan tipologi kebudayaan Islam dengan membidik bukan hanya dari kriteria bahasa dan geografi seperti di atas, tapi juga sampai tingkat derajat mana Islam telah meresap ke setiap relung wilayah bersangkutan. Seperti halnya pengaruh Islam di Utara jauh lebih besar dari pada di Selatan, bahkan di Utara untuk beberapa daerah tertentu seperti Bengal telah tumbuh sebuah kebudayaan Islam yang sangat jelas, sementara di daerah-daerah seperti Rajastan, pembaurannya lebih terbatas oleh kekuatan lokal, sehingga bisa pula menjadi salah satu perbedaan dari sekian luas wilayah ini secara keseluruhan¹²¹.

Hampir seluruh wilayah India yang pernah jatuh kepada kekuasaan Islam terutama oleh kesultanan Delhi atau Mughal sekitar abad 15 – 16 M, pengaruh Islam serta kesusastraan Persia sangat begitu jelas. Banyak dari bentuk-bentuk kesusastraan Islam yang diciptakan di anak benua tersebut seperti Sindhi, Punjabi, Kashmiri, Bengali, Gujarati dan lain-lainnya telah meniru secara sadar dari kesusastraan Persia, baik gaya maupun tema-temanya. Sementara hal lain yang sangat menonjol dari fenomena budaya di wilayah sekitar India ini, adalah terciptanya bahasa Urdu sebagai bahasa Islam yang baru, lagi-lagi sebuah perkawinan yang sangat harmonis antara bahasa-bahasa India, Persia dan beberapa tambahan unsur-unsur Turki. Tetapi anehnya sekalipun bahasa

¹²⁰ ibid, 47

¹²¹ ibid, 47

ini lahir di sekitar daerah Delhi, namun secara geografis tetap tidak terikat di anak benua ini saja, seperti halnya bahasa-bahasa Islam lainnya bahasa ini juga cukup menyebar ke wilayah-wilayah sekitar anak benua India, termasuk di pusat India sendiri yang mayoritas penduduknya Hindu. Akan tetapi dengan berdirinya Pakistan sebagai wilayah muslim, ia akhirnya dijadikan bahasa resmi negara baru ini dan menggeser fokus kehidupan perkembangannya yang utama, yakni ke sebelah Barat. Karenanya, bahasa Urdu sangat penting untuk memahami kebudayaan Islam di anak benua ini, dan penggunaannya pun tidak bisa disamakan dengan bahasa-bahasa lokal lainnya di wilayah ini, karena secara umum ia dikategorikan merupakan bagian integral yang membentuk nuansa semangat dan inspirasi Persia dan Turki¹²².

Pengelompokan-pengelompokan keagamaan yang lebih kecil di anak benua ini perlu juga mendapat perhatian sebagaimana di wilayah-wilayah Arab dan Persia. Nuansa kehidupan Syi'ah Imamiyah (*itsna 'asyariyah*) di India dan Pakistan telah memberikan ciri khas tersendiri dan menunjukkan betapa dekatnya dengan tradisi keagamaan di pusatnya, yakni Persia Iran. Daerah Lucknow adalah pusat kegiatan bagi tradisi keagamaan maupun intelektual Syi'ah Imamiyah India, yang lagi-lagi sering menunjukkan perpaduan warna, antara corak ke-Turkian Sunni secara umum dengan ke-Iranan yang ke-Syiah-an secara khusus. Sehingga fenomena komunitas Syi'ah Isma'iliyah seperti ini, merupakan komunitas yang relatif tertutup serta terikat ketat, terutama pada kelompok-kelompok Aga Khanids maupun Daudis. Keluarga Khanid ini merupakan warisan panjang dari masa-masa pembentukan kebudayaan Turki-Mongol di Asia tengah secara umum pada masa-masa kejayaan Ilek-Khan abad ke 13-14 M¹²³.

Juga dalam batas-batas lain yang cukup unik, yakni munculnya kelompok-kelompok sufi corak Qolandariyah yang bersifat sangat asketik, yang merefleksikan juga dalam lembaga tarekat Chistiyyah, lagi-lagi sebagai ciri dan karakter kehidupan keagamaan mereka yang dengan mudah dapat kita lihat, dan sulit ditemukan di dunia Islam lainnya selain di anak benua India ini¹²⁴.

A. IRAN

Sejarah Politik Nasionalisme Iran

Negeri ini memiliki sejarah peradaban yang sangat gemilang sejak tahun-tahun sebelum masehi. Wilayahnya yang terdiri dari gunung-gunung bersalju, lembah-lembah hijau dan padang pasir tandus, ternyata telah lebih dari 100 ribu tahun silam telah dihuni manusia. Namun suku bangsa Madian dan Persia dari kawasan Asia Tengah, sebagai pengembang peradaban wilayah ini

¹²² Ajid Thohir, op.Cit.,201-202

¹²³ Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, jilid I*, UI Press, 2001; 77, Thomas W Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj.Nawawi Rambe, Widjaya, Jakarta;1981;199-220

¹²⁴ Ajid Thohir, op.Cit.,214

baru menetap di Iran pada abad ke-16 SM. Keduanya saling berebut kekuasaan hingga pada tahun 550 SM bangsa Persia yang dipimpin Raja Cyrus II dapat menguasainya. Persia menjadi sebuah wilayah kerajaan besar yang meliputi Babylonia, Palestina, Suriah, seluruh Asia Kecil bahkan Mesir. Kejayaan itu berlangsung hingga tahun 330 SM dimana kerajaan Romawi di bawah pimpinan Alexander Agung menaklukkan wilayah Persia ini, dan disinilah proses terjadinya “Hellenisme”, bertemunya semangat peradaban Barat dan Timur. Untuk selanjutnya kawasan ini menjadi wilayah perebutan sejumlah suku penakluk. Terakhir bangsa Arab dengan semangat Islamnya bisa menguasai wilayah ini dan pada masa Khulafaurrasyidun Islam berjaya terhadap kawasan ini. Sejak tahun 640 M seluruh wilayah Persia telah dikuasai pemerintahan Islam, Amawiyah (661-750) dan Abbasiyah (750-1258). Berbagai macam dinasti lokal banyak berdiri disekelilingnya, Tahirids (820-872) di Khurasan, Samanids (900-994) di Transoxiana–Khurasan, Saffarids (867-909) di Kirman-Khurasan. Mayoritas penduduknya bermadzhab Syi’ah, kemunculannya mungkin akibat akumulasi sejarah yang sangat kompleks, sebagian di antaranya akibat kekecewaan politik orang-orang Persia terhadap bangsa Arab, juga adanya pertemuan kultural Arab-Persia yang terlembagakan melalui pernikahan antara Hussain anak Ali bin Abi Thalib (cucu Rasulullah saw) dengan putri kaisar Persia¹²⁵.

Pada awal abad ke-10, badan prajurit Persia Buwayhids mengambil alih sebagian Iran tahun 945, kemudian mereka menjadikan Abbasiyah sebagai khalifah boneka. Pada abad ke-11 salah seorang khalifah Abbasiyah mengundang orang-orang Turki Saljuks dari Asia Tengah untuk mengambil alih peranan Buwayhids di pusat pemerintahannya di Baghdad. Tahun 1219 Jengis Khan menyerbu wilayah ini dan menyerahkan pada tahun 1256 kepada cucunya, Hulagu Khan dikenal dengan dinasti Il-Khanids. Selanjutnya Timur Lang yang melanjutkan pemerintahan sampai anak cucunya, dengan dinastinya Timurids hingga tahun 1335. Setelah itu orang-orang Turki yang berkelompok pada “*Black Sheep Turkeman*” dan “*White Sheep Turkeman*”¹²⁶. Terakhir wilayah ini dipegang peraturannya oleh Uzun Hasan sampai seluruh Persia, kecuali Khurasan hingga tahun 1500-an.

Banyak kekuasaan berikutnya yang ikut andil dalam melahirkan sejumlah karakter sejarah negara Persia-Iran ini, terutama dalam pembentukan sebagai negara modern, yakni Safawiyah(1507-1722) sampai dinasti Qajar (1779-1925). Periode Safawi merupakan masa penerapan ortodoksi agama terutama sufisme dengan corak Shiisme-nya, sebagai upaya politik untuk membedakan wilayah kekuasaannya dengan wilayah-wilayah Sunni di sekitarnya, Turki Usmani dan Mughal India. Tahun 1722 ia ditaklukkan oleh penguasa Afgans Mahmud, kemudian

¹²⁵ Von Grunibaum, *Classical Islam*, Aldine Publishing, 1976

¹²⁶ Ira M Lapidus, *op.Cit*, jilid I

oleh Nadir Shah 1736-1747. Setelah itu diatur oleh keluarga Zands kemudian oleh dinasti Qajars¹²⁷.

Wilayah Iran mulai mendapat campur tangan Eropa, terutama Inggris pada tahun 1779, saat dinasti Qajar berkuasa (1779-1925). Pembentukan Majelis Parlemen 23 Juni 1908, merupakan awal permusuhan Shah dengan kelompok Nasionalis. Konflik yang terus-menerus akhirnya menjatuhkan keluarga Shah sebagai penguasa. Setelah itu di bawah rezim Pahlevi (1925-1979) dominasi Barat termasuk Amerika Serikat cukup kuat. Pada masa Pahlevi pemerintahannya telah dijadikan sebagai pusat kekuasaan, termasuk memodernisasikan sistem ekonomi Iran dengan menjalin kerjasama dengan negara-negara sekular Barat, seperti Amerika. Reza Shah Pahlevi menetapkan keyakinan bahwa ia harus mengawasi rincian program reformasi sosial ekonominya. Mula-mula menyerahkan pengelolaan pertanian kepada para petani dengan syarat menyerahkan penghasilannya kepada Pahlavi Foundation dengan imbalan mereka mendapat bantuan kesehatan dan pendidikan di negeri tersebut. Kemudian tahun 1963 dikeluarkannya Referendum Nasional yang salah satu isinya menyangkut penataan baru tentang hak guna lahan (*land reform*), bahwa penggunaan tanah diperuntukkan kepada para pemodal swasta, dan nasionalisasi hutan. Selama beberapa tahun terakhir terjadi demonstrasi melawan rezim yang dicituskan oleh National Front, sehingga terjadi kerusuhan hebat. Banyak ulama dan rakyat yang tidak puas dengan kenyataan ini, dan akhirnya tahun 1979 terjadilah revolusi Islam Iran yang dipelopori para ulama dan cendekiawannya.

Sistem Pemerintahan

Sejak tahun 1906, Iran telah menjadi negeri Monarchi Konstitusional. Legislatif (pembuat undang-undang) dicituskan dalam Majelis Dewan Konsultatif Nasional, mereka terdiri dari 200 anggota yang dipilih 5 tahun sekali, termasuk nanti sebagai senat atau Majelis Tinggi. Senat terdiri dari 60 anggota, 30 atas usul Shah dan 30 lainnya hasil pemilihan. Lembaga eksekutif adalah menteri kabinet, para menteri bertanggung jawab pada dewan legislatif dan Shah biasanya menunjuk Perdana Mentri yang nanti memimpin dan menseleksi para menteri.

Politik Iran berkisar pada tokoh-tokoh partai atau program-programnya. Hanya ada satu partai politik yang berbau Barat, yakni Partai Tudeh, yang kemudian sejak tahun 1953 dilarang hidup. Untuk tujuan-tujuan administratif Iran membagi provinsinya ke dalam 21 provinsi (*ustans*) yang dipimpin oleh gubernur jendral (*ustandar*) Ustans dibagi-bagi lagi ke dalam sub-provinsi (*shabristans*) selanjutnya dibagi lagi ke dalam distrik-distrik. Kebanyakan kota memiliki dewan kota (wali kota) yang memungut retribusi pajak. Kantor-kantor departemen daerah seperti kesehatan,

¹²⁷ David Morgan, *Medieval Persia, 1040-1797*, Routledge London, 1988

pendidikan dan kepolisian bertanggung jawab kepada mentrinya di Teheran dan memiliki kekuasaan atas keputusannya.

Pengadilan sipil dari rakyat bawah sampai atas, dimulai dari pengadilan distrik, pengadilan perkara utama, pengadilan banding provinsi dan pengadilan kasasi di Teheran. Pengadilan secara resmi terbagi dalam berbagai aturan hukum. Aturan hukum sipil berdasarkan syari'ah (huku Islam), aturan hukum pidana berdasarkan sebagian hukum Prancis dan Swiss, termasuk hukum perdagangan.

Pemerintahan Iran sekarang menjadi negara modern dengan sebutan Republik Islam Iran. Di samping ada pemerintah dan parlemen yang menjalankan dan mengawasi jalannya sistem pemerintahan ada juga para faqih atau ulama karismatik yang ikut mengontrol jalannya pemerintahan dan sosial-keagamaan penduduk kawasan ini. Lembaga ini disebut *wilayah al-faqih* (pimpinan tertinggi bidang agama dan politik) yang sejak tahun 1979 dipimpin oleh Imam Khamaeni, tokoh revolusia Iran, setelah wafat telah digantikan oleh para ulama-ulama kharismatik lainnya. Sekarang dan untuk menghindari konflik, kedudukan pemimpinnya sejak tanggal 4 Juni 1989 digantikan oleh anak Imam Khamaeni, yakni Ali Khamaeni .

Dalam sistem pemerintahan wilayah al-faqih ini, Iran juga mengenal istilah eksekutif, legislatif dan yudikatif. Kepala pemerintahan dipegang oleh seorang presiden. Pemilu dilakukan 4 tahun sekali, untuk memilih 290 anggota majlis legislatif. Pada tahun 2000 ini, Iran memasuki babak baru dengan sistem multipartai, sebelumnya pemilu Iran hanya diikuti tiga kontestan; Majma'e Rouhaniyoun Mobarez, Jame'e Rouhaniyat Mobarez dan Partai Pelaksana Pembangunan¹²⁸.

Sosial-Budaya, Bahasa dan Kependudukan

Kota terbesarnya adalah Teheran sebagai ibu kota negara. Kota lainnya adalah Tabriz ibu kota Azerbaijan, Isfahan dan Mashed ibu kota Khurasan. Penduduk aslinya, Arya Iran yang berasal dari padang rumput Kaukasian dan mungkin mulai bermigrasi ke Iran sekitar 1500 SM. Selama beberapa sejarah panjangnya Iran menerdita oleh beberapa invasi kelompok-kelompok etnik lain. Pendudukan dalam skala besar dilakukan oleh etnik Arya seperti Medes dan Parsa (orang-orang Persia). Gelombang terakhir oleh para imigran Turki dari Asia Tengah yang secara berturut-turut telah meninggalkan ciri-ciri etnologi maupun pola linguistik Iran. Etnik minoritas terbesar saat ini dibentuk oleh penduduk yang berbahasa Turki akan tetapi sudah berbeda dari bentuk asalnya. Kebanyakan mereka bermukim di sebelah Barat Laut Iran, khususnya di dua propinsi Azerbaijan, termasuk juga di propinsi Fars dan Teluk Persia. Hal terpenting dari bahasa-

¹²⁸ Wikipedea Encyclopedia Encarta, Juli 2006

bahasa mereka adalah Turki Azerbaijan, juga berbicara dalam bahasa Uni Sovyet. Kelompok-kelompok suku besar lainnya adalah suku Kurdi terutama yang terdapat di sebelah Barat Azerbaijan, Kurdistan dan wilayah Kermanshah, yakni suku Lur di Luristan dan suku Bakhtiari yang tinggal di daerah luas Zagros. Kelompok-kelompok minoritas terkecil lain, Yahudi (20.000 – 40.000), Armenia (50.000), dan Assyria (25.000).

Bahasa Persia dipakai oleh 80% populasi penduduk Iran, selebihnya suku Bakhtiari dan Lur memakai Bahasa Luri, suku Kurdi berbicara dalam bahasa Kurdi, dan bahasa-bahasa mereka adalah bagian dari bahasa Persia Baru. Bahasa yang disebut juga Bahasa Persia Baru, nampaknya berasal dari bahasa Persia Kuno dan Menengah, dan ia dijadikan sebagai bahasa resmi pendidikan dan pemerintahan. Diduga bahasa utama Persia ini mengembang yang asal mulanya dari suku Avesta yang jenis bahasanya tertuang dalam kitab suci agama Zoroaster, bernama Zen-Avesta. Bahasa Persia dipakai oleh sekitar 30 juta penduduk yang tinggal di Iran, Afganistan, Pakistan serta Uni Sovyet. Berdasarkan perinciannya bahasa Persia 12 juta pengguna, Pustha bahasa utama bangsa Afganistan 8 juta, Kurdish bahasa suku Kurdi 5 juta, Baluchi bahasa bangsa Pakistan 5 Juta, dan dua jenis bahasa untuk Uni Sovyet; Tadzhiik 1,5 juta, Ossetik 400.000 pengguna. Bersamaan dengan bahasa-bahasa India, mereka terdiri dari sub-kelompok Indo-Iran dari keluarga bahasa Indo-Eropa.

Madzhab resmi Islam di Iran adalah Syi'ah Itsna 'Asariyah (madzhab Ja'fary) yang telah diterapkan sejak masa Shah Ismail I Dinasti Safawy abad ke-16. Di Iran berbeda dengan dunia masyarakat Sunni lainnya, mereka memiliki para anggota imam yang terdiri dari para mujtahid dan mullah. Mereka adalah para penafsir al-Qur'an dan berwenang dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat Iran. Dalam tradisi intelektual, mereka melebihi dunia Islam Sunni terutama saat-saat terjadi kavakeman ijtihad pada periode pertengahan. Mereka terus giat mengembangkan warisan intelektual muslim sunni, terutama dalam bidang filsafat Islam, khususnya theosofi isyraqiyah dan Ibn 'Araby, hingga lahir tokoh-tokoh seperti Mulla shadra, Shadr al-Din al-Qunnawy dan sebagainya. Pada periode modern lahir pula tokoh-tokoh intelektual seperti Thabathabai, Mutahhari, Ali Syari'ati, al-Baqilany dan sebagainya.

Tempat-tempat penting mereka adalah Mashed dan Qura di Iran, serta Najaf dan Karbala di Iraq. Disamping minoritas muslim Sunni --terutama di antaranya suku Kurdi, Balichi dan suku keturunan Turki--, juga terdapat sejumlah minoritas non-muslim, terutama Kristen khususnya suku Armenia yang terkonsentrasi di kota-kota besar terutama di Iteheran dan Isfahan, juga Yahudi, Zoroastrian dan Bahais.

Pendidikan umum telah diwajibkan oleh undang-undang tahun 1943, sehingga sekolah-sekolah negeri adalah gratis. Sebelum Perang Dunia II, Bahasa Prancis merupakan bahasa

diajarkan di sekolah, tetapi kemudian digantikan oleh Bahasa Inggris. Terdapat sejumlah lembaga-lembaga pelatihan guru dan sekolah-sekolah teknik serta lembaga-lembaga khusus ahli dari berbagai jenis bidang disiplin termasuk sekolah-sekolah musik, teater dan keperawatan. Universitas Teheran didirikan pada tahun 1935. Fakultas-fakultasnya; seni/sastra dan pendidikan, hukum, theologi, kedokteran, farmasi, pertanian, sains, teknologi dan fakultas kedokteran hewan. Universitas Tabriz berdiri tahun 1947, juga di tempat-tempat lain di Shiraz, Isfahan, Ahwaz dan Mashed.

Museum-museum berada dibawah pengawasan Kementrian Pendidikan. Terdapat tiga museum di Teheran; Museum Gulistan Palace (berdiri tahun 1894), juga di Shiraz, Mashed dan Qum. Perpustakaan penting di Teheran Gulistan Palace, terdapat berbagai manuskrip hebat, Perpustakaan Parlemen, berbagai perpustakaan fakultas di Universitas Teheran serta Perpustakaan Nasional. Sekali-pun demikian, komposisi kependudukan 50 % masih berada pada garis kemiskinan, angka penagguran 30 %. Angka buta huruf terus berkurang dari 52 % pada tahun 1980-an sekarang tinggal 28 %.

Bangsa Persia selalu mengagumi kekuatan dan ketahanan. “Zurkhanas”, rumah kekuatan dimana tempat kaum pria seringkali menampilkan kekuatan, angkat besi, gulat, dan atletik lainnya, tumbuh subur. Para lifter Persia pada Olimpiade 1948 adalah atlet terbaik dunia. Mereka juga para penunggang kuda terbaik serta dalam akurasi memanah. Permainan Polo merupakan ciri khas asli Persia yang berkembang sejak abad ke-3 M, sebuah perkembangan dari olah raga berburu kaum bangsawan Persia.

Potensi Ekonomi

Meskipun andalan utama dari Shah Reza dan pemerintahan berikutnya terutama dalam rencana 7 tahunannya terfokus pada industri, namun Iran masih menjadi sebuah negara agrikultur utama. Berdasarkan taksiran pasti 30% - 35% wilayah negeri ini adalah padang pasir dan gurun, kira-kira 10% - 15% hutan, 15% tanah penggembalaan dan kurang dari 20%nya adalah lahan potensial yang dapat diolah. Lahan ini menyokong hasil tanaman biji-bijian; gandum, gerst (gandum pembuat bir), dan padi-padian sebaik beras, terutama di sekitar Kaspia. Di sini juga terdapat lahan luas penghasil sayuran dan buah-buahan (pir, apel, persik, prem, delima, aprikot, kurma, melon dan jeruk. Hasil lainnya, kapas, tembakau, kacang-kacangan, minyak mentah, dan gula bit. Sehingga dalam banyak kasus irigasi sangat diperlukan di wilayah ini.

Gandum merupakan hasil biji-bijian yang terbesar. Iran tengah dan selatan bergantung pada gandum dan gers Azerbaijan. Beras dalam jumlah banyak sebagai bahan pangan ketiga dapat diekspor ke Rusia. Roti lebih murah dari pada beras dan merupakan makanan pokok rakyat Persia,

kecuali daerah Kaspia. Di sini industri perikanan merupakan bagian terpenting ekonomi Persia. Sebanyak 140 ton telur ikan salmon dari Kaspia diekspor tiap tahunnya.

Iran mengandalkan kekayaan minyak dan gas bumi, batu bara, tembaga, bijih besi, timah dan sulfur. Minyak adalah aset mineral yang sangat bernilai sehingga Iran menjadi peringkat keempat di dunia. Awal penemuannya tahun 1908 dan dikembangkan sampai nasionalisasi tahun 1951. Setelah tahun 1954 industri minyak beralih atas nama National Iranian Oil Company (NIOC) melalui konsorsium British Petroleum yang telah memegang saham 40%, termasuk 14 perusahaan Amerika juga memegang 40%, Royal Dutch Shell 4%, Compagnie Francaise des Petroles 6%. Semua penghasilan dibagi rata antara pemerintah Iran dan pemegang saham. Tahun 1957 perusahaan minyak Italy ENI membangun konsensi dengan NIOC dan pemerintah Iran atas dasar 25% – 75%. Hal ini termasuk ratio 50 – 50 yang sebelumnya diterima sebagai perjanjian dasar minyak Timur-Tengah. Bulan Agustus 1956 juga ditemukan lagi sumber minyak di dekat kota Qum dan memfasilitasi distribusi minyak di Iran selatan.

Mineral-mineral lainnya ditemukan juga tetapi dalam jumlah yang sedikit terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit dilakukan eksplorasi. Batu bara dalam kualitas rendah ditemukan di Elburz, juga tembaga, chrom, timah, sulfur, arsenic, kalium, karbonat, boraks, seng dan sejumlah mineral lainnya. Listrik dibangkitkan terutama oleh turbin-turbin pembakar minyak, tenaga hidrolik juga telah dijalankan.

Kurang dari 2% populasi rakyat Iran bekerja di industri, setengahnya dipekerjakan dalam produksi barang-barang manufaktur di rumah-rumah seperti pakain dan permadani. Produksi penting adalah tekstil (kapas, katun, wol, sutra, rami/goni). Isfahan adalah urutan pertama pusat pengembangan wol dan kapas serta industri tenun lainnya, dan terakhir industri sejenis berkembang juga di daerah-daerah lainnya.

Jerman Barat, Amerika Serikat, Inggris dan Jepang pemasok impor terbesar Iran, seperti segala jenis mesin-mesin, bahan-bahan kimia, besi dan baja. Impor dari Uni Sovyet hingga tahun 1938-1939 merupakan total impor Iran yang ketiga. Ekspor utama Iran selain minyak, buah-buahan kering, kacang-kacangan, kapas, wol, karpet, beras dan kulit.

Pada masa Shah Reza, beberapa proyek digambarkan dalam rencana tujuh tahunan (1949-1955) akan tetapi tidak berhasil, karena krisis minyak tahun 1951-1953, sehingga menghilangkan pendapatan penting negara tersebut. Rencana tujuh tahunan berikutnya dimulai tahun 1956 cukup berhasil dengan menetapkan belanja \$850.000.000 untuk sistem perhubungan, agrikultur, irigasi, industri pertambangan, bendungan, serta pembenahan fasilitas umum seperti pemasangan pipa-pipa air serta tenaga listrik. Seluruh biaya tersebut dibiayai dari hasil penjualan minyak serta berbagai pinjaman luar negeri. Rencana tujuh tahun ketiga dilaksanakan pada tahun 1962.

BAB V

TIPOLOGI KAWASAN TURKI

Etno-Linguistik Kawasan Turki

Sekalipun secara kultural Turki sebagai bagian dari kawasan peradaban Islam Irani, tapi ia sendiri merupakan sebagai bagian dari wilayah peradaban Islam yang memiliki corak dan keragaman yang berbeda dengan induknya (Persia-Irano). Ia sendiri merupakan wilayah kebudayaan Islam yang sangat luas dan beraneka ragam yang meliputi banyak etnik dan wilayah termasuk memainkan berbagai variasi lokal yang sangat menonjol, terutama di wilayah-wilayah Eropa yang kelak meninggalkan jejak sejarah etnik dan agama yang sangat panjang. Alfabet Uyghur yang menjadi dasar bahasa mereka, dipakai orang-orang Turki yang kemungkinan besar diserap dari orang-orang Saghidian kemudian dalam proses selanjutnya dijadikan penyebaran keragaman bahasa bagi pola-pola kebudayaan di kalangan suku-suku mereka. Perkembangan suku di antara mereka cukup dinamis seiring dengan penyebaran mereka dalam kehidupan berkelompok sebagai bangsa nomad (penggembala ternak) yang luar biasa.

Jika melacak pada proses pembentukan awal sejarah kebudayaan mereka, tradisi Persia adalah bagian terpenting yang harus dibicarakan. Komunikasi orang-orang Turki dengan Persia, telah terbentuk sejak zaman Sassania dan berbagai bangsa Iran dalam kaitannya sebagai wilayah tetangganya. Dan nampaknya hampir tidak mungkin kebudayaan Islam Turki muncul dalam panggung sejarah tanpa ditopang dan diakumulasi oleh Tradisi Islam Persia, terutama pada periode pertengahan dan periode-periode akhir masa kekuasaan Abbasiyah.

Kontak mereka dengan dunia Islam sebenarnya telah terbentuk sejak abad ke 7 M, ketika penaklukan-penaklukan orang-orang Arab terhadap wilayah-wilayah Asia Tengah khususnya Transoxiana, terutama saat menaklukkan wilayah-wilayah pegunungan Pamir dan T'ien-Shan. Saat tentara-tentara Arab melewati Kaukasus, telah terjalin komunikasi terutama dengan orang-orang Turki Khazars di lembah Volga dan banyak di antara mereka menerima Islam secara damai. Islamisasi selanjutnya diteruskan oleh para sufi hingga abad ke 16 M dimana orang-orang Turki Eresia yang semula penganut Shamanisme, Budhisme, Manicheanisme bahkan Nasrani, seluruhnya akhirnya menjadi komponen penting bagi dunia Islam.

Sejak abad ke 10, daerah-daerah yang disebutkan di atas oleh Dinasti Abbasiyah telah dijadikan sumber bagi tenaga-tenaga tentara bayaran. Terutama oleh Dinasti kecil Syamaniyah yang mereka kontrak sejak abad ke 9, mereka dikontrak karena memiliki karakteristik dan mental nomad yang cukup berani dalam menembus bermacam medan peperangan. Banyak pula diantara mereka yang kemudian ditarik ke pusat-pusat pemerintah, yang semula sebagai penjaga istana tetapi kemudian karena mereka memiliki kecerdasan dan loyalitas tinggi, pada akhirnya diberikan

hadiah berupa daerah-daerah beserta hak otonom dalam mengatur kebijakan wilayahnya, termasuk dalam bermain politik di pusat kekuasaan Islam Baghdad. Sehingga dalam banyak hal, muncul sentral-sentral kekuasaan orang-orang Turki, bukan hanya di pusat pemerintahan Abbasiyah di Baghdad, tapi juga di wilayah-wilayah lainnya, seperti Ghaznawi di Afganistan sekarang, Mamluk di Mesir, Saljuk di pusat Abbasiyah, Muhammad Ghury dan Qutbuddin Aybak di India Utara, dan Utsmaniyah di Asia Kecil

Dalam pendekatan etno-linguistik, orang-orang yang berbicara dalam berbagai bentuk bahasa Turki tidak membentuk satu kawasan kultural tersendiri, tapi telah memproyeksikan keragaman yang cukup fenomenal di Dunia Islam, khususnya wilayah-wilayah Atlantik. Mereka yang tinggal di Asia Tengah dan Transoxiana dimana unsur etnis Turki dan faktor-faktor kultural Persia benar-benar berbaur kemudian membentuk suatu kawasan tersendiri yang juga ditandai oleh kehadiran unsur-unsur dan karakter nomadik yang cukup kuat. Aspek lain dari ciri kebudayaan Turki di Asia Tengah adalah juga mengandung elemen-elemen Mongol, yang bisa jadi akan sulit ditemukan di seputar kawasan kebudayaan Turki lainnya.

Wilayah kebudayaan lainnya yang paling terkemuka di dunia yang berbahasa Turki adalah di wilayah pusat (*heartland*) kekaisaran Utsmani di Asia Kecil. Ia merupakan jembatan utama yang menghubungkan antara Asia dan Eropa. Wilayah ini tidak hanya mencakup Turki saja, tapi juga wilayah-wilayah Balkan dan Eropa lainnya yang bersebelahan seperti daerah-daerah perbatasan Suriah, beberapa bagian daerah Cyprus dan bagian-bagian tertentu Yunani. Kesemuanya ditandai oleh bentuk-bentuk persilangan antara Islam dalam bentuk Turki, dengan segala sesuatu dari wujud warisan masa lampau Byzantium. Dalam kesusastraan dan musik misalnya, seperti juga dalam kesenian-kesenian ringan (*plastics*), satu sisi ia terkait erat dengan tradisi Persia, sementara pada saat yang sama ia juga menunjukkan ciri-cirinya tersendiri seperti halnya dalam arsitektur dan perencanaan kota. Dalam aspek lainnya daerah ini juga telah ditandai oleh kehadiran kaum Alawiyin dalam jumlah yang cukup besar yang dalam banyak hal harus bisa dibedakan sebagai sebuah wilayah kebudayaan tersendiri sekalipun dalam aspek-aspek lain mereka telah terintegrasi secara sempurna dengan pola-pola kebudayaan Turki.

Wilayah lainnya yang lagi-lagi mempunyai ciri-ciri Turki yang secara antropologis berbeda dengan dua daerah yang telah dijelaskan di atas, adalah Kaukasus. Daerah ini terbentuk dari unsur-unsur Turki dan Persia termasuk unsur-unsur Armenia dan Georgia. Dalam komposisi etniknya, juga dalam cita rasa keseniannya, telah menunjukkan sebuah wilayah kultural tersendiri yang terkait erat dengan Persia.

Wilayah-wilayah muslim di Balkan terutama di Yugoslavia dan Albania, yang walaupun secara etnis berbeda namun keduanya telah diresapi secara mendalam oleh karakteristik Islam

Turki secara umum. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai penyebaran orde sufi Turki Bektasyiyah dan Maulaviyah, penganutan Madzhab hukum Hanafi sebagaimana kebiasaan orang-orang Turki, bentuk-bentuk arsitektur mesjid, termasuk juga pada peniruan mereka terhadap kesusastraan Turki dalam jumlah yang cukup besar. Keseluruhannya telah menunjukkan dan menyebabkan wilayah kebudayaan di Balkan terkait erat dengan kebudayaan dunia Turki.

Bukan hanya di Asia Tengah yang begitu fenomenal warna kulturalnya, tapi di ujung Timur wilayah Asia, khususnya daratan China juga telah melahirkan suatu corak kebudayaan yang menandakan pengaruh Turki sangat kuat dan dominan. Islam China telah berhubungan langsung dengan mereka, yang secara historis telah ditandai dengan perluasan wilayah Islam baru di wilayah Timur dengan sebutan Turkistan Timur (*Turkistan-i Syarqi*) yang dengan serta merta berarti menunjukkan wilayah muslim China di dataran China Barat. Pemukiman mereka yang muslim mayoritas berada di sekitar ujung Jalur Ulat Sutra, China bagian Barat. Wilayah ini secara geografis menunjukkan tanda-tanda yang betul-betul eksklusif selama berabad-abad karena letak geografisnya dan kondisi kependudukannya. Akan tetapi selama berabad-abad, mereka telah menghasilkan tradisi kesusastraan yang cukup baik sekalipun jarang dikaji, dan pada saat yang sama ikut pula mempertahankan hubungan yang erat dengan aliran utama kesusastraan Islam. Muslim China sering membaca al-Qur'an dengan tradisi tafsir-tafsir Persia, mengenal baik pikiran-pikiran Sufi as-Sa'dy dan juga yang lebih menonjol berbagai tradisi Turki, baik segi-segi pakaian, gaya hidup, makanan dan sebagainya. Akan tetapi pada saat yang sama mereka memasukkan juga unsur-unsur China secara nyata seperti dapat dilihat dari bentuk-bentuk arsitektur mereka

Yang jelas Perkembangan kawasan kebudayaan Turki bila dilihat dari geo-politiknya terbagai ke dalam dua wilayah besar, di kawasan Asia Kecil-Eropa, berpusat di Anatolia, dan di Asia Tengah dan Timur yang terpecah ke dalam bekas wilayah Rusia dan China (Xinjiang). Karena sebelum etnik Turki ditarik dan berakumulasi ke dalam dunia Islam, mereka merupakan sebuah entitas masyarakat yang polos, eksklusif dan tidak menandakan adanya gejala perkembangan yang cukup berarti dalam sejarahnya. Hal ini dimungkinkan oleh karena pola dan karakteristik kehidupan nomadnya, serta wilayah yang ditempatinya mendorongnya untuk berperilaku demikian. Sama halnya dengan masyarakat kesukuan dan nomadik Arab sebelum Islam, perilaku kehidupan mereka menunjukkan pola tradisi yang relatif sama; pastoral (penggembalaan-peternakan), nomad, kesukuan, ketertutupan, rivalitas dan sebagainya. Dengan demikian secara umum, Islam dalam hal ini telah merubah perilaku dan karakter dua entitas etnis besar ini, Arab dan Turki untuk menjadi pelaku sejarah di kawasan Atlantik untuk masa-masa selanjutnya yang sangat panjang, baik dalam aspek politik, bahasa, maupun berbagai kreatifitas budaya lainnya.

Sejak awal-awal berkenalan dengan Islam, pola-pola tradisi Persia sangat dominan bagi masyarakat Turki terutama dalam aspek-aspek kebudayaan plastis seperti dalam berfikir, beretika, bersastra, dan yang jauh lebih penting dalam menjalankan pola kehidupan bersama yakni, politik dan bernegara. Sebelum mereka tersebar dan dikirim oleh Abbasiyah ke seluruh dunia Islam saat itu (Mesir Afrika, Anatolia Eropa dan Afghanistan serta India di Asia Selatan) telah menunjukkan bangsa yang cukup serius dan ambisius sebagai bangsa atau etnik yang senang belajar “menaklukkan” lawan politiknya. Hal ini terlihat di pusat-pusat pemerintahan Abbasiyah pada sekitar abad ke-10, dimana hampir semua panglima perang Turki cukup dominan dalam menguasai sistem ke-Khalifahan pusat Abbasiyah, dari mulai para pengawal sampai pemegang kebijakan para khalifah seperti halnya keluarga Seljuk¹.

Melihat perkembangan selanjutnya, kawasan dan wilayah Kebudayaan Turki terutama sejak memasuki Dunia Islam Modern sekarang, sepertinya telah menunjukkan wajahnya yang sama sekali sangat berbeda dari tahapan perkembangan sebelumnya. Sebagian besar akibat pengaruh imperialisme Barat, dan yang paling dominan adalah bangkitnya kesadaran sejarah baru di kalangan mereka sendiri untuk mewujudkan eksistensinya pada panggung dunia pada bentuk-bentuk negara republik dan nasionalisme (lokal)nya. Sehingga secara keseluruhan mereka telah membentuk peta “Dunia Islam Turki” menjadi bermacam model ragamnya. Sekalipun berbagai keragaman muncul, namun demikian akar kebudayaan dan karakteristik dasarnya tetaplah sebuah Turki. Berbagai fenomena ke arah ini, dapat disaksikan dalam perkembangan kebudayaan Turki di masing-masing wilayah.

A. TURKI MODERN

Sejarah Politik Negara Istambul Turki

Para ahli sejarah kuno menduga, bahwa bangsa Hittiti lah yang pertama menempati wilayah Turki sekarang. Pada awal-awal tahun Masehi, ia dinamakan Bizantium di bawah kekuasaan Romawi yang berkuasa di kawasan ini selama lebih dari empat abad. Dari tangan Romawi kemudian orang-orang Barbar merebutnya dan memindahkan ibu kota kerajaan dari Roma ke Konstantinopel (ibu kota Turki sekarang). Pada abad ke-12 M umat Islam di bawah bimbingan dinasti Abbasiyah dengan menggunakan kekuatan orang-orang Turki dibawah komando Ertugral dan anaknya yang bernama Otsman, akhirnya dapat merebut wilayah ini, sekaligus dinasti Abbasiyah mempercayakan dan menghadiahkan pemerintahannya kepada mereka. Pada abad ke-13 M berdirilah dinasti Utsmaniyah, dan akhirnya oleh mereka ibu kota

¹ Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Kota Kembang Jogjakarta, 204-302

kerajaan dinamakan Istanbul². Dulu wilayah kekuasaannya paling luas di antara tiga kerajaan besar (Safawi, Mughal dan Usmaniyah saat itu), meliputi tiga benua yakni jazirah Arabia, Balkan, Hingaria hingga kawasan Afrika Utara.

Dinasti Usmaniyah merupakan salah satu dinasti pemerintahan Islam yang paling lama berkuasa hingga zaman modern. Kekuasaannya meliputi tiga benua Asia, Afrika dan Eropa. Pemerintahannya memiliki kekuatan tentara yang mampu bersaing dalam beberapa pertempuran dalam Perang Dunia di Lautan Mediterania dan ikut berkoalisi dengan beberapa negara Eropa Modern seperti Jerman dan Italy. Beberapa puluh sultan ikut memerintah dari keluarga besar pewaris kesultanan. Akan tetapi, sejak Perang Dunia I Turki akibat banyak terlibat dalam peperangan negara ini banyak terkuras dalam energi ekonomi, termasuk wilayah-wilayah kekuasaannya banyak yang merdeka. Apalagi banyak sultan-sultan Usmaniyah belakangan banyak memiliki kelemahan. Maka sejak tahun 1925 M Turki diubah menjadi negara sekular, dengan menghilangkan sistem kekhalifahan/kesultanan di bawah pimpinan Mustofa Kemal Attaturk. Sultan yang sedang berkuasa dimakzulkan dan diganti dengan tokoh muda Turki Attaturk. Tahun 1950 untuk pertama kalinya Turki mengadakan pemilu, Partai Republik bentukan Kemal Attaturk dikalahkan oleh Partai Demokrat. Tahun 1961 Partai Republik berkuasa kembali, namun didominasi oleh Partai Motherland.

Batas-batas Wilayah

Negara Turki sekarang merupakan negara yang berada di dua benua; Eropa dan Asia, dengan luas 780.580 km² dan 95 %-nya berada di Asia. Sejak tahun 1923 M, batas-batas negara Turki sebelah utara sampai Laut Hitam, sebelah selatan sampai Suriah dan Laut Tengah, sebelah Barat Laut Aegea dan Iran serta Rusia di sebelah Timur. Ibu kota pemerintahan bernama Ankara. Sebelum runtuhnya sistem kesultanan Utsmaniyah, geo-politik Turki mencakup dan meliputi area wilayah yang sangat luas. Sejak munculnya imperialisme Eropa seluruh wilayah Turki yang meliputi kawasan-kawasan Afrika Utara, Asia Barat termasuk sebagian Eropa Timur sedikit demi sedikit mulai dilepaskan. Kekuatan Eropa terutama Inggris dan Perancis, memaksa bagian-bagian kawasan Arab untuk dilepaskan oleh Turki. Sampai menjadi negara republik Turki, batas-batasnya hanya bagian kecil dari Eropa dan Asia, seperti disebutkan di atas.

Sosial-budaya dan Potensi Wilayah Turki sekarang

² Untuk melihat perkembangan sejarah Utsmaniyah secara jelas lihat Ahmad Syalaby, *Imperium Turki Utsmani*, terj. Aceng Bahaudin, Kalam Mulia Jakarta, 1988

Banyak suku Kurdi berada di kawasan ini, sehingga secara politis seringkali menjadikan konflik terutama kesalah-pahaman mengenai kebijakan-kebijakan publik. Apalagi etnik Kurdi termasuk lebih banyak memilih pemahaman Islam yang lebih konservatif, sehingga upaya-upaya untuk menegakkan syari'at Islam kembali senantiasa disikapi secara represif oleh pemerintahan sekular Turki. Sekalipun demikian setengah dari 98 % penduduk Turki yang beragama Islam terus melanjutkan upaya ini meskipun sebatas gerakan bawah tanah. Tokoh cendekiawan Harun Yahya yang muncul pada tahun 2000 ini, salah satu di antara mereka merupakan fenomena nyata dalam bentuk-bentuk perlawanan bawah tanah ini, penentang sekularisme sains.

Lebih dari separuh wilayah Turki adalah pegunungan. Sungai Eufrat dan Tigris –yang pernah menjadi pusat peradaban dunia—juga melintasi wilayah ini. Sejumlah potensi sumber daya alam tersedia dalam deposit yang melimpah. Salah satu produksinya yang terbesar di dunia adalah kromit, lainnya adalah minyak dan gas bumi serta batu bara. Dengan bantuan Barat, industri di Turki berkembang pesat, namun sektor pertaniannya tak ketinggalan dengan tingkat penyerapan tenaga kerja mencapai 60 %.

B. NEGARA-NEGARA BALKAN

Komunitas Islam di negara-negara Balkan dan Eropa Tenggara pada umumnya bermadzhab Sunni dan berfiqh Hanafi, yang kesemuanya meliputi sejumlah kelompok etnik dengan lebih dari sepuluh bahasa yang digunakan. Sampai sekarang mereka terus hidup dalam kondisi sosial dan politik yang berbeda-beda dalam variasi berbagai negara sekalipun memang secara geografis masih berdampingan. Misalnya mereka terpisahkan oleh ideologi rezim setiap negara, maupun dari masing-masing jumlahnya yang sangat variatif. Kendatipun menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan, komunitas muslim Balkan secara umum memiliki banyak kesamaannya, khususnya pengalaman sejarahnya. Mereka sama-sama mengawali karir sejarahnya di wilayah ini sekitar abad ke 14 M saat pendudukan Utsmaniyah yang membawa serta mereka di wilayah ini.

Penduduk negara-negara Balkan sekarang ini akar sejarahnya bersumber dari tiga jalur; para pemukim berbahasa Turki yang tiba segera setelah penyerbuah atau beberapa waktu kemudian, para pemukim muslim dari berbagai daerah yang ditempatkan oleh Dinasti Utsmaniyah di wilayah ini, dan para penduduk pribumi yang masuk Islam. Masuk Islam mereka sangat lazim seperti yang terjadi di Albania, Bosnia-Herzegovina, Bulgaria (khususnya dari etnis Pomaks dari daerah Rhodopes, yang tanah pegunungannya membentang hingga ke negara-negara modern, Yunani dan Macedonia), dan Kreta.

Selama masa Kesultanan Utsmaniyah kelompok-kelompok ini menikmati status istimewa karena kelompok non-muslim telah ditolak untuk menjadi warga negara penuh. Akan tetapi setelah mereka ditaklukkan oleh negara-negara Kristen, status mereka menjadi minoritas religius dan menjadi etnis yang rendah, kecuali di Albania. Dewasa ini, kecuali Albania komunitas muslim minoritas di tengah-tengah dominasi Kristen Ortodoks atau Katholik. Perjalanan sejarah seperti inilah yang sangat mempengaruhi perbedaan komunitas-komunitas muslim di wilayah ini, seperti cara dan pola hidup sangat bergantung pada rezim yang sedang berkuasa. Termasuk periode perkembangan sejarahnya serta asal-usul etnik kelompoknya.

Berikut ini gambaran umum wilayah-wilayah minoritas sosial-budaya Islam di masing-masing pusat nasionalisme negara-negara Eropa modern:

a. Hungaria

Terdapat dua komunitas Islam di sini, *pertama* mereka yang terbentuk sekitar tahun 1526 dan 1699 akibat penaklukan dan pendudukan Kesultanan Utsmaniyah di beberapa wilayah Hungaria. Komunitas ini segera lenyap begitu saja ketika terjadi penaklukan kembali oleh tentara Kristen, karena kaum muslimin yang tidak ikut lari bersama tentara Utsmaniyah yang mundur, dibunuh atau dipaksa kembali masuk Kristen. *Kedua*, komunitas Islam baru yang mulai terbentuk sekitar tahun 1878, akibat imigrasi sejumlah kecil muslim Bosnia-Herzegovina (yang saat itu diduduki oleh Austri-Hungaria) dan juga berkat gelombang imigrasi para tukang, pedagang dan pelajar Turki Utsmaniyah. Akan tetapi perjalanan mereka akhirnya menyusut karena membaaur dengan penduduk umum atau dengan sesuatu yang belum jelas alasannya. Di Hungaria sekarang ini tidak ada komunitas Islam yang terorganisir secara utuh, meskipun beberapa ratus mungkin juga ribu mereka memeluk Islam, tapi bukanlah penduduk aslinya, tapi pendatang yang telah membaaur secara alamiah, mereka itu antara lain orang-orang Arab, Turki, Pakistan, Iran dan imigran lain. Hanya beberapa gelintir orang saja yang asli penduduk lokalnya.

b. Rumania

Ada dua komunitas kecil di wilayah Rumania pada masa sekarang Ini, yakni *pertama* komunitas yang terbentuk di Ada Kale, sebuah pulau di Danube yang ditaklukkan Utsmaniyah pada akhir abad ke-15. Pada akhir Perang Dunia II penduduk pulau ini berjumlah sekitar seribu orang, tetapi tahun 1968 komunitas ini menyebar karena pulau Ada Kale ditenggelamkan untuk pembangunan waduk Gerbang Besi. *Kedua*, komunitas di Dobroudja suatu wilayah yang ditaklukkan Utsmaniyah pada abad ke-14 dan 15, tetapi kemudian diserahkan kepada Rumania tahun 1878, suatu peristiwa eksodus besar-besaran kaum muslimin ke Turki. Dewasa ini jumlah

populasi yang tersisa di wilayah ini sekitar 50 ribu orang Turki dan Tartar, sebagian besar mereka petani. Dibawah kekuasaan Komunisme, komunitas ini menghadapi situasi sulit; sekolah-sekolah mereka di tutup, termasuk madrasah muslim satu-satunya di Medjidiya, publikasi keagamaan muslim di larang, dan perjalanan haji ke Makkah dibatasi. Berawal pada tahun 1972, karena situasi internasional berubah sehingga memberikan kesulitan ekonomi bagi negeri ini, telah memaksa penguasa memberikan beberapa konsensi kepada kaum muslim. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan citra Rumania dimata negara-negara Arab dan negara muslim lainnya. Saat ini ada sedikit informasi tentang kaum muslimin di Dobroudja, yang telah membangun ikatan-ikatan selama empat hingga lima dasawarsa dengan badan-badan keagamaan di Turki, negara-negara Arab dan negara Islam lainnya.

c. Yunani

Wilayah-wilayah yang membentuk Yunani modern ditaklukkan oleh Utsmaniyah pada abad ke 14 (beberapa pulau lainnya tidak dikuasainya hingga abad ke-16 atau 17). Yunani mengalami pendudukan panjang oleh Turki hingga perang kemerdekaannya antara tahun 1821 – 1912, kemudian dilepaskan menjadi merdeka. Penduduk muslim banyak yang lari, jika tidak dibunuh mereka pindah agama. Stelah Yunani melakukan tukar menukar penduduk pada tahun 1923, komunitas muslim yang tersisa di Yunani terbagai dalam tiga kelompok; terdiri dari orang-orang Turki-Gipsi dari Thrace Barat berjumlah 100 hingga 120 ribu orang, Orang-orang Pomaks berbahasa Bulgaria di Rhodopes berjumlah sekitar 25.000, dan orang-orang Turki di kepulauan Dodecan khususnya di Rohes dan Kos yang berjumlah sekitar 3.000. Kelompok Dodecan berangsur-angsur lenyap ketika anggotanya mengalami usia lanjut. Orang-orang muslim Pomaks yang tinggal di pegunungan Rhodope disepanjang perbatasan Bulgaria membentuk komunitas yang tertutup, swadaya dan terisolasi dari dunia luar, selain karena faktor geografis yang berbukit-bukit juga sebagai pertimbangan startegis, karena pemerintahan Yunani memberlakukan area ini sebagai zona militer dan tertutup bagi sipil luar. Dengan demikian, kelompok muslim utama yang berada di luar Thrace Barat, suatu komunitas yang masih hidup, namun dibatasi oleh penguasa lokal dan sangat dipengaruhi oleh perubahan hubungan antara Yunani dan Turki, hubungan yang pada gilirannya dipengaruhi oleh keberadaannya. Di komunitas yang tak beruntung ini, sekarang tidak ada tanda-tanda perbaikan kondisi religius, politik, sosial atau ekonomi. Dan mungkin seperti yang diharapkan oleh pemerintahan Yunani sendiri, komunitas ini akan sirna dengan sendirinya.

d. Bulgaria

Negara Bulgaria modern, sama seperti Yunani diduduki cukup lama sejak abad ke 14 oleh Utsmaniyah hingga 1878 bagi Bulgaria Utara, dan hingga 1908 bagi Selatannya. Jumlah kaum muslimin cukup besar di wilayah ini sekalipun banyak ditandai perang, pembunuhan, migrasi paksa atau sukarela dan pemaksaan pindah agama. Hasil sensus 1946 bahwa 13,35 % masih mengidentifikasi diri sebagai muslim. Komunitas muslim Bulgaria terdiri atas empat kelompok etnis yang khas dan sangat berlainan. *Pertama*, orang Bulgaria muslim berjumlah sekitar 150 ribu orang dikenal sebagai suku Pomaks berbahasa Bulgaria, tinggal di pegunungan Rhodope dan di Razlog, sebagian besar buta huruf. Pemerintah berkuasa pada tahun 1980-an memperlemah identitas khas mereka dengan memaksa “membulgariakan” keluarga dan nama muslim mereka, tetapi tidak berhasil. Sampai sekarang komunitas ini terus menjadi masalah bagi penguasa negara ini. *Kedua*, Orang-orang Turki berjumlah sekitar 500 sampai 600 ribu jiwa. Mereka tersebar pada wilayah Deli Orman, Dobrudjo, sepanjang Danube, dan Rodhopes Barat. Terpecah ke dalam dua kelompok besar; orang Turki Religius dan orang Turki non-religius yang keduanya memiliki afiliasi politik dengan luar; Gerakan Hak-hak Azasi dan Kebebasan berafiliasi dengan organisasi-organisasi resmi di Turki, Gerakan Mufti Besar (tahun 1993 di Bulgaria sendiri terdapat dua mufti besar yang saling bersaing) yang berafiliasi dengan organisasi religius Islam di Dunia Arab. Kebijakan pemerintah 1989 “membulgariakan” penduduknya mengakibatkan sekitar 300 ribu dari komunitas Turki ini migrasi ke Turki, sebagian kembali dan lainnya bermukim di sejumlah negara ketiga. *Ketiga*, Orang-orang Tartar yang berjumlah hampir belum bisa dipastikan (6 ribuan orang hasil sensus tahun 1946), dan mereka terserap ke dalam orang-orang Turki. *Keempat*, orang-orang Gipsi yang jumlahnya malah semakin tidak pasti (mungkin 100 ribuan). Sebagian besar menganggap dirinya muslim meskipun agama nampaknya tidak memainkan peran besar bagi kehidupan mereka. Sebenarnya aspek terpenting komunitas muslim Bulgaria ini adalah, bahwa ternyata komunitas ini dalam tradisi kehidupan beragama terjadi dua kubu besar; Sunni madzhab Hanafi dan Syi’ah Alawiyah, dalam bahasa mereka disebut *Alijani*.

e. Albania

Wilayah Albania sekarang ditaklukkan Utsmaniyah pada abad ke 14 dan 15, penaklukkan ini diiringi oleh penyebaran Islam terhadap penduduk lokal, sehingga ketika negara ini berdiri merdeka pada tahun 1912, 70 % penduduknya adalah muslim. Komunitas besar ini memiliki dua karakteristik umum yang hampir tidak ditemukan di seluruh negara-negara Balkan seperti yang pernah kita lihat. *Pertama*, homogenitas yang cukup kuat, karena mereka berakar dari bahasa dan asal-usul etnik yang sama yakni Albania, yang terdiri dari dua komunitas yang sejajar dan saling

melengkapi yakni Sunni 80 % dan selebihnya tradisi sufi Bektasyiyah. *Kedua*, antara keduanya memiliki visi sama-sama ingin memperjuangkan otonomi dan kemerdekaannya. Pada periode antara PD I dan PD II, komunitas Sunni Albania menunjukkan kekuatannya untuk memisahkan diri dari kekhalifahan Utsmaniyah melalui putusan musyawarahnya yang diselenggarakan di Tirana tahun 1923. Pada permulaan periode Komunisme berkuasa, Bektasyiyah memperoleh pengakuan sebagai madzhab resmi agama yang sejajar dengan Sunni, Kristen Ortodoks dan Katholik Roma. Akan tetapi, sejak tahun 1967 terutama ketika penguasa komunis betul-betul berjaya, telah melarang semua organisasi agama di wilayah ini dan menutup seluruh tempat ibadahnya. Kejatuhan rezim komunis represif pada tahun 1980-an belakangan, menyebabkan munculnya kembali warna Islam dan semangat keagamaan mereka. Berbagai mesjid, *tekke* (pondok sufi Bektasyiyah) dan tarekat sufi lainnya serta berbagai gereja, Albania mengalami kebangkitan religius yang mudah disaksikan oleh kalangan agamawan Dunia Islam, terutama yang ingin sekali melihat agama mereka bisa berdiri kukuh di Benua Eropa.

madrasah kembali membuka pengajaran al-Qur'an baik untuk laki-laki maupun perempuan. Penerbitan keagamaan bangkit kembali dan dijual bebas di toko-toko, serta iklan-iklan darmawisata untuk membawa orang-orang Uzbekistan untuk berziarah ke makam-makam suci kian hari kian semarak. Dalam konteks yang lebih luas kemerdekaan republik-republik di Asia Tengah ini, menyebabkan mufti Tasykent yang diangkat oleh pemerintah kehilangan otoritasnya karena sejumlah tokoh agama lokal juga bermunculan. Bersamaan dengan itu, hubungan dan kunjungan duta-duta dari sejumlah negara-negara muslim konservatif ke wilayah ini, seperti Iran dan Arab Saudi, pada satu sisi menyebabkan sebagian orang Uzbek termasuk kaum muslimnya merasa takut dan khawatir, bahwa setelah tirani Sovyet jangan-jangan akan digantikan oleh "fundamentalisme Islam". Situasi seperti ini cukup memanas terutama di lembah Ferghana dimana para aktifis muslim mulai menyusun kekuatannya, termasuk di Tajikistan. Presiden Karimov (pemerintah sekuler sebagai boneka Sovyet) diam-diam mengizinkan pengerahan tentara Rusia untuk mengendalikan situasi tersebut. Oleh karenanya orang-orang Uzbekistan akhirnya lebih memilih model Turki yang sekular dalam mengatur pemerintahannya. Pemerintahan sipil Presiden Karimov, dalam rangka menahan gejolak kaum muslimin mengadopsi pemerintahan rangkap; satu sisi ulama resmi (mufti) yang setia didukung dengan berbagai cara sebagai perimbangan para aktifis muslim yang tidak sah. Pada sisi lain kekuatan sekular dipergunakan manakala pengaruh ulama resmi tadi tidak cukup memadai.

Pada situasi perkembangan seperti ini, dan dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang belum terpecahkan akibat lamanya sistem refressif komunis Sovyet, Uzbekistam masih

meninggalkan sejumlah pertanyaan bagi perkembangannya. Harapan kepada Islam sebagai simbol perlawanan terhadap berbagai ketidakadilan, kemiskinan dan ketertindasan serta sebagai simbol kebangkitan etnik, adalah satu-satunya yang memberi harapan bagi wajah dunia Islam di wilayah ini. Harapan ke depan Islam dari warisan etnik Turki ini, untuk selanjutnya mampu berkembang di tempat ini.***

BAB VI

KAWASAN AFRIKA HITAM

Etno-Linguistik Kawasan Afrika Hitam

Secara umum Dunia Islam Afrika Hitam (sekaligus menunjuk warna kulit mereka) mewakili salah satu keragaman budaya Islam yang mengagumkan sesuai dengan struktur kesukuan bangsa di benua ini. Keragaman suku di kawasan ini telah memberi arti tersendiri yang mencerminkan warna keragaman dalam kesatuannya, terutama dibanding kawasan-kawasan dunia lainnya. Masyarakat-masyarakat suku yang relatif memiliki kualitas ketenangan seiring dengan alam yang membawakannya, merupakan satu hal yang bisa membentuk ciri khas bagi dunia yang satu ini¹. Islamisasi yang damai yang dibawakan para Sufi telah memberi citra pada pengukuhan akan kesan kedamaian yang cukup mendalam, hingga bentangan Islam yang cukup luas dan beragam di benua ini.

Dunia Afrika Hitam telah mempunyai kontak dengan Islam sejak masa Rasulullah saw dan mereka mempunyai beberapa anggota masyarakat Islam tertua yang pernah ada, khususnya di Ethiopia. Wilayah ini merupakan tempat dimana Islam tumbuh paling cepat selama berabad-abad, yang diawali sejak hijrah pertama kaum muslimin dalam mencari perlindungan kepada Negus atau raja Kristen dan orang-orang warna kulit hitam pertama kali mengenal dari dekat dengan sendirinya pada Dunia Islam. Sampai sekarang-pun masih juga ditemukan beberapa masyarakat Islam terbaru karena berbagai alasan mereka baru mengenal Islam khususnya untuk daerah-daerah pedalaman.

Di samping Ethiopia, Sudan juga merupakan jalur utama islamisasi wilayah ini. Penaklukan orang-orang Arab terhadap daerah orang-orang Nubia dan Funj, merupakan penaklukan pertama terhadap etnik kulit hitam. Selanjutnya secara bertahap mereka di islamisasi oleh kelompok sufi pada abad ke 14². Proses islamisasi dan arabisasi berjalan bersama-sama, hingga sampai sekarang Bahasa Arab merupakan sebagai bahasa resmi mereka. Oleh karenanya, ia mewakili sebuah keragaman tersendiri bagi kawasan Afrika Hitam secara umum, akibat adanya kenyataan ini.

Wilayah kultural Islam lainnya yang memiliki sejarah Islam yang cukup panjang adalah Zanzibar dan Somalia. Diberitakan bahwa berkembangnya masyarakat Mogadishu berawal dari para imigran dari al-Ahsha, sementara Zanzibar menerima gelombang imigrasi yang cukup besar dari Shiraz dan pelabuhan-pelabuhan di Teluk Persia pada abad-abad pertama sejarah Islam.

¹ Seyyed Hossain Nasr, *Islamic Life and Thought*, op.Cit, 51

² Ibid, 52

Hubungan mereka dengan kultur Lautan Hindia begitu dekat. Peranan orang-orang Somalia di Afrika Timur sangat penting, terutama dalam kaitannya dalam penyebaran Islam mereka ke wilayah-wilayah pedalaman. Sebelum abad ke-16 sebagai nomaden mereka membawa Islam dan menyebarkannya pada tetangga-tetangga sekitarnya.

Sampai kedatangan orang-orang Eropa pada abad ke 16 M pengaruh gerak islamisasi di Afrika Timur masih sangat terasa, terutama di sekitar wilayah-wilayah pantai. Lahirnya bahasa Swahili yang secara harfiah berarti “pantai” merupakan campuran dari bahasa Bantu, Persia dan Arab. Dan sekarang menjadi bahasa terpenting di Afrika Timur dan memainkan peran utama dalam kehidupan kultural di wilayah tersebut.³

Para imigran muslim sejak abad ke-19 terutama dari wilayah India-Pakistan ke wilayah ini juga ikut memberi warna tersendiri terutama dalam mengenalkan tradisi Madzhab Syi’ah Imamiyah dan Isma’iliyah. Sekarang sebagian besar penduduk Somalia, Zanzibar dan Eritrea adalah muslim. Sementara di Uganda dan Tanganyika sebaliknya terdapat minoritas muslim, mereka terdiri baik penduduk lokal maupun para imigran sehingga telah menciptakan iklim kebudayaan tersendiri yang agak unik secara keseluruhan di wilayah ini.

Secara demografis konsentrasi muslim utama bukan hanya di Timur Afrika tapi juga di Barat Afrika, dimana mereka telah berumur ratusan tahun sejak Islam tersebar sekitar abad ke 9 M melalui para pedagang yang mengambil rute Selatan Sahara. Beberapa kota tertentu seperti Timbuktu menjadi pusat-pusat pengajaran agama dan ilmu-ilmu pengetahuan dunia Arab. Sebelum abad ke 11 M beberapa kerajaan Islam muncul di Afrika Barat dan mereka mulai dikenal oleh orang-orang Arab dengan sebutan “takarir” (jama’ dari takrur dari tokolor). Kerajaan Mali lahir dengan penguasanya yang paling terkenal di kalangan masyarakat Arab seperti Mansa Musa abad ke-14 M. Kemudian muncul kekuatan Songhay menggantikan kekuatan Mali setelah itu Kanem-Bornu sebagai penguasa Islam di Afrika Barat ini. Yang terakhir ini mengaku sebagai keturunan dari kekhalifahan Umayyah dan menegaskan bahwa keluarga Umayyah hidup di tengah-tengah kalangan mereka. Sebagaimana negara-negara yang muncul setelahnya mereka senantiasa menjaga hubungan yang erat dengan wilayah Afrika Utara seperti Maroko, Tunisia dan Mesir⁴. Dalam kaitan seperti inilah proses transformasi keislaman mereka lakukan secara intens.

Suku-suku penting lainnya di Afrika Barat dalam dunia Islam adalah suku Fulani yang menjadi salah satu pendakwah Islam yang utama dan menghasilkan banyak ulama kemudian mereka mengenalkan Islam pada suku Kano. Suku Hausa menerima Islam pada abad ke-14 M kemudian disusul suku Yoruba abad ke-16 M selanjutnya suku Bambara sekitar abad ke-17 M.

³ Lihat Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* jilid 1, terj. Ghufron A. Mas’adi, Rajawali Press, 1999; 809

⁴ Seyyed Hossain Nasr, op.Cit, *Islam di Dunia*, Ulumul Qur’an April-Juni 1988; 89

Pola kehidupan budaya Islam di Afrika Barat merupakan sebuah bentuk ciptaan dari unit-unit kultur lokal, dimana mereka menguasai dan memainkan peranan politik regional. Dan atas dasar inilah karakteristik budaya dan semangat Islam nampak secara kolektif dalam masing-masing unit tersebut. Beberapa kelompok utama seperti suku Fulani dan Hausa seringkali secara konstan menjadi pembaharu Islam dan melahirkan banyak tokoh kharismatik atas dasar agama dan kesukuan di kalangan mereka. Tokoh-tokoh itu di antaranya seperti Utsman dan Fodio pada abad ke-18 M sebagai bagian di antara sekian banyak yang membentuk ciri dasar Islam Afrika, sebagaimana juga bisa ditemukan pada masyarakat Sudan dan Somalia serta tempat-tempat lainnya di seluruh Afrika Hitam ini⁵.

Masih di beberapa daerah tertentu di Afrika Barat, seperti Senegal merupakan daerah yang memiliki corak kultur yang hampir sama. Mereka menerima penetrasi Islam sekitar abad ke-19 M berkat tersebarnya orde-orde sufi di antaranya orde Tijjaniyah asal Maroko serta anak cabang orde Qodiriyyah yang dibawakan oleh gerakan Murid pengembangnya yakni Ahmad Bamba. Orde-orde sufi ini tersebar secara luas di Senegal, bahkan hampir bisa dipastikan ia telah memberikan susunan kultural secara khusus di wilayah tersebut, yang memang identik dengan komunalitas kesukuan mereka⁶.

Komunitas muslim lainnya yang bisa kita temui juga terdapat di sebagian besar wilayah-wilayah Afrika Hitam adalah Kongo. Karakteristik mereka sebagaimana mengikuti pola yang sama seperti halnya di Afrika Barat dan Timur. Akan tetapi yang membedakannya adalah mereka lebih tetap menjadi kelompok minoritas di tengah-tengah kehidupan orang-orang Kristen dan tradisi-tradisi Afrika yang lebih tua.

Di Afrika Selatan, terdapat suatu keadaan yang lebih khas dalam artian bahwa wilayah tersebut mempunyai penduduk muslim yang mayoritas bukan penduduk asli Afrika Hitam, melainkan ethnik campuran antara Melayu (yang berimigrasi sekitar abad ke-17 M) dan India (imigran sekitar abad ke-19 M) kesemuanya yang memiliki hubungan erat dengan pola-pola kehidupan dunia kultur Lautan Hindia lainnya. Di sini juga terdapat cabang-cabang orde sufi, dan yang cukup berkembang adalah tarekat Khlawatyyah berkat upaya-upaya Syekh Yusuf Tajul Khalwaty asal Nusantara Indonesia, guru sufi yang di asingkan oleh kolonial Belanda dari Makassar dan Banten karena ia diduga banyak memberikan masukan dan konsep-konsep strategis terhadap kedua kesultanan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Islam Afrika Selatan merupakan campuran kultural yang unik. Sekalipun demikian ia merupakan sebuah masyarakat Islam yang

⁵ *ibid*, 89

⁶ Lapidus, *op.Cit*, 776-778

tetap mempunyai hubungan yang erat baik dengan Islam Afrika lainnya, maupun dengan pusat-pusat dunia Islam lainnya yang jauh lebih besar⁷.

Kesemua gambaran di atas menunjukkan, bahwa corak ragam kebudayaan Islam di Afrika senantiasa menandakan suatu kesadaran yang erat dari kekhususan-kekhususan kesukuan dan daerah. Mereka dapat dibagi lagi ke dalam beberapa wilayah menurut kelompok-kelompok suku serta etnik besar maupun yang lebih penting oleh proses sejarah mereka masing-masing dalam mempraktekkan nilai-nilai Islam.

Islam telah meresap ke dalam jiwa masyarakat, sekalipun belum menyebabkan suatu proses yang merata. Banyak praktek-praktek tradisi lokal yang muncul, selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syari'ah nampak terus berlanjut dan dipelihara. Sedangkan syari'ah sendiri domain penerapannya sebagian besar sudah berlaku dalam hukum keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan-hubungan antar pribadi, seperti pernikahan, waris, perdagangan dan sebagainya.

Sekalipun ada banyak keragaman budaya lokal di kawasan dunia Afrika Hitam ini, namun masih ada suatu maskot yang cukup kuat mendominasi secara universal dalam kehidupan budaya mereka, seperti halnya yang terlihat dalam kualitas tingkah laku dan karakter yang seringkali mereka tunjukkan. Begitu juga dalam hal arsitektur dan dekorasi Islam, serta makanan yang memiliki suatu kesaragaman yang sangat menakjubkan⁸.

TIPOLOGI AFRIKA HITAM

Kajian Regional dan Kebudayaan, Bahasa dan Sastra serta Geo-politik

Sebelum mengkaji lebih jauh Kawasan Afrika, mungkin ada baiknya terlebih dahulu kita membagi pemetaannya secara umum ke dalam dua kategori, yakni wilayah-wilayah Afrika Utara dengan Afrika Hitam secara umum, karena antara kedua wilayah ini terdapat dua perbedaan yang cukup mencolok baik dalam bentuk-bentuk tipologi fisik, bahasa, makanan dan struktur sosialnya. Hal ini terlihat perbedaan di antara keduanya karena disebabkan oleh sesuatu yang mengikatnya baik dari segi-segi geografisnya maupun dari segi-segi kulturalnya secara umum, terutama menyangkut perkembangan mentalitas dan karakter sosial budaya dari masing-masing masyarakatnya, dimana keduanya bisa untuk dikatakan cukup berbeda secara mendasar. Lingkungan geografis bagian Utara menunjukkan wilayah yang sangat terbuka sehingga berbagai tradisi luar mudah masuk ke wilayah ini, terutama pengaruh-pengaruh dari Arab maupun berbagai tradisi dan budaya sebelumnya, seperti Romawi dan aneka ragam tradisi miditerranean Bizantium.

⁷ Seyyed Hossain Nasr, op.Cit, 89

⁸ Lihat Seyyed Hossain Nassr, Op.Cit, 90

Sementara secara umum wilayah-wilayah Afrika Hitam yang lain, sangat tertutup oleh karena letak wilayahnya yang berada di pedalaman, sehingga budaya-budaya luar jarang memberikan sentuhan dan pengaruh pada pembentukan sikap dan mentalitas mereka secara khusus, kecuali hanya Eropa, itupun akibat imperialisme mereka pada abad ke-19.

Oleh karenanya secara umum Afrika Utara secara etno-linguistik termasuk pada kategori Dunia Arab., seperti halnya negara-negara Aljazair, Maroko, Libya dan sebagainya. Selebihnya Sudan masih termasuk dalam kategori antara mewakili tradisi Afrika Hitam atau tradisi Arab. Sedangkan yang termasuk wilayah-wilayah lain Afrika secara keseluruhan menunjukkan sama sekali pola-pola non-Arabnya, paling jauh adalah pengaruh sufisme bagi mereka. Dengan melihat pemetaan secara global dalam perspektif regional (geo-politik) berikut ini, seperti tipologi Afrika Utara, Afrika Selatan, Afrika Tengah, Afrika Barat dan Timur nampak dalam studi ini bisa mengukuhkan bagaimana bentuk-bentuk keragaman dan perkembangan budaya Islam di benua Afrika ini secara umum dan mendalam bisa terdeteksi.

A. AFRIKA TIMUR

Para pendatang gelombang kedua membawa Islam ke Afrika Timur ada yang melalui darat, menyusuri sungai Nil, atau melalui laut dan menyeberangi Laut Merah atau Samudra India. Gerakan islamisasi seperti ini merupakan gerakan yang secara umum telah dilakukan oleh para pedagang dan mubaligh sufi yang memiliki tradisi ekspedi-persuasif cukup tangguh, yang secara ideologis nampaknya melanjutkan pola-pola islamisasi sebelumnya yang lebih bersifat agresif dan massif yang awali sejak penaklukan Arab (Islam) atas Mesir (641 M), sehingga secara umum menjadikan sebagian bangsa Afrika Timur sepenuhnya dipermukaan menjadi Islam. Padahal kenyataannya lebih dominan hanya di kota-kotanya saja, seperti pada ethnik yang berbahasa Amhara, Gurage dan Oromo di Ethiopia, selebihnya bahkan masih bersifat liar sama sekali. Konversi agama di pedalaman-pedalaman Afrika Timur secara umum terjadi apabila para raja atau kepala-kepala suku mau melakukannya. Di sepanjang Sungai Nil kekuatan Kristen merupakan basis yang sebenarnya agak sulit ditembus oleh Islam, karena memang sejak lama ia merupakan sesuatu yang membentengi Afrika Timur khususnya di Ethiopia (Habsyah). Dengan masuknya Islam di beberapa kerajaan (suku) Nubia pada Abad Pertengahan, sepertinya telah meng-aleniasi mereka dengan suku-suku lainnya, khususnya dengan mereka yang tinggal di sepanjang Sungai Nil tadi, yang menentang Islam dalam sepanjang sejarahnya. Sehingga ethnik Nubia yang mengalami perpecaha dengan suku-suku Afrika Timur lainnya terus mempertahankan identitas individualitas budayanya setelah terislamkan. Begitu pula sekalipun mereka sama-sama muslim dan bertetangga seperti Ethnik Somali dan Swahili, misalnya, dan keduanya penganut

Madzhab Syafi'i, budaya dan kosmologi mereka cukup berbeda tergantung raja dan kepala sukunya.

Banyak sekali bahasa-bahasa suku yang muncul di Afrika Timur, yang secara keseluruhan menggambarkan keragaman suku masing-masing⁹. Pengaruh Islam terhadap bahasa dan kesusastraan mereka dapat ditemui dari berbagai ragam terjemahan naskah-naskah agama terutama yang berkaitan dengan tarikh Nabi Muhammad SAW, nabi-nabi yang disebut dalam Injil, Ali, Hussain dan kisah wali-wali sufi yang mencerminkan pentingnya kehidupan sufisme bagi mereka. Begitu juga karya-karya tentang fiqh, tauhid dan astrologi cukup dikenal di kalangan mereka.

Pola pikir yang mempengaruhi bangsa-bangsa Islam Afrika Timur kebanyakan berupa centa-cerita populer, sebagian dalam bentuk puisi, tetapi sebagian besar dalam bentuk prosa; dan bukan ditulis dalam bahasa Arab kiasik, melainkan dalam bahasa-tulis Arab pasca-klasik atau bahasa lisan modern. Karya-karya prosa ini hampir semuanya dicetak di Kairo, sedangkan teks-teks puitis percakapan biasanya beredar dalam edisi lokal. Buklet-buklet cetakan ini—hanya sedikit yang pantas disebut buku—terdiri atas dua jenis. *Pertama*, legenda Islam sejak penciptaan, Adam dan Hawa, *Qishash Al-Anbiyd'*, *SIrab* dan *Qiyamah*, hingga *Qati Al-Husain* dan kehidupan para wali atau orang suci (*auliyd'*). *Kedua*, yakni karya-karya populer tentang kewajiban-kewajiban agama Islam.

⁹ Lebih jelas lihat Esposito, jilid I op.Cit,35. Bangsa-bangsa Afrika Timur yang terislamkan memakai bahasa-bahasa utama berikut ini, berturut-turut dari utara ke selatan; Bahasa Nubia adalah bahasa tulis Kerajaan Nubia, yang bertahan hingga sekitar 1400 M. Naskah beraksara Kopti tentang subjek Kristen masih bisa dijumpai. Sekarang bangsa Nubia memeluk Islam, tetapi tidak dijumpai literatur Islam yang tertulis dalam bahasa Nubia sebab mereka menulis dalam bahasa Arab; Bahasa Bedawiye atau Beja adalah bahasa Kush yang digunakan di Pantai Laut Merah, Sudan. Bangsa Beja diislamkan sebelum bangsa Nubia, tetapi tidak diketahui bahwa mereka mengembangkan bahasa tulis; Bahasa-bahasa Sahara timur, Teda (Tubu), Zaghawa, Masalit, dan Tama-Mararit hanya digunakan untuk percakapan saja. Dalam menulis, para pemakainya menggunakan bahasa Arab.

Di tiga bagian kawasan Eritrea utara digunakan bahasa Tigré. Bahasa ini termasuk rumpun bahasa Smit yang tidak memiliki tradisi tulis-menulis yang signifikan, dalam naskah Arab ataupun Ethiopia. Bahasa Afar, yang digunakan di kawasan segi tiga antara Laut Merah, Sungai Awash, dan lereng curam Dataran Tinggi Ethiopia, juga tidak memiliki tradisi tulis.

Sejumlah bahasa Bantu dipakai di selatan khatulistiwa oleh para penduduk yang sebagian besar kaum Muslim. Sebagian kecil risalah Muslim ditulis dalam bahasa Kituba, yang digunakan di wilayah Brazaville. Bahasa Kingwana digunakan oleh kaum Muslim Zaire di Provinsi Kivu, Shaba, dan Kisangani. Mereka menulis dalam bahasa-tulis Swahili. Bahasa Yao digunakan di Mozambik utara sampai Tanzania dan Malawi, tetap dalam menulis digunakan bahasa Swahili. Bahasa Nyanja, bahasa utama Malawi, ditulis oleh orang Kristen dan Islam dengan menggunakan huruf latin; didapati beberapa risalah dalam bentuk demikian. Dalam bahasa Shona, bahasa utama Zimbabwe, tarikh Nabi Muhamad diterbitkan oleh Dewan Pemuda Islam Zimbabwe dengan menggunakan huruf latin.

Paling tidak, dua dialek bahasa Malagasi dan Madagaskar digunakan untuk karya-karya yang ditulis dalam tulisan Arab sebelum abad kedua puluh. Kini ortografi bahasa Merina, dialek Ibu Kota Tananarive dan distrik sekitarnya begitu mapan, sehingga penulis kristen dan muslim menulis dalam bahasa ini.

Bahasa Bantu Makua digunakan di Mozambik Utara, sepanjang pantai dekat perbatasan Tanzania. Makua mengalami islamisasi selama beberapa abad. Diketahui ada beberapa naskah dengan tulisan Arabnya. Mereka yang disebut sebagai orang Zanzibar kaum Muslim Natal, dengan populasi sekitar lima ribu jiwa di kalangan mereka sendiri berbicara dalam bahasa Makua.

⁹ Berikut ini beberapa petikan sastra liturgi Islam dalam bahasa Amhara, kata *ziker* dalam bahasa Amhara (Ar.: *dziker*), adalah sesuatu yang dimaksudkan "untuk dibaca". Contoh pengaruh Islam dalam bahasa dan sastra Afrika Timur, bisa dilihat dari bentuk-bentuk sastra bahasa yang berkembang di kawasan ini.

Fadhibah Hari Jum'at

Ketika fajar merekah di hari Jumat,
Neraka berubah menjadi bara api berpijar.
Bagi Muslim di neraka
hukuman akan ditangguhkan.

BAB VII KAWASAN MELAYU

Etno-Linguistik-Historik Kawasan Melayu

Dunia kebudayaan Melayu membentang dari Malaysia dan Indonesia sampai ke Filipina Selatan (kepulauan Mindano). Ia merupakan kawasan kebudayaan yang berdasarkan etno-linguistik sangat luas dan beragam. Sekalipun secara ethnologis penduduk di kawasan ini lebih *homogen* pada ras Melayu, namun dalam kenyataannya realitas sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya menunjukkan keragaman, atau *heterogen* yang amat sangat. Islam telah memiliki sejarah yang amat panjang di kawasan Melayu ini. Sekalipun demikian, proses islamisasi masih terus berlanjut terutama di daerah-daerah pedalaman¹, khususnya bagi suku-suku primitif tertutup di Indonesia yang masih menganut animisme. Sampai sekarang, kita masih bisa menyaksikan pengenalan Islam terhadap suku Kubu di Jambi, Baduy di Banten, apalagi suku-suku di sekitar Lembah Balim, Irian Barat.

Islam datang di kawasan Melayu diperkirakan pada sekitar abad ke-7 M². Mengalami perkembangan secara intensif dan mengislamisasi masyarakat secara optimal, diperkirakan terjadi pada sekitar abad ke 13 M. Awal kedatangannya diduga akibat hubungan dagang antara pedagang-pedagang Arab dari Timur Tengah (seperti Mesir, Yaman atau Teluk Persia) atau dari wilayah sekitar India (seperti Gujarat, Malabar atau Bangladesh), dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, semacam Sriwijaya di Sumatra atau dengan Majapahit di Jawa. Perkembangan mereka pada abad ke-13 sampai awal abad ke-15 ditandai dengan banyaknya pemukiman muslim baik di Sumatra seperti di Malaka, Aceh maupun di Jawa seperti di pesisir-pesisir pantai, Tuban, Gresik, Demak dan sebagainya³.

Pusat-pusat kekuatan ekonomi masyarakat Islam secara tidak langsung terlembagakan dalam bentuk kota-kota dagang atau munculnya para *syahbandar* muslim, baik di Malaka, Aceh maupun di pesisir-pesisir Pulau Jawa. Saudagar-saudagar Arab, kelompok-kelompok sufi dan para mubaligh dari Teluk Persia, Oman maupun dari Gujarat-Persia tersebut atau dari berbagai tempat lain dari Timur Tengah terus berakumulasi dengan kekuatan lokal hingga terbentuknya komunitas politik yakni kesultanan pada abad ke 16 M. Dari sana, para saudagar mendapat perlindungan dan semangat lebih untuk meneruskan langkah-langkah ekonomi dan dakwahnya untuk menembus wilayah-wilayah Timur lainnya seperti daerah-daerah Jawa yang telah

¹ Seyyed Hossain Nasr, *Islam di Dunia*, op.Cit,86

² Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim Di Indonesia Dari Abad XVIII sampai XVIII Masehi*, Penerbit Menara Kudus, Jakarta 2000;15-27

³ Ibid 36-44. Berdasarkan data-data arkeologis bahwa di Leran Gresik ditemukan sejumlah makan-makan muslim, seperti Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 1082 M, maupun makam-makam di Trowulan yang menunjukkan perkembangan komunitas muslim di Jawa pada abad ke-13. Lihat *Sejarah Nasional Indonesia III*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990;4

disebutkan, serta daerah-daerah Maluku seperti Ambon, Ternate, Tidore dan seterusnya, termasuk Kalimantan, Pulau-pulau Sulu dan Filipina

Secara bertahap Islam menyebar di Jawa mengantikan tempat-tempat kerajaan Hindu-Budha yang ketika itu memang dari dalam sendiri sedang mengalami kemerosotan, namun pada sisi yang lain pola kebudayaan yang pernah ia bangun tetap meninggalkan arti penting di daerah ini sampai saat ini. Penyebarannya sebelum abad ke-13 M dilakukan oleh para saudagar dan secara intensif sejak sekitar abad ke-16 M dilakukan oleh para sufi terutama yang terkenal dengan para “wali sanga” atau kelompok wali yang jumlahnya tidak kurang dari sembilan orang⁴.

Di samping pengaruh Arab yang cukup kuat bagi kebudayaan dan perkembangan linguistik Melayu, juga hampir sepenuhnya kebudayaan Persia cukup menduduki peran sentral terutama pada dimensi pemikiran politik dan bahasa-bahasa agama Melayu. Pemikiran politik Persia terasa betul pada tradisi kesultanan di Melayu yang berakar dari konsep kekhalifahan yang berkembang di Abbasiyah Baghdad (750-1258) yang menganut sistem “theokrasi”. Seorang pemimpin merupakan wakil tuhan di muka bumi (*dzillullah fi ardihi*) kemudian di serap oleh tradisi Turki Seljuk pada wacana kesultanan, yang juga mengembangkan logika yang sama. Dari sini akhirnya diserap oleh tradisi kesultanan Mughol di India, dimana Sultan Muhammad ibn Tughluq dari Delhi selalu menyatakan: “siapa yang mematuhi sultan, ia mematuhi Tuhan”.

Karena itu menjelang islamisasi di Asia Tenggara secara umum, pada saat yang bersamaan sedang terjadi sebuah perluasan galaksi kebudayaan politik Persia, dimana para sultan muslim yang ke-Persia-persiaan (*Persianized*) telah memberi pengaruh dan memainkan peran bagi kebudayaan Melayu terutama dalam memberi gelar-gelar raja muslim Nusantara, dimana sebelumnya pengaruh India Hindu yang cukup dominan. Pengaruh Persia-Mughol akan terasa saat kita melihat bentuk-bentuk istana dan gelar-gelar sultan di Aceh dan Riau, disamping gaya-gaya arsitektur dan pakaian-pakaian kebesarannya⁵. Berbeda dengan di Jawa, para sultan masih tetap mempertahankan esensi tradisi Persia, namun kemudian mereka olah sendiri dalam wujudnya yang khas dimana mereka memasukkan unsur-unsur pewayangan dalam menggambarkan tugas-tugas kepemimpinan, seperti halnya konsep-konsep *astabratha* (depalan tugas kepemimpinan dalam wujud alam semesta; suryo, chondro, samudro, segoro, bumi, geni, banyu, dan angin). Sehingga gelar-gelar sultan harus mencerminkan sebagai “*sayyidin kalifatullah nabdurasul ing alogo ponoto gomoP*”.

⁴ ibid, 22-27

⁵ A C. Milner, *Islam dan Negara Muslim*, dalam *Perspektif Islam di Asia Tenggara* ed. Azyumardi Azra, Yayasan Obor, Jakarta, 1989; 159-160

Pengaruh Persia terhadap kebudayaan Melayu juga sangat terasa pada pemikiran-pemikiran seni dan bahasa. Banyak pola-pola kata dan bahasa yang diadopsi dari pola-pola Persia, dimana huruf akhiran “th” yang selalu dibaca tegas seperti pada kata masyarakat(t), makluma(t), khiyana(t) dan sebagainya sementara dalam pola bahasa Arab akhiran “t” selalu dibaca mati dan diganti dengan akhiran “h”; *khiyanah*, *ma’lumah* dan sebagainya. Juga istilah-istilah lain seperti *cilla* (duduk bersila), *bazar* (pasar) dan sebagainya, termasuk pada pola dan wujud seni sastra Melayu yang hampir separuhnya terpengaruh Persia, seperti pada bentuk-bentuk sajak, pantun, siloka, dan sebagainya⁶.

Di samping itu hubungan-hubungan dengan dunia Arab yang semakin intensif terutama sejak abad ke- 17 M terutama dengan Hadramaut maupun pada abad-abad sebelumnya dengan Dunia Persia. Akibat hubungan ekonomi semacam inilah akhirnya kawasan Islam Melayu memperoleh juga arus pemikiran tasawuf dari dua pusat dunia Islam sekaligus (Makkah-Madinah). Arus sufisme yang meresap di kedua wilayah penting, Sumatra dan Jawa dengan serta merta juga merembes ke berbagai pelosok semenanjung Melayu pedalaman atau pulau-pulau kecil lainnya. Yang jelas, Intensitas wacana pemikiran tasawuf sangat dinamis sejalan dengan kehidupan keagamaan di kawasan ini, hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah naskah-naskah penting tasawuf yang ditemukan dalam berbagai versinya di seluruh pelosok Nusantara⁷.

Hasil dari kekuatan-kekuatan yang kompleks ini, kawasan Melayu Nusantara akhirnya menjadi suatu kawasan kebudayaan yang dalam banyak hal sangat unik bagi keseluruhan Dunia Islam lainnya. Kompleksnya Malaysia – Indonesia sebagai penganut hukum madzhab Syafi’i sebagai ciri pokok, --dalam aspek-aspek yang lebih jauh dibanding dengan kawasan-kawasan dunia Islam lainnya—sekalipun penggunaannya hanya sebatas pada hukum-hukum keluarga saja. Kekuatan madzhab ini dalam aspek lainnya belum pernah dicoba secara maksimal seperti sebagai hukum resmi negara, mungkin akibat satu hal betapa dominannya kolonialisme Eropa yang bisa mencegah ke arah ini. Satu hal yang cukup unik, seringkali terjadi di daerah-daerah tertentu di kawasan ini pemakaian Islam seringkali bergerak dari dimensi *esoteris* kemudian ke *eksoteris*. Hal ini dimungkinkan terutama di kalangan ahli kebatinan yang telah mendapatkan pengajaran secara intensif dari warisan para leluhur mereka sebelum Islam, atau mungkin akibat faktor lain yakni karakteristik kontemplatif yang sangat dominan khususnya bagi komunitas masyarakat Jawa dalam mempelajari Islam.

⁶ Lihat Syed Naquib al-Attas, *Kebudayaan Melayu*, Mizan Bandung, 1989, juga perhatikan *Sejarah Bahasa dan Sastra Melayu*, PN Balai Pustaka Jakarta

⁷ Studi yang serius tentang hal ini lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan Bandung, 1999

Pusat-pusat studi Islam di kawasan budaya Melayu yang seringkali disebut “pesantren” pada awalnya tidak lebih merupakan sebagai pusat-pusat (studi) para bikhu yang dulu disebut sebagai *mandala*, kemudian oleh para sufi polanya diubah untuk belajar agama Islam secara resmi, atau paling tidak sufisme telah mewujudkan diri pada kehidupan masyarakat dalam berbagai model pengajarannya.

Dalam aspek musik dan kesenian lainnya banyak menunjukkan hal yang unik yang tidak mungkin ditemukan di belahan dunia Islam lainnya. Musik dan kesenian-kesenian plastik lainnya, bahkan tarian dan teater atau pertunjukkan panggung lainnya, tetap hidup dalam bentuk-bentuk Hindu, Budha bahkan masa lampau asli pribumi mereka yang lebih kuno lagi, tetap dipertahankan hadir di tengah-tengah tradisi kolektif mereka. Hal ini juga terdapat dalam arsitektur mesjid-mesjid kuno yang tetap melestarikan gaya lokal ketimbang meniru bentuk-bentuk gaya mesjid yang lebih bersifat universal seperti gaya Persia, India atau Turki, yang banyak ditemukan di belahan Dunia Islam lainnya. Suara panggilan shalat disamping dengan menggunakan adzan, terlebih dulu mereka memanggilnya dengan suara beduk yang tersedia di setiap sudut mesjid di kawasan ini, yang mereka pukul dengan mengikuti setiap jumlah rakaat shalat wajib yang akan mereka laksanakan.

Kawasan ini memiliki sejumlah bahasa, tapi bahasa Melayu sebagai induk kesatuan mereka. Bahasa Melayu merupakan juga bahasa Islam karena dalam alasan-alasan tertentu bukan hanya karena mayoritas penggunaannya muslim, tapi juga karena memang bahasa ini terbentuk dan banyak dipengaruhi oleh bahasa kesusastraan Arab maupun Persia. Pusat kelahirannya adalah kepulauan Riau dimana kesultanan Islam sekitar abad ke 18-19 M ikut aktif dalam mengembangkan bahasa ini dengan melahirkan sejumlah besar kesusastraan Melayu, terutama dalam bentuk-bentuk puisi atau pantun-pantun nasihat lagi-lagi dengan corak tasawufnya.

Bahasa ini menjadi bahasa nasional di Malaysia dan Indonesia bahkan menjadi ikatan sentral di kedua wilayah ini, menembus melampaui batas-batas geo-politik negara kesatuan mereka masing-masing. Bahkan bahasa Melayu bagi kawasan ini memberikan ciri yang lengkap bagi kesatuan etnik dan juga artistik yang juga mengikat secara bersama-sama bangsa-bangsa di kawasan Dunia Melayu secara umum. Apalagi sejak terjadinya kolonialisme Belanda dan Inggris, terhadap kawasan ini, menjadikan bahasa Melayu sebagai identitas penting mereka dan akhirnya dijadikan sebagai bahasa resmi di setiap republik mereka, seperti yang berlaku bagi Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam, bahkan di kepulauan Mindanau Filipina Selatan⁸.

⁸ Lihat J. Esposito, op.Cit, Sastra Melayu dan Indonesia, hal. 34, lihat juga C.A..Majul, *Dinamika Islam Filipina*, terj. Eddi Zainurry, LP3ES Jakarta, 1989

Secara demografis perbedaan antara penduduk Malaysia dan Indonesia, yang pertama memiliki penduduk etnik India dan China yang bukan muslim dalam jumlah yang relatif besar, sedangkan Indonesia memiliki orang-orang di luar etnik mereka relatif lebih sedikit. Kenyataan ini mempunyai akar historis yang panjang saat pemerintahan Inggris sebagai penjajah di Malaysia yang membawa orang-orang luar etnik Melayu untuk menetap di kawasan ini sebagai kaki tangan mereka. Sementara Belanda yang menjajah Indonesia memiliki kebijakan yang berbeda dalam mengatur kependudukan wilayah jajahannya. Karenanya secara umum sekalipun Malaysia dan Indonesia memiliki kelompok-kelompok minoritas non-muslim yang berbeda jumlahnya akibat kolonialisme mereka yang berbeda, kesatuan kultural yang mendalam di kalangan mereka merupakan ciri yang terus terpelihara. Bahkan akibat perbedaan-perbedaan visi politik pemerintahan mereka masing-masing sekalipun, seperti halnya yang terjadi masa Orde Lama Soekarno yang hendak menginvasi Malaysia, dalam waktu yang cukup singkat ketegangan ini akhirnya melebur kembali menjadi persahabatan yang abadi sebagai sesama “negara jiran”.

Sementara dunia Melayu Singapura memiliki iklim kultural yang agak khusus yang lagi-lagi akibat akar-akar historis kolonialisme Inggris yang sangat mendalam di kawasan dunia Melayu ini, paling tidak dalam membentuk Singapura sebagai basis kota dagang. Sebelumnya untuk dua abad yang lalu (sekitar abad ke- 18 M) Singapura merupakan pusat persinggahan para jema'ah haji asal Melayu yang hendak berlayar ke Makkah. Setidaknya orang-orang dari seluruh wilayah Melayu baik dekat maupun jauh bertemu di tempat ini untuk bertukar pikiran, karena banyaknya ilmuwan asal Hadramaut, India maupun Arab tinggal untuk sementara waktu dan memberikan perkuliahan Islam pada peringkat yang lebih tinggi⁹.

Suasana metropolish Singapura saat-saat kejayaan Islam di kawasan Melayu berubah oleh kebijakan kolonialisme Inggris dan menjadi daerah dagang yang sekular. Sebelumnya tidak sedikit gerakan intelektual Islam dari daerah yang satu ini banyak mempengaruhi juga Malaysia dan Indonesia, seperti halnya Syekh Abdul Qadir Munsyi yang mengembangkan kesusastraan Melayu juga bermukim di daerah ini. Dan sampai saat ini-pun, Singapura tetap merupakan wilayah kultural yang khas kosmopolitan di mana agama-agama bertemu, tapi juga dimana kontak-kontak yang mendalam dengan pusat-pusat dunia Islam tetap di pertahankan.

Untuk kenyataan yang sekarang muncul, hubungan Islam di ketiga negara, Malaysia, Indonesia dan Singapura ini semakin terkukuhkan oleh adanya jaringan tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang berpusat di Indonesia, Jawa Barat di bawah kepemimpinan Syekh Mursyid Ahmad Shahibul Wafa Tajul'Arifin di pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Hubungan bilateral mereka nampak semakin dekat oleh adanya komunikasi kultural keagamaan para

⁹ Lihat Azra, op.Cit, 242-251

penduduknya, melampaui batas-batas hubungan diplomatik pemerintahan antara ketiganya. Mengingat hubungan agama sebagai bentuk hubungan kemanusiaan yang sangat universal dibanding hubungan-hubungan yang lainnya.

Secara umum homogenitas etnik Melayu masih cukup dominan di kawasan Asia Tenggara, namun demikian bukan berarti etnik-etnik lain tidak berkembang. Terutama di Malaysia dan Singapura, etnik China dan India sangat berpengaruh kuat. Namun di Indonesia, etnik China (dan sedikit Arab) nampak sangat mewakili keberadaan etnik luar Melayu untuk terus bertahan bahkan cukup berdaya terutama dalam menghubungkan pengembangan ekonomi global di Asia secara umum. Namun demikian pola keragaman dalam sistem pemerintahan di masing-masing kawasan Melayu, nampak sekali dari model dan bentuk serta pola pemerintahan yang dikembangkannya. Hal ini mungkin disebabkan dari pengalaman historis mereka saat berada dalam cengkraman negara-negara kolonial. Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam di bawah Inggris sebagai pencipta negara-negara persemakmuran, Indonesia secara khusus berada pada tangan Belanda, Filipina Selatan di bawah Spanyol. Negara-negara kolonial tersebut, nampak juga mempengaruhi dalam menciptakan pola pemerintahan berikutnya, saat negara-negara di kawasan Melayu tersebut merdeka. Di samping juga kerena hal-hal yang berkaitan langsung dengan potret sosial, ekonomi, ideologi, kelembagaan dan ekspresi politik yang direpresentasikan dalam bentuk-bentuk pola kenegaraan yang berbeda dalam kerja pemerintahan masing-masing¹⁰. Ada yang masih mempertahankan kerajaannya namun disesuaikan dengan model Parlementer seperti di Malaysia, ada kerajaan murni (monarchi absolut) seperti di Brunai, ada yang republik seperti Indonesia bahkan ada yang model pemerintahan perdana menteri seperti di Singapor. Aspek-aspek kesatuan dan keragaman di kawasan Melayu ini, nampak sangat dinamis dan jelas bukan hanya dalam kerangka global namun juga dalam hal-hal yang lokal, ada nilai-nilai kesatuan yang tersembunyi ada pula nilai-nilai keragaman yang cukup nampak, begitupun sebaliknya.

¹⁰ John L. Esposito. Ed, *The Oxford History of Islam*, Chapter Thirteen; *European Colonialism and the Emergence of Modern Muslim States*, Oxford University Press, 1999;549-550

Bab V

PENUTUP

A. Perenungan

Menuju Dunia Islam yang Bersatu dan Maju

Dunia Islam yang populasinya meliputi 33 persen populasi dunia, wilayahnya meliputi 20 persen wilayah bumi, serta menguasai 25 persen kekayaan bumi, sesungguhnya memiliki potensi yang sangat besar. Negara-negara Islam sesungguhnya memiliki kekuatan terpendam agar dapat berperan dalam bidang-bidang ekonomi dan pengambilan keputusan internasional. Namun sayangnya, kekuatan terpendam itu belum bisa dieksplorasi karena adanya berbagai halangan. Oleh karena itu, pemberdayaan kemampuan dunia Islam di bidang politik, ekonomi, perdagangan, kebudayaan, dan ilmu, adalah impian terbesar kaum muslimin dunia. Dengan kata lain, salah satu tujuan strategis dunia Islam adalah merealisasikan pemberdayaan kaum muslimin di dunia atas dasar persatuan dan kerjasama seluruh kaum muslimin.

Persatuan bagi dunia Islam bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keperluan yang sangat urgen. Sebabnya adalah karena kunci penyelesaian masalah dan pencapaian posisi yang signifikan dalam interaksi politik dan ekonomi dunia, terletak pada persatuan kaum muslimin. Persatuan dalam pandangan Islam adalah landasan dan tiang utama untuk menyelesaikan masalah pada semua bidang.

Salah satu masalah terbesar yang pada saat ini dihadapi oleh umat Islam adalah rendahnya tingkat kerjasama ekonomi dan jaringan ekonomi yang masih terpecah-pecah di antara negara-negara muslim. Penelitian yang telah dilakukan terhadap aktivitas ekonomi dan perkembangan negara-negara Islam menunjukkan kenyataan bahwa sebagian besar negara-negara Islam justru mengalami penurunan perkembangan dan mereka sangat sedikit ambil bagian dalam bidang teknologi, keuangan, dan perdagangan. Data statistik menunjukkan volume pertukaran barang dan jasa di antara sesama negara Islam hanya 10 persen dari pertukaran barang dan jasa yang dijalin antara negara-negara Islam dan negara-negara-non Islam. Selain itu, volume perdagangan di antara negara-negara muslim hanya satu persen dari volume perdagangan dunia.

Berdasarkan data pada tahun 2002 dan 2003, tingkat pertukaran dagang antara negara-negara Islam tidak melebihi 60 milyar dolar pertahun. Dengan menimbang besarnya potensi, kapasitas, dan jumlah populasi yang dimiliki oleh negara-negara Islam di dunia, angka ini jelas sangat kecil. Kondisi ini menunjukkan secara jelas kesulitan yang dihadapi oleh dunia Islam dalam pembangunan dan keikutsertaan mereka dalam proses globalisasi.

Sementara perekonomian dunia sedang bergerak cepat ke arah globalisasi, dan blok-blok ekonomi atau kelompok-kelompok regional bermunculan dan saling berlomba-lomba memperkuat posisi dalam kancah globalisasi, negara-negara Islam justru telah kehilangan momen dan kesempatan. Dalam kondisi seperti ini, bila negara-negara Islam ingin memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian dunia dan pengambilan keputusan internasional, tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh, selain menjalin persatuan dan memperkuat kerjasama.

Dibentuknya pasar bersama Islam dalam lingkup regional dan perluasan peran kelompok negara-negara Islam semacam D-8, merupakan salah satu langkah nyata dalam meningkatkan kerjasama perdagangan antara negara-negara Islam. Dengan memperhatikan fakta bahwa dunia Islam memiliki 75 cadangan minyak mentah dan 50 persen cadangan gas dunia, dan rata-rata menguasai lebih dari 30 persen sumber-sumber kekayaan alam dunia, seharusnya dunia Islam memiliki peran yang lebih besar dalam bidang perdagangan, ekonomi, dan investasi di bidang energi. Namun kenyataan menunjukkan fakta sebaliknya. Kekuatan terbesar dalam bidang energi justru kekuatan yang memiliki infiltrasi politik lebih besar, bukan negara-negara pemilik sumber energi tersebut.

Henry Kissinger, politikus terkemuka AS dan mantan menteri luar negeri negara itu, pernah mengeluarkan pernyataan bahwa minyak dan sumber energi lainnya, memiliki nilai yang sangat penting, sehingga melebihi kemampuan negara-negara Islam dalam mengelola minyak tersebut. Pandangan Kissinger ini menunjukkan dasar strategi AS di Timur Tengah, yaitu mengejar kekuasaan dan kontrol atas sumber energi yang tersimpan di kawasan itu. Proyek Timur Tengah Raya yang dipelopori AS menunjukkan ambisi AS untuk berkuasa atas berbagai sumber energi di kawasan itu.

Langkah-langkah AS untuk menjegal program-program energi milik negara-negara Islam, misalnya proyek pembangunan pipa minyak dan gas Iran-Asia Tengah, serta penentangan atas proyek pemindahan gas dari Iran ke India melalui Pakistan, menunjukkan bukti nyata dari ambisi AS tersebut. Selain itu, AS juga telah mendesak negara-negara Arab untuk menjalin perjanjian perdagangan bebas dengan AS, serta memaksakan agar barang-barang produk Israel dijual di negara-negara Arab. Tujuan AS dengan melancarkan berbagai langkah tersebut adalah melemahkan kerjasama ekonomi dan perdagangan di antara negara-negara Islam.

Berbagai manuver licik AS itu ditambah pula dengan krisis di kawasan, antara lain pendudukan atas Irak, penjajahan Zionis atas Palestina, dan terpecah-belahnya negara-negara Timur Tengah. Semua ini telah menimbulkan hambatan yang serius terhadap usaha menjalin persatuan dunia Islam. Namun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa ketertinggalan perekonomian kaum muslimin juga bersumber dari masalah struktural dalam sistem ekonomi dan kelemahan yang

dimiliki oleh kaum muslimin sendiri. Oleh karena itu, dunia Islam tidak memiliki cara lain, selain terus maju menyingkirkan segala hambatan dan halangan tersebut. Bila negara-negara Islam menyerah dan pasif di hadapan berbagai hambatan ini, dunia Islam tidak akan pernah bisa mencapai kemajuan.

Langkah pertama yang harus diambil oleh kaum muslimin dalam hal ini adalah menjalin persatuan dan kesamaan pandangan politik dan menyingkirkan perselisihan partai, golongan, mazhab, atau aliran, serta menjaukan diri dari langkah-langkah yang menimbulkan perpecahan. Kemudian, setelah berhasil menyamakan visi dan pandangan, negara-negara Islam harus saling bahu-membahu untuk menyingkirkan ketertinggalan dan kemiskinan. Negara-negara yang lebih kaya dan lebih kuat harus mau berperan aktif dalam menolong saudara-saudara mereka yang miskin dan tertinggal. Setelah kesenjangan ekonomi di antara negara-negara Islam dapat dikurangi, pembangunan pasar bersama negara-negara muslim pun dapat lebih mudah terwujud. Dengan cara ini, kaum muslimin bersama-sama dapat mengembangkan diri dan meraih posisi yang signifikan dalam percaturan dunia. {www.irib.ir (Islamic Republik of Iran Broadcasting)/Melayu Radio/}

B. Kesimpulan Umum

Suatu studi yang menyeluruh tentang tipe-tipe kebudayaan Islam yang berbeda, nampaknya tidak cukup sampai di sini. Dari kaca mata besar saja, seperti yang telah di kemukakan di atas, sudah menampakkan banyaknya perbedaan dan keragaman budaya dunia Islam. Apalagi bila melihatnya dari sudut yang lebih dekat lagi, dari setiap relung keragaman besar tadi akan semakin banyak lagi menampakkan corak ragamnya.

Belum lagi kelompok-kelompok Islam minoritas di berbagai belahan dunia lainnya pun, juga memerlukan penyelidikan yang sungguh-sungguh, seperti minoritas Islam di Uni Sovyet, serta negara-negara Eropa lainnya, termasuk Amerika-Serikat dan benua Australia. Termasuk juga negara-negara Timur seperti Jepang, Korea dan China. Penting juga untuk diketahui bagaimana transformasi perkembangan mereka di bawah tekanan kekuatan-kekuatan modernisasi dan westernisasi serta sekularisme, baik di dalam maupun di luar perbatasannya.

Lebih penting dari semua itu, perkembangan kebudayaan Islam di masing-masing kawasan di belahan dunia ini, berikut perubahan dan perbedaan di masing-masing ruang, merupakan sebuah cerminan dari gema kemanusiaan yang berasal dari wahyu keislaman. Karena wahyu yang satu ini bersumber dari pancaran ilahiyat dan berada di luar kemanusiaan, sementara ia sendiri memberikan tujuan dan nilai pada aktifitas sebuah kelompok manusia, maka bentuk-bentuk perbedaan dalam hasil dan proses aktualisasinya merupakan sunatullah yang tidak bisa kita pungkiri dan selalu berkait

erat dengan kenyataan nasib kebudayaan manusia yang mulia ini. Selama upaya-upaya tersebut terus dilakukan umat Islam, sebanyak itu pula kesan-kesan perbedaan akan terus menampak di muka bumi ini.***

Ajid Thohir

STUDI KAWASAN DUNIA ISLAM
Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik

Pengantar

Prof.Dr.Azyumardi Azra

RAJAGARFINDO PRESS
2007

Daftar Pustaka

- AlQur'an al-Karim dan Terjemah*, 1990, Depag RI
- Ajid Thohir, 2002, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, Pustaka Hidayah, Bandung
- , 2003, *Kebidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, Pustaka Setia, Bandung
- , 2004, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, RajaGrafindo, Jakarta
- , 2006, *Islam di Asia Selatan*, Humaniora, Bandung
- Ahmad Amin, 1965, *Fajr al-Islam*, Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'iy, Singapura
- , 1969 *Dhubru al-Islam*, juz 4 al-Nasyir Beirut,
- Ahmad Syalaby, *Imperium Turki Utsmani*, terj. Aceng Bahaudin, Kalam Mulia Jakarta, 1988
- Ahmad Aziz. *Islamic Modernism in India and Pakistan*, London, 1967
- Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'laby, *Qishas al-Anbiya*, Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'i Singapur, tt
- Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples*, Warner Books New York, 1992
- Akbar S. Ahmed, 2002, *Rekonstruksi Sejarah Islam di Tengah Pluralitas Agama dn Peradaban*, terj. Amru Nst. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta,
- Argyle, WJ. 1985, "Muslims in South Africa: Origins, Development, and Present Economic Status".
Journal Institute of Muslim Minority
- Arnold, Thomas W, 1981, *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe, Penerbit Widjaya Jakarta,
- Abbott, Freeland. *Islam and Pakistan*. Ithaca, Cornel University Press, 1968
- Ali Muhafahzah, *Tarikh al-Urdun al-Mu'ashir*, Amman, 1973
- Ali Mufrodi, 1999, *Sejarah Kawasan Islam Arab*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Andrzejewski, B.W. 1987, "Allusive Diction in Galla Hymns in Hussein of Bale", African Language Studies 13
- Amat Juhari Moain, 1989, *Sistem Panggilan Dalam Bahasa Melayu: Suatu Analisis Sosiolinguistik*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- A.J. Arbeny, *Arabic Poetry*, Cambridge University Press, 1965
- Asmah Hj. Omar. 1985, *Susur Galur Bahasa Melayu*, Dewan Bahasa Kuala Lumpur
- Ahmad Ibrahim (Et. al.), *Islam di Asia Tenggara, Perspektif Sejarah*, Cetakan Pertama, (Jakarta: LP3ES, 1989
- Ahmad Amin (Et. al.), *Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer*, Cetakan Pertama, Jakarta : LP3ES, 1990

- Bacharach, Jere, L. *A Middle East Studies Handbook*, Cambridge University Press
- Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci; Hijaz (Makkah-Madinah) 1800-1925*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Carl Brockelmann, 1980, *History of the Islamic Peoples*, Routledge & Kegan Paul, London
- CE.Bosworth, 1999, *Dinasti-dinasti Dalam Islam*, terj.Rahmani Astutie, Mizan Bandung
- Collinge, N.E. 1990, *An Encyclopedia of Language*, London - New York: Routledge.
- Crystal, David ,1988, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge-Sydney:Cambridge University Press.
- Cesar A. Majul, *Dinamika Islam Philipina*, Cetakan Pertama, Jakarta : LP3ES, 1989
- Cantwell Smith, Wilfred, 1957, *Islam in Modern History*, Princeton University Press
- Donohue,John J, & Esposito,John L, 1984, *Islam dan Pembaharuan*, terjMachnun, Rajawali Press
- Drewes, A.J. , 1968, “*Islamic Literature di Central Europe*”. SOAS. London.
----- 1968,*Classical Arabic in Central Ethiopia*,. SOAS. London
- D.G.E. Hall, A., *History of Southeast Asia*, London : Macmillan, 1981
- Effat al-Sharqawi, 1986, *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj.Rofi'i Utsmani, Pustaka Salman
- El-Horair, A.S. “*Social and Economic Transformations in the Libyan Hinterland during the Second Half of the Nineteenth Century*”, Journal Institute of Muslim Minority
- Esposito, John L. ed, 1999, *The Oxford History of Islam* , Oxford University Press
----- ed, 2004, *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*, jilid 1-5, Mizan, Bandung,
- Eaton, M. Richard, 1990, *Islamic History as Global History*, The America Historical Association
- Eickelman, Dale F. 1976, *Moroccan Islam: Tradition and Society in Pilgrimage Center*. Austin German
- Evans-Pritchard, E.E., 1949, *The Sanlisi of Cyrenaica*. Oxford University Press
- E.J.Habsbaum, 1990, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, terj.Harian Silawati, TiaraWacana
- F.R.Ankersmit, 1987 ,*Refleksi Tentang Filsafat Sejarah*, terj.Dick Hartoko, Gramedia
- Gustave E.von Grunebaum,ed,, 1983, *Islam Kesatuan Dalam Keragaman*, Terj.Effendi N Yahya, Yayasan Obor Indonesia (YOI)
-----, *Classical Islam*, Aldine Publishing, New York 1976
- Grolier Universal Encyclopedia*, jilid 1-17 edisi.1970
- Geertz, Clifford. 1968, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*.New Haven.
-----, *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, tej.Pustaka Jaya,.1992
- G.W.F Hegel, 2001, *Filsafat Sejarah*, terj.Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar

- George Mc. Turnan Kahin (Ed.), *Government and Politics of Southeast Asia*, Edisi Kedua, USA
Cornel University Press, 1976
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid I, UI Press, 2001
- dan Azyumardi Azra, *Pembaharuan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982
- Hafidz Dasuki (ed), 1993, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1-5 Van Hoeve, Jakarta
- Humphreys, R.Stephen, 1991, *Islamic History; a Framework for Inquiry*, Princeton University
Press
- Hasan Ibrahim Hasan, 1976, *Tarikh al-Islam; al-diny wa al-siyasi wa al-tsaqofy wa al-ijtima'i wa
aligtishady*, jilid 1-7, Nahdlah al-Mishriyyah
- Hourani, Albert, 2004, *Sejarah Bangsa-bangsa Muslim*, terj.Irfan Abu Bakar, Mizan Bandung
- Hans W. Weigert et.al, 1957, *Principles of Political Geography*, Appleton, New York
- Hampson, Ruth. 1964., *Islam in South Africa: A Bibliograp*, Appleton, New York
- Hylland Eriksen, Thomas, 1993, *Ethnicity and Nationalism; Antropological Perspectives*, Pluto Press,
London
- Huizinga, Johan, 1990, *Homo Ludens; Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*, terj.Hasan
Basari, LP3ES Jakarta
- Harimurti Karidalaksana 1982 *Kamus Linguistik.*, Jakarta: Gramedia.
- Ira M Lapidus, 2000, *Sejarah Sosial Umat Islam*, I-II, terj.Ghufron A. Mas'adi, RajaGrafindo
Persada
- Ibn Khaldun, 1986, *Muqaddimah*, terj.Ahmadi Thoaha, Pustaka Firdaus
- "*Kitab al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyami al-Arab wa al-Ajam wa
al-Barbar wa man Siyahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*, Daar al-Fikr, Beirut 1984
- Ikram, S.M., dan Percival Spear, *The Cultural Hindhu*, Karachi. 1955
- Iik Arifin Mansurnoer, "Historiography and Religious Reform in Brunei During the Period
1912-1959", *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 2, No. 3, 1995
- Knappert, Jan. 1990 "*The Islamic Poetry of Africa*". *Journal Isalamic Studies*, no. 10
- Kuntowidjoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana, edisi kedua Jogjakarta,
- Karim, Goolam Mohamed. "*The Contribution of Minority African Culture*". *Bulletin for
Christian-Muslim*
- Keraf, Gorys. 1984, *Linguistik bandingan historis*, Balai Pustaka.
- L. Stoddard, 1966, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, terj.Team Dep.Penerangan RI
- 1966, *Dunia Baru Islam*, terj.Team Dep.Penerangan RI

- Lain Yok Fang, *Undang-undang Melaka*, The Hague : Martinus Nijhoff, 1976
- Marshall G.S.Hodgson, 1999, *The Venture of Islam*, terj.Mulyadi Kertanegara, Paramadina Press Jakarta
- Mohammad Abu Bakar, “Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini” dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES, 1989
- Mahathir bin Mohammad, *Dilema Melayu*, Malaysia : Federal Publications, 1982
- Mees, C.A. . 1967, *Ilmu perbandingan bahasa-bahasa Austronesia*, Balai Pustaka
- Munson, Henry, Jr. 1993. *Religion and Power in Morocco*. New Haven,
- M.A.Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru 600-750*, terj.Machnun Husain, Rajawali Press,1993
- Mayer, Ann Elizabeth 1980, *Islamic Law in Libya: Analysis Enacted since the 1969 Revolution*. Kegan Paul London
- Mohammed Abed al-Jabiri, *Kritik Kontemporer Filsafat Arab-Islam*, terj,Moch Nur Ichwan, Islamika, Jogjakarta,2003
- M.B. Hooker, *Islamic Law in South-East Asia, East Asian Social Science Monographs*, Singapore : Oxford University Press, 1984
- Musa Zaid al-Kilany, *al-Harakah al-Islamiyyah fi al-Urdun*, Amman, 1990
- Mahmud Salim al-Ubaidat, *Atsar al-Jama'at al-Islamiyah al-Maidany Khilala al-Qarn al-Tsyirin*, Amman, 1989
- Nurcholis Madjid, *Islam agama Kemanusiaan dan Peradaban*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina Jakarta, 1990
- Olson, Steve, 2003, *Mapping Human History; Discovering the Past Through Our Genes*, Mariner Book, New York
- Pikiran Rakyat, Harian Umum 22 Desember 2004 “Awan Kelabu di Atas Langit Muslim”
- Philip K. Hitti, 1974, *History of the Arabs*, tenth edition, The Macmillan Press LTD, -----1983, *Islam and The West*, terj.Nawawi Rambe Sinar Baru Bandung,
- Peter Burke, 2003, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj.Mestika Zed dan Zulfami, Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- P.O.K. Aman Diraja Daso Seri Utama (dr.) Hadji Mohammad Jamil al-Sufri, “Islam di Brunei” dalam Taufik Abdullah , *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* , Cetakan Pertama, Jakarta : LP3ES, 1989
- Robinson, Francis, 1991, *Atlas of the Islamic World since 1500*, An Equinox Book Andromeda Oxford Limited
- Ryan. N.J.1965, *Sejarah Semenanjung Tanah Melayu*, Dewan Bahasa Kuala Lumpur

- Repulika, Harian Umum *Khazanah Dunia Islam; Arab Saudi*, September 2001
- Ranjith Singh, *Brunei 1893-1983: The Problems of Political Survival*, (Kualalumpur : Oxford University Press, 1985
- Seyyed Hossain Nasr, 1981, *A Typological Study of Islamic Culture*, dalam *Islamic Life and Thought*, George Allen & Unwin, London
- , 1977, "Islam in The World; Cultural Diversity Within Spiritual Unity, dalam *The Fereniality of Values*, The Unisco Press and la Baconniare, Culture vol.IV, no.1
- , *Islamic Life and Thought*, Unwin Paper Back, 1979
- , *Spiritualitas Islam*, terj.Mizan Bandung, 1993
- Schulze, Reinhard, 2002, *A Modern History of the Islamic World*, Transl.Azizeh Azodi, New York University Press
- Sachiko Murata, 1999, *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astutie dan M. Nasrullah, Mizan Bandung
- Syafik Mughni, 2001, *Sejarah Kawasan Islam Turki*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Sartono Kartodirdjo, 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta.
- Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai, Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, Terj. Hasan Basari, Cetakan Pertama, Jakarta : LP3ES, 1989
- Samuel P.Huntington, 2000, *Banturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, terj.Qalam Yogyakarta
- Sutan Takdir Alisyahbana, 1986, *Antropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta
- Slamet Muljana. 1975, *Asal bangsa dan bahasa Nusantara*, Balai Pustaka .
- Toynbee, J.Arnold, 1981, *A Study of History*, Vol.XII, Oxford University Press
- Thomas W Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj.Nawawi Rambe, Widjaya, Jakarta; 1981
- Zainal Abidin Ahmad, 1977, *Ilmu Politik Islam III*, Bulan Bintang
- Zaidan, Jurji, 1997, *History of Islamic Civilization*, Kitab Bhavan, New Delhi India
- Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Cetakan Pertama, Jakarta : LP3ES, 1990
- Ziadeh, A.Nicola, 2001, *Tariqat Sanusiyyah; Penggerak Pembaharuan Islam*, terj.Machnun Husain, Srigunting Rajagrfindo, Jakarta
- Watt, William Montgomery, 2002, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*, terj.UAbung, RajaGrafindo Jakarta
- Westermarck, Edward A. 1926, *Ritual and Belief in Morocco*. 2 jil. London

Wajowasito, S, 1965, *Linguistik*, Jakarta: Gunung Agung.

-----, 1976, *Perkembangan Ilmu Bahasa*, Bandung Shinta Dharma.

Website yang digunakan, antara lain

www.lablink.or.id/Agro/agr-sejarah/htm, www.pesantren.net/sejarah/bangsa,

www.irib.ir/worldservice.

Wikipidea, 2005, *Encyclopedia Media*, Internet Juli

/ <http://dbp.gov.my/mab2000/Penerbitan/Rampak/>)

/ <http://www.anu.edu.au/asianstudies/ahcen/proudfoot/mmp/darwis/>

